# MUQADDIMAH

*Oleh Ghulam Musthafa Hasan**

Segala puji bagi Allah, Tuhan Pemelihara seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan ke atas sebaik-baik Nabi, Rasul Muhammad s.a.w. dan seluruh pengikutnya sampai hari pembalasan.

Selanjutnya, kalau anda belum pernah melihat seseorang atau sebuah jamaah dari dekat, baik melalui persahabatan atau partisipasi, tentu anda tidak dapat menghukuminya dengan pandangan yang benar. Sebab sudah jelas bahwa apa saja yang anda dengar dari orang lain belum tentu benar dan tepat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا

*"Apabila seorang fasiq datang membawa berita kepadamu, maka selidikilah..."*

Rasulullah bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَاسَمِعَ

*"Cukuplah seseorang dikatakan sebagai pembohong, bila ia memberitakan semua yang ia dengar."*

---

* - Alumnus Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah
- Rektor Universitas Al-Muhammadiyah Khusus untuk Wanita,1-86, Kashmir Road, Ghulam Mohd. Abad, Faishal Abad,Pakistan.

Saya, penulis kata pengantar ini, dengan segala kerendahan hati menuturkan bahwa saya telah menyelesaikan belajar di Madrasah Deoband, memperoleh Asy-Syahadah Al-Alamiyyah di Universitas Khairul-Madaris, Multan, Pakistan, pada tahun 1382 H. Kemudian saya mengajar di beberapa Pesantren, antara lain: Sahiwal, Faishal Abad, Jehlem, dan Rawalpindi di Islamabad. Hubungan saya dengan amir jamaah Tabligh di Pakistan, yaitu H. Basyir Ahmad rahimahullah cukup akrab. Tetapi, saya belum tahu tentang kepentingan aktivitas jamaah ini. Sampai akhirnya, Allah s.w.t. memberi kehormatan kepada saya untuk dapat diterima di Fakultas Da'wah dan Ushuluddin, Universitas Madinah Al-Munawwarah.

Pada hari ketiga semenjak saya diterima di Universitas Islam, saya dan seluruh mahasiswa asal Pakistan diundang oleh Syaikh Sa'id Ahmad ke Masjid An-Nuur. Beliau telah menerangkan pentingnya usaha yang agung ini. Sejak itulah, ucapan Syaikh Sa'id sangat mengesankan hati saya, dan saya memperoleh kesempatan untuk melihat jamaah ini dari dekat.

Pada tahun 1395 H, saya memperoleh kesempatan untuk melakukan *khuruj fi sabilillah* selama 40 hari ke Sudan. Akhirnya, tahulah saya bahwa mereka adalah orang-orang yang hatinya telah dirasuki kesedihan dan kerisauan yang dalam karena melihat keadaan umat Islam pada hari ini. Dalam kerja besar ini, mereka tidak mempunyai kepentingan dan tujuan pribadi. Karena keikhlasan dan kesungguhan mereka dalam berda'wah, Allah s.w.t. telah memberikan hidayah kepada banyak hamba-hamba-Nya.

Dalam perjalanan tersebut, di sebuah stasiun kereta api di Syindi, saya melihat seorang pemuda Tunis bersama seorang gadis Amerika. Pada waktu itu, kami sedang dalam perjalanan menuju Port Sudan. Pemuda Tunis tersebut bersama-sama naik di kendaraan kami. Maka seorang di antara kami berbicara kepadanya tentang iman sehingga Allah s.w.t. telah memberikan karunia hidayah kepadanya. Sekembalinya kami





ke Saudi Arabia, pemuda tersebut telah datang untuk melaksanakan Umrah. Ia juga telah hafal beberapa juz Al-Qur'an. Kebetulan, pemuda tersebut termasuk keturunan As-Sadaat dan ia mempunyai famili di Madinah Al-Munawwarah.

Setelah tamat dari Fakultas Da'wah dan Ushuluddin di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah, saya menjadi tenaga da'i di Lembaga Riset Ilmiah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam di Mauritius, kemudian di negeri Bahrain, dan bekerja di sana selama dua belas tahun. Selama masa tersebut, saya telah mengunjungi banyak negara. Sungguh, saya belum pernah melihat pengaruh jamaah mana pun yang menyamai pengaruh Jamaah Tabligh. Karena takut akan pengaruh jamaah ini, sebagian orang menentangnya dan melemparkan berbagai tuduhan yang berbahaya. Tetapi, karena keikhlasan mereka, Allah s.w.t. selalu menolong dan membela mereka melalui bantuan ghaib-Nya.

Buku yang ada di hadapan anda ini, saya beri judul *Jilaaul-Adzhan* (Menyingkap Tabir Kesalahfahaman terhadap Jamaah Tabligh) yang merupakan kumpulan surat-surat para ulama yang mukhlis di Kerajaan Saudi Arabia, yang diketuai oleh yang terhormat Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz (semoga Allah senantiasa menjaga beliau). Ini merupakan bantuan ghaib dari Allah Azza Wa Jalla untuk Jamaah Tabligh. Kumpulan surat-surat mereka, mengandung dorongan semangat terhadap jamaah ini, serta anjuran dan dorongan untuk belajar dan mengajar, juga dorongan semangat untuk memperbaiki aqidah.

Yang lebih penting, surat-surat tersebut berisi ajakan untuk menyelamatkan umat dari perpecahan dan perselisihan menuju persatuan. Maka dari itu, saya berpendapat mengenai pentingnya menyebarluaskan surat-surat tersebut seperti adanya, supaya umat Islam bersatu di atas satu *kalimah*. Umat Islam yang terpecah-pecah pada zaman ini memerlukan persatuan yang lebih besar daripada zaman sebelumnya.

Keamanan dan ketenteraman tidak mungkin terwujud kecuali dengan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mempraktekkan tuntunan keduanya, melaksanakan da'wah, dan mewujudkan ukhuwah Islamiyah.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Syaikh As-Sayyid Nafis Al-Husainy, semoga Allah menjaga beliau yang telah memerintahkan saya untuk melak-sanakan kewajiban saya dengan sebaik-baiknya terhadap usaha yang agung ini.

Sebagai penutup, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh penanggung jawab di kantor Dar Al-Hasan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Syaikh Raghib Hasan dan Syaikh Ahmad Hasan (semoga Allah s.w.t. menjaga beliau berdua) yang telah mencetak dan menerjemahkan buku ini di markas FB, Ayyub Market, Islamabad. Juga kepada pakar tata letak, Saudara Sulaiman Haidar (semoga Allah menjaganya), yang telah mengerahkan segenap kemampuan mereka dalam menulis dan mencetak buku ini dalam bentuk yang baik dan indah. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua.

Saya berdoa kepada Allah s.w.t. agar menjadikan usaha saya yang sederhana ini menjadi penyebab persatuan umat Islam. Semoga Allah s.w.t. memberikan taufik kepada umat ini untuk melaksanakan kerja mereka yang hakiki, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga berhasil meraih kembali kehormatan dan kejayaan mereka seperti pada masa lalu. *Amin.*

Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan ke atas Nabi keluarga beliau, dan seluruh sahabat.

*Pakistan, awal Jumadits-Tsaniyah 1415 H.*

*Ghulam Musthafa Hasan* *

---

* - Alumnus Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah
- Rektor Universitas Al-Muhammadiyah Khusus untuk Wanita,1-86, Kashmir Road, Ghulam Mohd. Abad, Faishal Abad,Pakistan.



# BAGIAN I
# KALIMAT-KALIMAT TEGAS TENTANG JAMA'AH TABLIGH

*Oleh: Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairy**

## Muqaddimah

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan akibat yang baik adalah untuk orang yang bertakwa. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan ke atas penutup para anbiya dan pemimpin para rasul, Muhammad, penghulu seluruh anak keturunan Adam a.s.. Juga kepada keluarga beliau yang suci, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan berbuat baik sampai hari pembalasan.

*Amma ba'du.* Akhir-akhir ini, sudah banyak pembicaraan tentang Jama'ah Tabligh. Ada yang memuji, dan ada yang mencela. Sehingga hal ini menimbulkan saling-silang pendapat mengenai Jamaah Tabligh. Untuk itu, saya *(Syaikh Abu Bakar Jabir bin Ali Al-Jazairy,* penerjemah), menulis risalah ini sebagai *hujjah* dan peringatan. Hanya kepada Allahlah segala urusan dikembalikan.

### A. Tumbuhnya Jamaah Tabligh

Delhi adalah ibu kota India. Pada periode ketiga abad ke-13 H., dengan pertolongan Allah, tumbuhlah Jamaah Tabligh

---

* Guru Besar di Masjid Nabawy dan Universitas Madinah Al-Munawwarah Saudi Arabia

melalui usaha Maulana Syaikh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawy - semoga Allah memberikan *maghfirah* dan rahmat kepada kita dan beliau. *Amin.*

## B. Faktor-faktor yang Mendorong Tumbuhnya Jamaah Tabligh

Setiap kerja besar dan penting - baik yang berpengaruh positif maupun negatif - terwujudnya dan kemunculannya tentu ada faktor dan alasan tertentu yang mendorongnya. Adapun faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya jamaah ini adalah karena umat Islam di sebagian besar negara telah ditimpa kebodohan, kefasikan, kerusakan, dan sebagainya.

*Faktor terpenting* yang mendorong munculnya Jamaah Tabligh adalah karena umat Islam benar-benar telah meniru (tingkah laku) jahiliyyah. Bahkan di banyak negara, peniruan mereka telah hampir-hampir menyeluruh. Sungguh, inilah kerusakan dalam aqidah, kebodohan dalam ibadah, kesesatan berpikir, dan penyakit jiwa yang telah menimpa umat Islam di negara-negara Islam pada umumnya, dan di Negeri India pada khususnya. Sehingga - karena umat Islam ditimpa kebodohan tentang Islam dan syari'atnya - mereka kembali kepada penyembahan berhala Hindu.

Dalam suasana kehancuran ini, tumbuhlah Jamaah Tabligh yang diharapkan dapat menyelamatkan - siapa saja yang dikehendaki Allah - dari kebodohan tentang Islam dan syari'at-syari'atnya, sehingga ia mengetahui, beramal dan selamat, serta mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan. Sebab, tidak ada keselamatan, kesempurnaan, dan kebahagiaan tanpa ilmu tentang Islam dan syari'at-syari'atnya, baik lahir maupun batin.

## C. Metode Jamaah Tabligh dalam Memberikan Bimbingan

Siapa saja yang ingin menyelamatkan orang yang sedang karam atau menyelamatkan orang dari kehancuran, tentu ia harus memiliki metode yang sesuai, yakni metode yang dapat menyelamatkan mereka. Lalu bagaimanakah metode Jamaah





Tabligh untuk menyelamatkan orang yang karam atau orang yang menuju kepada kehancuran? Sebelum menerangkan tentang metode tersebut, tentunya sangat baik apabila kita memperhatikan keadaan masyarakat Islam. Di belahan utara atau selatan, kuburan-kuburan disembah, hari raya jahiliyyah diadakan, kefasikan terdapat di mana-mana, sehingga mereka telah meninggalkan amalan fardhu dan sunnat, perbuatan haram dan dosa menyebar di mana-mana.

Apabila umat Islam meninggalkan shalat, tenggelam dalam syahwat, dan bodoh tentang amalan-amalan fardhu dan wajib, bagaimana mungkin adab-adab Islam dan akhlak dapat terwujud. Kalau anda memasuki masjid-masjid pada zaman ini, hampir di semua masjid anda hanya akan menjumpai orang-orang tua yang tinggal menghabiskan sisa umur mereka.

Di manakah orang-orang Islam? Mereka ada di warung-warung kopi, tempat-tempat permainan, pasar-pasar, dan majelis-majelis kebathilan dan keburukan. Mereka tertawa-tawa dan berbangga-bangga seakan-akan mereka bukan orang yang beriman.

Dalam masyarakat yang dikuasai oleh kelalaian, dijajah oleh kebodohan, dicengkeram oleh hawa nafsu, dan memuja syahwat, tentu diperlukan metode yang sesuai untuk menyelamatkan masyarakat dari keadaan yang berbahaya tersebut, sehingga dapat menyelamatkan orang-orang yang sedang tenggelam dalam kebodohan, kezaliman, kefasikan, dan syirik. Pada akhirnya, Allah s.w.t. telah menunjukkan metode tersebut kepada Syaikh Muhammad Ilyas, pendiri Jamaah Tabligh, sehingga dengan metode tersebut telah menyelamatkan hamba-hamba-Nya dalam jumlah yang tidak terhitung. Allah telah menyelamatkan mereka dari iman yang lemah menjadi kuat, dari kezaliman dan kebodohan tentang Islam kepada cahaya *ma'rifat,* dari kesia-siaan dan kelalaian kepada kewaspadaan dzikrullah, dari kefasikan dan maksiat kepada ketaatan.

Sekarang, saya akan menerangkan cara Jamaah Tabligh sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Allah s.w.t. kepada hamba-Nya, Muhammad Ilyas *rahimahullah*, dan Allah telah memberikan taufik kepada beliau untuk mengamalkannya sehingga menghasilkan kebaikan yang banyak. Karena keringkasannya dan cakupannya yang lengkap, metode ini menampilkan metode pendidikan yang bijak, yang tidak terdapat tandingannya dalam metode-metode pendidikan (zaman ini).

Metode ini sangat ajaib karena hanya memuat enam materi, yang disebut enam sifat, yakni:

*1. Mewujudkan Hakikat Syahadat*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Yakni dengan beribadah kepada Allah Yang Esa sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. yang berupa amalan-amalan ibadah, berbagai macam ketaatan, dan *taqarrub*.

*2. Shalat Khusyu' dan Khudhu'*

Yakni menegakkan shalat dengan cara menyempurnakan rukun-rukunnya dan wajib-wajibnya. Kekhusyu'an sangat ditekankan agar dapat menjadi pencegah perbuatan keji dan mungkar. Banyak orang yang shalat mereka tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar karena tiadanya *khusyu'* dan *khudhu'* di dalamnya.

*3. Ilmu yang Disertai dengan Dzikir*

Yakni mempelajari ilmu yang diperlukan dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya. Itulah yang dimaksud dengan dzikir. Beramal dengan ilmu adalah dzikir, sedangkan beramal tanpa ilmu adalah penyimpangan dan kelengahan. Kita berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan doa yang tidak dikabulkan.





*4. Memuliakan Saudara Muslim*

Maksudnya adalah mengembalikan harga diri saudara muslim yang telah hilang semenjak lama - sehingga seorang muslim menjadi musuh bagi saudara muslim lainnya. Ia (tega) memukul badan saudaranya, menyesakkan nafasnya, merampas hartanya, dan menjatuhkan kehormatannya. Ia menzinahi ibunya, saudaranya, dan bibinya. Inilah yang terjadi di negeri muslim. Memuliakan berarti menghormatinya dan mengangkat harga dirinya, dengan cara menolak dan menjauhkan gangguan dari dirinya serta memberikan kebaikan kepadanya sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia. Kaum muslimin telah benar-benar kehilangan kehormatan ini semenjak lama, kecuali yang masih tersisa sedikit, ini pun sangat jarang. Sesuatu yang jarang tidak layak untuk diperhitungkan.

*5. Mengoreksi Niat*

Maksudnya adalah: seorang muslim hendaknya meniatkan seluruh amal yang dikerjakannya untuk memperoleh ridha Allah s.w.t.. Itulah keikhlasan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan ditegaskan oleh sunnah Rasulullah s.a.w..

*6. Da'wah Ilallah dan Keluar di Jalan Allah*

Maksudnya da'wah ilallah adalah menda'wah manusia agar beriman kepada Allah, dan beramal dengan mentaati Allah dan Rasul-Nya yang perintah-perintah-Nya tertera dengan jelas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah agar seorang hamba menjadi sempurna dan bahagia di dunia dan akhirat.

## D. Cara Menerapkan Metode Da'wah

Setelah metode tersebut dibangun, dipastikan kelayakannya, dan diselidiki daya gunanya, kemudian dicarilah jalan untuk menerapkan dan melaksanakannya. Sehingga metode tersebut - dari bentuk dan teori - diujudkan menjadi bentuk terapan dan amal. Berkat taufik Allah s.w.t., mereka terbimbing kepada jalan berikut ini:

## 1. Masjid Sebagai Pusat Utama Da'wah

Dalam rangka menaati pemimpin para da'i, Muhammad s.a.w. begitu sampai di kampung Bani Auf di Quba, segera dibangun Masjid Quba untuk (kepentingan) da'wah. Begitu unta beliau berhenti di kampung bibi-bibi beliau, yaitu Kampung Bani Najjar, beliau langsung merancang dan membangun masjid untuk kepentingan da'wah. Karena itulah, Jamaah Tabligh menjadikan masjid sebagai pusat da'wah mereka. Mereka berda'wah dari satu masjid ke masjid lain. Masjid yang mereka jadikan pusat da'wah disebut Masjid An-Nuur untuk menumbuhkan optimisme dalam diri. Nama ini sangat sesuai dengan kenyataannya.

Dalam Islam, masjid adalah pusat cahaya dan penerangan. Karena di sanalah ilmu dipelajari, ruh disucikan melalui ibadah-ibadah yang berupa shalat, dzikrullah, doa, tilawatul-qur'an, dan sebagainya. Di dalamnya, terdapat adab-adab dan pendidikan akhlak. Dengan demikian, masjid senantiasa membimbing seseorang kepada sifat-sifat tidak banyak bicara, perangai yang baik, kesucian ruhani, serta kebersihan badan dan pakaian.

Di masjid, para mubalighin berkumpul pada malam liburan sekali dalam seminggu. Mereka menginap di sana dengan meninggalkan tempat-tempat tidur mereka, istri-istri mereka, dan anak-anak mereka di rumah agar dapat lebih berkonsentrasi dalam beribadah dan bertaqarrub kepada Allah. Sementara itu di lain pihak, orang-orang yang lengah pada malam itu menggunakan waktunya untuk permainan-permainan bathil. Mereka baru tidur setelah mendekati waktu Shubuh dan terus tidur hingga siang hari tanpa mengerjakan shalat dan dzikir.

Pada malam i'tikaf mereka di masjid, salah seorang yang memiliki kelayakan menyampaikan nasihat, mengingatkan kewajiban-kewajiban mereka, dan meminta supaya mereka berkorban di jalan Allah selama beberapa waktu. Caranya





adalah dengan mencatatkan nama mereka dalam daftar orang-orang yang akan keluar di jalan Allah untuk berda'wah kepada orang-orang yang lalai dan berpaling dari dzikrullah dan mengajak orang-orang agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya, supaya Allah memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki dengan asbab usaha mereka. Dalam hal ini, mereka merujuk kepada sabda Rasulullah s.a.w.:

لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

*"Apabila Allah memberikan hidayah kepada seseorang dengan sebab engkau, itu lebih baik daripada engkau mendapatkan unta merah."*

Sesudah shalat Shubuh, seseorang yang memiliki kemampuan - karena pengalaman prakteknya yang sudah lama dalam da'wah - menyampaikan petunjuk cara kerja da'wah kepada orang-orang yang telah mendaftarkan diri untuk keluar di jalan Allah sesuai dengan kesediaan waktu mereka, sebab di antara mereka ada yang mendaftarkan diri keluar di jalan Allah selama satu hari, dan ada yang lebih lama.

Petunjuk kerja da'wah yang disampaikan tersebut mereka namakan *hidayat* yang berarti kesungguhan niat dan kesediaan untuk terikat dengan adab-adab da'wah ketika dalam perjalanan, ketika di masjid, menjalin persahabatan yang baik, dan benar-benar taat kepada *amir* (ketua rom-bongan) semenjak berangkat hingga kembali. Setelah selesai disampaikan *hidayat*, masing-masing rombongan berkumpul dengan amir mereka. Amir memberikan pesan-pesannya supaya semua anggota rombongan menjaga kesabaran, taat, dan memiliki niat yang baik. Kemudian, amir mengumpulkan biaya mereka. Biaya ini hanyalah biaya keberkahan, dan tidak dilihat jumlahnya. Hal ini karena sifat zuhud menyertai nilai biaya yang sangat sedikit tersebut. Kemudian, amir menunjuk dua orang untuk mengusahakan sarana transportasi.

Pada saat menaiki kendaraan di dalam perjalanan, mereka selalu membaca doa-doa safar, mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an

yang mudah, hadits-hadits tentang adab dan akhlak, dan sebagainya. Apabila telah sampai di kota atau kampung tujuan, mereka segera menuju ke masjid. Sesudah shalat tahiyyatul-masjid, mereka berkumpul untuk bermusyawarah dalam rangka mengatur kerja da'wah selama 24 jam (dari pagi sampai pagi berikutnya). Adapun kerja da'wah mencakup hal-hal berikut:

a. *Menyiapkan Konsumsi*
Untuk urusan ini ditunjuk dua atau tiga orang.

b. *Pengaturan Waktu*
Mereka mengatur waktu untuk mengunjungi imam masjid, kantor polisi, aparat pemerintah seperti kepala desa, camat, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Mereka menginginkan agar dengan kunjungan tersebut timbul kasih sayang dan kesatuan hati serta untuk menghilangkan kecurigaan, sekaligus melaksanakan kewajiban agar bersikap hormat kepada penanggung jawab masyarakat.

c. *Rombongan Memperkenalkan Diri*
Setelah shalat Zhuhur, rombongan memperkenalkan diri kepada *mushallin* (jamaah masjid). Mereka memperkenalkan diri bahwa mereka adalah saudara sesama muslimin yang terikat oleh persaudaraan Islam. Mereka datang bukan untuk mencari keuntungan dunia, tetapi semata-mata karena ingin mengunjungi kaum muslimin, berkenalan, dan mewujudkan perasaan saling kasih sayang di antara mereka dan meminta mereka untuk keluar di jalan Allah dalam rangka mengingatkan dan membersihkan jiwa. Yakni mengingatkan manusia akan kebesaran Allah dan membersihkan jiwa dengan cara menaati Allah dan Rasul-Nya s.a.w..

d. *Ta'lim*
Ta'lim diadakan setelah shalat Ashar, kemudian dilanjutkan dengan *tadzkir* tentang *adab-adab jaulah*. Satu jam sebelum Maghrib, sebagian di antara mereka keluar untuk mengunjungi kaum muslimin di pasar-pasar, toko-toko, warung-warung, majelis-majelis, dan rumah-rumah untuk





mengingatkan orang-orang akan kebesaran Allah dan meminta mereka agar hadir di masjid setelah shalat Maghrib.

***Tata Tertib Jaulah***

Di antara tata tertib Jamaah Tabligh yang berasal dari metode da'wahnya adalah ditentukannya seorang *amir* (ketua), *dalil* (petunjuk jalan), dan *mutakallim* (pembicara) dalam *jaulah*. Ketika mereka keluar untuk melaksanakan jaulah, mereka menunjuk satu orang untuk berdoa supaya Allah memberikan taufik dan kebaikan dalam usaha da'wah mereka dan supaya Allah s.w.t. menurunkan hidayahnya kepada kaum muslimin. Satu orang juga dipilih untuk menyambut orang-orang yang datang ke masjid, menemani mereka dalam majelis, beramah tamah, dan bermudzakarah untuk menumbuhkan keakraban di antara mereka.

Sesudah shalat Maghrib, salah seorang di antara mereka menyampaikan pengumuman bahwa seusai shalat sunnah akan diadakan *mau'idhah* (penyampaian nasihat). Pengumuman diawali dengan kalimat-kalimat berikut ini, *"Sesungguhnya, kejayaan dan kebahagiaan kita adalah dengan mentaati Allah sesuai dengan cara Rasulullah s.a.w.."* Penyampaian ini mereka sebut sebagai pembicaraan agama dan iman. Sesudah shalat Isya', mereka membaca satu kisah atau lebih dari kitab *Hayatush-Shahabah* (kehidupan para sahabat), supaya orang-orang yang keluar di jalan Allah tidak beranggapan bahwa waktu, tenaga, dan harta yang telah mereka korbankan adalah pengorbanan yang besar (dibandingkan dengan pengorbanan para sahabat). Dengan demikian, mereka akan semakin bersemangat untuk berkorban di jalan Allah dengan senang hati dan suka rela.

Sebelum makan dan tidur, salah seorang di antara mereka mengingatkan adab-adab dan sunnah-sunnah makan dan tidur. Juga diingatkan tentang adab-adab masjid, dan apakah yang seharusnya dilakukan ketika mereka berada di dalam masjid. Ia mengingatkan agar mereka bangun malam dan setiap orang

benar-benar melaksanakannya sesuai dengan kemampuan ruhani dan jasmaninya. Setengah jam sebelum Shubuh, tidak seorang pun di antara mereka yang masih tidur. Selesai shalat Shubuh, mereka duduk dalam majelis untuk mendengarkan *mau'idhah*, kemudian mempelajari Al-Qur'an - khususnya sepuluh surat, dari surat *Al-Fiil* sampai *An-Naas* dan *Al-Fatihah* - yang mereka anggap sangat penting untuk dihafal oleh setiap muslim, apalagi yang sedang keluar di jalan Allah untuk berda'wah.

Apabila matahari telah terbit dan naik satu tombak, mereka pun melakukan shalat Dhuha, kemudian sarapan pagi dan beristirahat selama kurang lebih satu jam, selanjutnya mereka bermusyawarah untuk mengatur program selama 24 jam sampai keesokan harinya. Inilah tata tertib Jamaah Tabligh secara garis besar dan sedikit terperinci.

**2. Kedisiplinan**

Jamaah Tabligh memiliki aturan yang ditekankan kepada siapa saja yang keluar di jalan Allah agar dengan izin Allah, mereka sendiri memperoleh manfaat, juga bermanfaat bagi orang lain. Adapun aturan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Menjaga Empat Hal:*
   1. Taat kepada *amir* (ketua rombongan)
   2. Berperan aktif dalam amal *ijtima'i* (program bersama)
   3. Sabar dan tahan uji
   4. Kebersihan masjid

b. *Menyibukkan Diri dengan Empat Hal:*
   1. Da'wah
   2. Ibadah
   3. Ta'lim
   4. Khidmat, yakni melayani anggota rombongan dengan cara bekerjasama dengan mereka.





c. *Mengurangi Tiga Hal:**
   1. Makan dan minum
   2. Tidur
   3. Bicara sia-sia

d. *Menghindari Empat Hal:*
   1. Berlebih-lebihan dalam segala hal sehingga melampaui batas (*israf*)
   2. Tamak kepada milik orang lain (*isyraf*)
   3. Meminta kepada manusia
   4. Memakai barang milik orang lain tanpa izin.

e. *Tidak Membicarakan tentang Empat Hal:*
   1. Masalah-masalah *fiqih*, supaya orang-orang yang dida'wahi tidak lari dari kebenaran
   2. Masalah-masalah politik, agar usaha da'wah tidak terhambat
   3. Keadaan jamaah-jamaah lain, sehingga tidak menyakiti saudara sesama muslim
   4. Perdebatan, supaya waktu tidak dihamburkan dengan sia-sia dan supaya tidak menyakiti hati sesama muslim.

## E. Pengaruh Da'wah Jamaah Tabligh di Seluruh Dunia

Setelah kita mengenal jamaah ini dari sisi pertumbuhan, pembentukan, kedisiplinan, dan kegiatannya, selanjutnya kita akan menengok pengaruh positif da'wah Jamaah Tabligh dan pengaruh negatifnya, bila ada.

Saya telah mengenal jamaah ini di negara-negara ujung utara Afrika, yaitu: Marokko, Al-Jazair, Tunisia, dan Libya. Saya juga mengenal jamaah ini di Prancis, Belgia, Belanda, Jerman, dan Inggris. Saya telah mendengar bahwa jamaah ini ada di Amerika dan anak benua India, saya juga telah menyaksikan pengaruh da'wahnya di Timur Tengah.

---

* Dari pengalaman ketika keluar di jalan Allah, penerjemah mengetahui bahwa ada 4 hal yang dikurangi, yakni di samping tiga hal tersebut: Keluar dari masjid.

Di antara pengaruh-pengaruhnya, adalah sebagai berikut:

1. Tercapainya shalat yang khusyu'.
2. Terwujudnya syiar agama, misalnya hijab bagi wanita, memelihara janggut di kalangan laki-laki, tutup kepala dengan memakai surban, dan sebagainya.
3. Hilangnya perbuatan-perbuatan *syirik* dan *khurafat* baik dalam ucapan, perbuatan, ataupun keyakinan (i'tiqad).
4. Terwujudnya kesediaan melaksanakan da'wah kepada tauhid dan pengamalan Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka yang tinggal di Afrika Utara dan Eropa, selalu mengikuti majelis-majelis ta'lim yang saya adakan selama saya bermukim di sana. Jamaah ini, *alhamdulillah*, mempunyai ciri khas berpegang kepada aqidah salaf, memerangi syirik, bid'ah, dan kesesatan. Inilah keadaannya di Afrika Utara.

Adapun di Eropa, pengaruh da'wah Jamaah Tabligh sangat terpuji. Dengan da'wah mereka, Islam tumbuh dan berkembang di kalangan para pekerja muslim. Masjid-masjid banyak dibangun, dan shalat ditegakkan. Pakaian Islam, janggut, sorban, *tsub*, gamis, dan da'wah Islam menjadi pemandangan yang biasa. Orang-orang Nasrani masuk Islam dalam jumlah puluhan ribu - sebuah peristiwa yang pada masa lalu hanya dapat terwujud melalui penaklukan dengan senjata, jihad, dan semangat mati syahid. Ini adalah kenyataan yang jelas, yang tidak dapat dipungkiri kecuali oleh orang yang bodoh tentang jamaah ini, atau yang pura-pura bodoh, karena alasan-alasan pribadi atau kelompok.

Telah berlangsung puluhan tahun, bahwa seorang muslim tidak mampu menampakkan keislamannya di Eropa, lebih-lebih di Amerika. Sebagian besar pekerja muslim di sana menjadi pemabuk, tidak melaksanakan shalat, menyerupai orang-orang kafir, baik dalam bahasa, pakaian, aqidah, dan tingkah laku mereka. Sampai akhirnya, Allah s.w.t. mendatangkan Jamaah Tabligh dengan membawa petunjuk Islam berupa aqidah, ibadah, dan jalan hidup. Semua ini berlangsung dengan tenang, mudah, dan sederhana. Di Amerika dan Eropa, Islam terwujud





dalam bentuk yang dahulunya tidak terbayangkan, apalagi terlihat, kecuali dengan jihad bersenjata.

**Di Anak Benua India**

Pengaruh Jamaah Tabligh di anak benua India tidak kalah besarnya dibandingkan dengan negara-negara lain. Di sana, kaum muslimin telah kembali kepada Islam setelah sebelumnya mereka mengingkari dan meninggalkan ajaran-ajarannya, serta larut dalam perbuatan-perbuatan bid'ah, khurafat, dan bermacam-macam perbuatan syirik. Cukuplah bagi anda (sebagai bukti) bahwa mu'tamar tahunan yang mereka adakan mampu mengumpulkan ratusan ribu kaum muslimin. Yang sangat menakjubkan pikiran kita, kebersihan dan pengaturannya begitu rapi. Mu'tamar-mu'tamar itu menyebar di seluruh dunia untuk membawa berita gembira tentang Islam, dan menda'wahkannya sekaligus dengan perkataan dan perbuatan.

Pengaruh Jamaah Tabligh di Mesir, Yordania, Suria, Libanon, Yaman Utara, dan di seluruh negara teluk sangat nyata. Berapa banyak orang-orang yang hidupnya telah menyimpang menjadi lurus kembali. Berapa banyak orang yang lengah, lupa, dan khilaf menjadi sadar. Berapa banyak orang yang berpaling dari Allah dan agama-Nya kembali taat dan bertaubat kepada-Nya. Saya tidak mengira bahwa kenyataan ini tersembunyi (tidak diketahui) oleh para aktivis perbaikan di negeri ini.*

Inilah sebagian segi-segi positif dari da'wah Jamaah Tabligh. Adapun segi-segi negatifnya, Insya Allah, akan saya sebutkan dengan menukilkannya dari para pesaing Jamaah Tabligh, dan dalam masalah ini, saya akan menerangkan yang haq. Saya tidak peduli, apakah orang senang atau marah karena keterangan saya, sebab tujuan kita adalah mencari keridhaan Allah. Ya Allah, ridhailah kami, dan jangan Engkau memurkai kami, sesungguhnya Engkau Maha Pemurah dan Maha Mengetahui.

* Maksudnya negeri Saudi Arabia - penerj.

## F. Ucapan Para Penentang

*Mereka berkata,*"Jamaah Tabligh mematikan ruh jihad dalam jiwa kaum muslimin karena mereka menjauhkan pemikiran mereka dari politik, dan mereka tidak menuntut ditegakkannya syari'at Islam di negara-negara yang tidak menerapkannya, yaitu seluruh dunia Islam, selain Kerajaan Saudi Arabia."

*Kami katakan,*"1). Sesungguhnya, Jamaah Tabligh justru menghidupkan ruh jihad, bukan mematikannya seperti yang mereka katakan. Orang yang keluar untuk menda'wahkan Islam dengan harta dan dirinya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri adalah orang yang benar-benar hidup, bukan orang yang mati. 2). Apabila tujuan ditegakkannya syari'at adalah agar Allah Yang Maha Esa disembah dengan (mentaati) syari'at-Nya, maka sesungguhnya Jamaah Tabligh dengan da'wahnya telah menyembah Allah dengan mentaati Allah dan Rasul-Nya, baik dalam perintah maupun larangan keduanya. Tujuan yang ingin dicapai - dengan menuntut ditegakkannya syari'at - telah tercapai tanpa perang. 3). Apakah tuntutan mereka - di samping menegakkan syari'at, tetapi juga menyibukkan diri dalam kegiatan politik - telah mewujudkan sebagian kecil dari tujuan mereka? Samasekali tidak. Apabila demikian, da'wah para penyerang Jamaah Tabligh dapat dianggap negatif, dan da'wah Jamaah Tabligh adalah positif. Hal yang positif adalah lebih baik daripada hal yang negatif bagi semua orang yang berakal."

Dari sini, saya menasihati saudara-saudara sesama muslim agar berhenti dari memerangi Jamaah Tabligh sehingga mereka tidak berada dalam posisi orang yang menjadi penghalang jalan Allah. Posisi yang tidak diinginkan oleh siapa pun.

*Mereka berkata:*"Da'wah Jamaah Tabligh adalah *da'wah tasauf.*"

*Kami katakan,*"Apabila yang dimaksud dengan tasauf adalah melazimkan diri dengan suatu jalan kesufian seperti Naqsyabandiyyah, Tijaniyyah, atau Rifaiyyah yang berasaskan





kepada ketaatan kepada seorang syaikh pembimbing, melazimkan suatu wirid, persaudaraan dalam *thariqat,* membela *thariqat,* dan memusuhi orang yang memusuhi mereka, maka hal ini - demi Allah - tidak kami dapatkan dalam Jamaah Tabligh, baik di Afrika Utara, di Eropa, atau di Timur Tengah. Kami juga tidak mendengar hal yang demikian di Amerika. Meskipun demikian, seandainya terdapat seorang sufi yang memiliki suatu thariqat dalam Jamaah Tabligh, hal ini bukan merupakan aib dalam da'wah mereka. Karena, da'wah mereka adalah da'wah untuk seluruh alam, siapa saja dapat memasukinya. Cukup jelas bahwa jamaah ini bebas dari tasauf, metodenya kosong dari ajaran tasauf, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun i'tiqad. Demikian pula, jamaah ini tidak menda'wah manusia kepada tasauf, baik dalam ucapan atau perbuatan. Hal ini mudah diketahui oleh siapa saja yang telah keluar (di Jalan Allah - penerj.) bersama mereka. Adapun keadaan Jamaah Tabligh, memang tumbuh di negeri India yang terdapat banyak sekali thariqat tasauf."

Saya ingin bertanya, "Di Mesir, sekarang ini terdapat 70 thariqat tasauf. Mereka memiliki majelis tinggi untuk mengaturnya. Apakah ini membahayakan jamaah-jamaah Islam yang ada di Mesir?"

Seandainya Syaikh Muhammad Ilyas, pendiri Jamaah Tabligh adalah seorang sufi, atau pengganti beliau, yakni Syaikh Muhammad In'amul Hasan juga seorang sufi, tetapi metode dan cara-cara da'wahnya kosong dari ajaran tasauf, apakah hal ini membahayakan da'wah dan mencorengkan aib sehingga orang lari dari da'wah? Samasekali tidak. Jika demikian, sedikit berlemah lembutlah wahai saudara-saudaraku seiman dan berfikirlah sejenak, semoga Allah s.w.t. memberi hidayah kepada kita semua.

*Mereka berkata,*"Para pemimpin Tabligh berbai'at untuk mengamalkan thariqat tasauf."

*Kami katakan,* "Bai'at tidak dibolehkan kecuali kepada pemimpin kaum muslimin. Barang siapa berbai'at kepada seorang pemimpin, kemudian membelot untuk membai'at pemimpin lainnya, maka orang ini wajib dibunuh, bagaimanapun keadaannya. Ini berdasarkan sunnah, dan sunnah menuntut demikian. Adapun berjanji kepada seorang mu'min untuk senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak dapat dikatakan sebagai bai'at kecuali oleh orang yang bodoh, atau orang yang mempunyai niat untuk mengacau dan mengganggu."

Sesungguhnya, aturan-aturan Jamaah Tabligh, sebagaimana yang telah kita terangkan, tidak mencantumkan satu huruf atau satu kata pun yang menetapkan ajaran bai'at kepada seseorang atau menda'wahkannya kepada orang lain, dalam segala keadaan.

Demikianlah, seandainya kita menganggap bahwa sebagian tokoh-tokoh da'wah di India memiliki thariqat-thariqat tasauf seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, dan lain sebagainya, dan menawarkannya secara diam-diam kepada sebagian orang, maka akibatnya hanyalah kepada mereka, bukan kepada da'wah, juga bukan kepada da'i-da'i yang lain, selama metode da'wah terbebas dari hal tersebut.

Para da'i Jamaah Tabligh, selain yang terdapat dalam metode da'wah dan aturan-aturannya, tidak mengakuinya. Bahkan hukumnya wajib untuk melepaskan diri dan memerangi da'wah yang metodenya mengharuskan atau mengakui hal tersebut. Apabila itu tidak terjadi, mengapa banyak orang yang memburuk-burukkan Jamaah Tabligh dan da'wah mereka? Sungguh, ini adalah suatu kezaliman yang akibatnya sangat ditakuti.

*Mereka berkata,* "Orang-orang Tabligh mengubah kehidupan siapa saja yang keluar bersama mereka secara menyeluruh dalam segala hal, baik dalam aqidah, metode hidup, tingkah laku, maupun pikirannya."





*Kami katakan,* "Benar, da'wah ini memang memiliki pengaruh ajaib terhadap orang yang mengikutinya berupa perubahan hidup secara menyeluruh. Yang sesat mendapatkan hidayah, yang imannya lemah menjadi kuat, yang akhlaknya buruk menjadi baik, dan mereka yang lalai menjadi ingat dan sadar, yang cinta dunia menjadi cinta agama, dan seterusnya.

Inilah perubahan yang terjadi secara umum dalam diri orang yang keluar bersama Jamaah Tabligh. Adapun perubahan buruk, misalnya dari aqidah tauhid kepada aqidah syirik dan khurafat; dari keshalihan kepada kerusakan; dari kesadaran kepada kelalaian; dari taat kepada ma'siyat; dan seterusnya, demi Allah, tidak pernah saya lihat dan tidak pernah saya dengar dalam diri mereka. Ada kemungkinan terjadi keganjilan pada sebagian mereka. Tetapi, sesuatu yang ganjil tidak masuk dalam hitungan. Untuk itu, berpeganglah terus kepada kebenaran wahai penda'wah kebenaran. Takut-lah kepada Allah; dan jangan memalingkan hamba-hamba-Nya dari jalan Allah. Perbuatan itu adalah saudaranya kekufuran. *Na'udzu-billah."*

*Mereka berkata,* "Orang-orang Tabligh telah menciptakan *enam sifat* sebagai pengganti *lima rukun Islam* dan *enam rukun iman."*

*Kami katakan,* "Demi Allah, inilah lelucon dan *suudhdhan* yang buruk. Apakah menciptakan beberapa pelajaran dalam metode pendidikan yang bersifat perbaikan, menerapkannya, dan menda'wahkan tuntutan-tuntutannya dapat diartikan sebagai perlawanan terhadap Islam, meninggalkan kaidah-kaidahnya, meremehkan rukun-rukunnya, atau mengganti kaidah-kaidah Islam dengan sesuatu yang lain? Apakah da'wah yang berdiri di atas dasar iman kepada Allah dan hari Akhir dengan menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berakhlak mulia, dan niat yang jujur dalam ucapan dan perbuatan dapat dikatakan bahwa para pendirinya telah mengubah kaidah Islam dan rukun Islam? Sungguh, inilah kebohongan besar.

Bagaimanakah orang yang menisbatkan dirinya dengan para salaf dan generasi Islam yang pertama ridha dengan kebohongan besar seperti ini?"

*Mereka berkata,* "Orang-orang Tabligh adalah musuh bagi ahli aqidah (Tauhid) dan para penda'wah salaf."

*Kami katakan,* "Ini adalah tuduhan yang memerlukan bukti. Manakah buktinya?" Meskipun demikian, kami katakan bahwa dapat saja terjadi adanya ulama-ulama yang keras kepala, tanpa pendalaman yang cukup terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, orang-orang yang mempunyai kepentingan pribadi, orang-orang yang membenci dan memusuhi kaum Salaf dan *Syaikhul-Islam*, yakni Syaikh Ahmad bin Taimiyyah dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahmatullahi 'alaihima; ada sebagian mereka yang keluar bersama Jamaah Tabligh. Hanya saja, di antara aturan-aturan Jamaah Tabligh dalam berda'wah adalah meninggalkan perdebatan dan pembicaraan sia-sia. Orang-orang yang sakit dan tidak cerdas seperti itu, mereka biarkan dalam keadaannya, sampai akhirnya da'wah akan membersihkan kotoran-kotoran dan penyakitnya. Inilah yang mungkin, dan dapat saja terjadi. Tetapi, apabila dikatakan secara umum bahwa Jamaah Tabligh adalah musuh ahli aqidah Salaf dan para pemimpinnya, demi Allah, ini adalah tuduhan yang bathil (tidak benar), tuduhan yang zalim, dan merupakan kebohongan besar yang tidak halal dilakukan oleh seorang muslim.

Demi Allah, kami telah mengetahui Jamaah Tabligh banyak mengikuti pelajaran-pelajaran kami di Barat dan di Timur. Kami tidak pernah mendengar dari seorang pun di antara mereka yang ucapannya dapat difahami sebagai membenci pada da'i Tauhid dan para imam mereka. Bahkan banyak yang melaporkan kepada kami bahwa di negeri mereka, mereka dan kawan-kawan mereka disebut dan dituduh sebagai orang-orang *Wahhabi*.





Saudara-saudara seaqidah, hendaklah diketahui bahwa kami samasekali tidak tinggal diam dan tidak pernah rela kepada siapa pun yang menyerang dan mengejek para da'i Tauhid dan para imamnya. Hanya saja, kami tidak mau berbuat jahat kepada orang lain dan menuduh mereka dengan hal-hal yang tidak mereka lakukan. Karena hal itu adalah kezaliman, sedangkan kezaliman adalah haram. Ucapan kami ini bukan berarti bahwa di Barat dan di Timur tidak ada orang yang membenci orang-orang salaf. Pembenci orang-orang Salaf jauh lebih banyak daripada pengikut setia mereka dan orang-orang yang mau bekerja sama dengan mereka. Kami hanya ingin mengatakan bahwa Jamaah Tabligh tidak termasuk dalam kelompok orang-orang yang membenci kaum salaf. Allahlah Yang Maha Mengetahui apa yang terdapat di balik dada manusia.

*Mereka berkata,* "Orang-orang Tabligh mengingkari jihad, mereka menganggap bahwa keadaan kaum muslimin sekarang ini seperti keadaan Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya semasa di Makkah sebelum hijrah."

*Kami katakan,* "Apakah dalam ucapan ini terdapat aib, keburukan, atau dosa, sehingga Jamaah Tabligh diburukkan dan dicaci maki? Ini adalah ucapan setiap orang yang memiliki ilmu, akal, dan kefahaman (yang benar) tentang keadaan umat Islam dan apa yang sedang terjadi di negeri-negeri mereka dan apa yang menimpa kehidupan mereka. Maka orang-orang yang dengan sombong menghina usaha da'wah dan mengajak kaum muslimin untuk berjihad (berperang) serta menyakiti hati orang-orang yang tidak bersedia untuk itu; tolong, beritahukanlah kepada kami, berapa banyakkah peperangan yang telah mereka laksanakan? Berapa negerikah yang telah mereka bebaskan dan telah mereka tegakkan syari'at Allah di dalamnya sehingga dapat dikatakan bahwa Jamaah Tabligh meninggalkan jihad dan mundur darinya?

Yang sebenarnya terjadi hanyalah bahwa orang-orang Tabligh tidak mendorong jihad di Afghanistan karena kesibukan

mereka dalam da'wah. Dan apabila terdapat satu atau beberapa orang yang *zuhud* terhadap jihad Afghanistan dan menganggap bahwa da'wah kepada perbaikan diri dan pendidikan akhlak lebih diutamakan daripada jihad, hal ini bukan merupakan aib yang memburukkan Jamaah Tabligh baik di Timur maupun di Barat.

*Mereka berkata,*"Jamaah Tabligh tidak mencegah kemungkaran dan tidak menyuruh kebaikan dengan cara yang benar."

*Kami katakan,*"Sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya bahwa pengingkaran terhadap pelaku kemungkaran bukanlah termasuk dalam metode Jamaah Tabligh. Hal ini disebabkan oleh:

1. Pengingkaran terhadap pelaku kemungkaran dalam masyarakat yang didominasi oleh kebodohan dan kefasikan tidaklah menghasilkan manfaat sedikit pun. Ini adalah suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari oleh orang yang memiliki kefahaman tentang keadaan ummat (saat ini).
2. Mereka mengganti pengingkaran kemungkaran dengan ucapan, menghijrahkan pelaku kemungkaran, dan menjauhkannya dari lingkungan yang rusak dan meletakkannya di tengah para pendidik yang bijak yang mengobatinya dengan perbuatan dan perkataan yang baik. Tidak lama kemudian, ia akan meninggalkan dan mengingkari kemungkaran itu. Cara ini lebih bermanfaat daripada ucapan-ucapan yang disampaikan dari atas mimbar atau majlis ta'lim pada saat orang-orang dalam keadaan lengah. Dan yang perlu dipertanyakan, orang-orang yang mengingkari Jamaah Tabligh dalam *nahi mungkar*, apakah mereka telah benar-benar mencegah kemungkaran? Jawabannya tentu mudah diketahui, dan kenyataan (di lapangan) menjadi saksi. Kita harus banyak beristighfar karena kita telah meninggalkan kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar*. Keadaan orang yang memburukkan Jamaah Tabligh karena meninggalkan nahi





mungkar - sedangkan ia sendiri tidak melaksanakannya - persis seperti apa yang diungkapkan oleh seorang penyair:

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِيَ مِثْلَهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيْمُ

"Janganlah melarang (seseorang) dari melakukan suatu perbuatan sedang engkau sendiri melakukannya. Kalau engkau berbuat yang demikian, itu merupakan aib yang besar bagi dirimu."

*Mereka berkata,* "Orang-orang Jamaah Tabligh *ta'assub* (fanatik) kepada Mazhab Hanafi."

*Kami katakan,*"Apakah keadaan ini khusus pada Jamaah Tabligh?" Tidak demikian. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri menunjukkan bahwa orang Syafi'i fanatik kepada mazhabnya, orang Maliki fanatik kepada mazhabnya, dan orang Hambali fanatik kepada mazhabnya. Tidak ada yang selamat dari kefanatikan ini kecuali orang-orang yang mengetahui kebenaran dengan argumentasi-argumentasinya, kemudian mereka meninggalkan kefanatikan mazhab dan hanya berorientasi kepada kebenaran. Perbandingan mereka yang tidak fanatik seperti ini adalah satu berbanding seribu atau lebih sedikit. Jika demikian, mengapa hanya Jamaah Tabligh saja yang diburuk-burukkan, padahal, setiap pengikut mazhab fanatik kepada mazhabnya?

Lagi pula, dalam Jamaah Tabligh terdapat pengikut-pengikut *mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, dan mazhab Hambali.* Maka memburukkan mereka dengan alasan kefanatikan kepada mazhab tidaklah tepat. Mengapa para penyerang itu tidak dapat memahami? Tambahan lagi, bahwa Jamaah Tabligh di Afrika Utara dan Barat, di Eropa, di Amerika, dan di Timur Tengah samasekali tidak terbukti telah menda'wahkan satu mazhab tertentu. Sebab, da'wah mereka terbatas kepada masalah peningkatan dan pencapaian hakikat iman dengan melaksanakan ketaatan dan meninggalkan ma'siyat. Hanya saja, terkadang (tata cara) shalat mereka diikuti oleh orang. Ini adalah

*da'wah bil-hal*, bukan *da'wah bil-maqal*. Memang, orang-orang yang mendapat hidayah dengan perantaraan Jamaah Tabligh menjadi muslim yang paling mudah menerima kebenaran dan mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah."

*Mereka berkata*, "Orang-orang Tabligh mengingkari Tauhid Ibadah."

*Kami katakan*, "Yang benar bahwa sebagian mereka tidak mengetahui Tauhid Ibadah, tetapi mereka tidak melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan Tauhid Ibadah, bukan karena mereka mengingkarinya. Buktinya: mereka tidak menda'wah manusia untuk beribadah kepada selain Allah, baik berupa do'a, hewan sembelihan, nadzar, atau perasaan takut dan harap sebagaimana keadaan (sebagian) orang-orang thariqat dan orang-orang bodoh yang sesat. Dan ini bukan merupakan aib Jamaah Tabligh saja, tetapi merupakan aib sebagian besar kaum muslimin, karena memang sedikit sekali di antara mereka yang mengetahui tentang Tauhid Ibadah. Seandainya mereka mengetahui, pasti tidak akan terdapat orang-orang yang menyembah kuburan dengan menyembelih hewan, bernadzar, atau bersumpah. Maka wajib bagi kita untuk mengajari mereka, bukan memburuk-burukkan mereka.

*Mereka berkata*, "Pengaruh Jamaah Tabligh tidak hanya kepada pelaku ma'siyat saja, tetapi juga kepada orang-orang yang baik. Mereka memalingkan orang-orang tersebut dari metode Salaf kepada metode Tabligh yang mandul dan berdasar kepada bid'ah dan kesesatan."

*Kami katakan*, "Sesungguhnya pengakuan kalian bahwa pengaruh Jamaah Tabligh terhadap pelaku ma'siyat yang mendapat hidayah dan kembali kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah pengakuan yang sangat baik dan tepat. Saya mengucapkan selamat kepada para pelaku ma'siyat yang mendapat hidayah dari Allah dengan perantaraan mereka.

Adapun pengaruh Jamaah Tabligh kepada orang-orang yang istiqamah adalah pengakuan lain yang menunjukkan





keberhasilan Jamaah Tabligh. Sebab, pengaruh mereka kepada orang-orang yang baik, artinya memindahkan dari perasaan cukup dengan hidayah bagi diri mereka sendiri kepada usaha agar orang-orang lain juga memperoleh hidayah. Pengaruh ini tentu sangat baik. Oleh karena itu, di antara aktivis Jamaah Tabligh juga terdapat ulama, tetapi jumlah mereka sangat sedikit. Hal ini karena para penuntut ilmu harus keluar untuk menyertai mereka, dan membebani mereka dengan pengorbanan diri, harta, maupun waktu. Oleh sebab itu, sangat disayangkan bahwa kemudian sebagian ulama memusuhi Jamaah Tabligh.

*Mereka berkata*, "Orang-orang Tabligh membuat bid'ah berupa keluar di jalan Allah secara berjamaah dan membatasi waktu keluar menjadi tiga hari, empat puluh hari, dan empat bulan."

*Kami katakan*, "Sesungguhnya, keluar untuk memperbaiki diri adalah seperti keluar untuk menuntut ilmu dan hidayah. Juga seperti keluar untuk menda'wah manusia kepada Allah dan mengajar mereka hal-hal yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Semuanya itu adalah keluar di jalan Allah apabila dilandasi niat yang benar dan untuk menggapai ridha Allah s.w.t., bukan untuk memperoleh harta dan penghormatan, atau untuk hiburan, permainan, dan kebatilan. Adalah termasuk kelakuan yang bodoh atau pura-pura bodoh apabila ada orang yang mengingkari keluarnya Jamaah Tabligh untuk kepentingan hidayah bagi manusia, mengajar mereka, memperbaiki diri mereka, dan mendidik ruhani mereka. Padahal, Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَرَوْحَةٌ أَوْ غَدْوَةٌ فِى سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Satu petang atau satu pagi keluar di jalan Allah adalah lebih baik daripada mendapatkan dunia dan segala isinya."

Juga sabda beliau:

مَنْ أَتَى هَذَا الْمَسْجِدَ لَا يَأْتِيهِ إِلَّا لِخَيْرٍ يُعَلِّمُهُ أَوْ يَتَعَلَّمُهُ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Barangsiapa mendatangi masjid ini semata-mata untuk kebaikan yang ia ajarkan atau ia pelajari, laksana mujahid fi sabilillah."

Masih banyak hadits-hadits lain yang shahih dan yang hasan, yang mengajarkan dan memberi semangat untuk keluar di jalan Allah.

Alangkah ajaibnya perkataan mereka bahwa keluarnya Jamaah Tabligh adalah bid'ah. Dan yang lebih ajaib lagi, mereka berhujjah bahwa *keluar fisabilillah secara berjamaah adalah bid'ah.* Mereka menyangka bahwa Rasulullah s.a.w. mengirimkan Muadz ke Yaman sendiri saja, tidak berjamaah. Mereka lupa atau tidak tahu bahwa Rasulullah s.a.w. tidak mengirimkan Muadz seorang diri, tetapi juga disertai Abu Musa Al-Asy'ari. Beliau bersabda kepada keduanya:

بَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَيَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

"Gembirakanlah mereka dan jangan kalian buat mereka lari. Mudahkan mereka, dan jangan kalian persulit. Bertolong-tolonglah kalian, dan jangan berselisih."

Beliau juga mengirimkan Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin Sa'id bin Al-Ash r.a.. Bersama mereka, beliau mengirimkan rombongan besar untuk berda'wah, ta'lim, dan memutuskan perkara di antara manusia.

Tentang pembatasan waktu keluar yang mereka katakan sebagai bid'ah, adalah peraturan da'wah sebagaimana peraturan sekolah dan universitas yang mengenal batasan waktu dan liburan untuk menyiapkan bekal dan perbelanjaan selama waktu keluar.





Apakah dengan demikian orang-orang Tabligh dapat dianggap membuat bid'ah karena mereka mengatur hari untuk kepentingan da'wah dan *khuruj fi sabilillah* (keluar di jalan Allah)?

*Subhanallah!* Mereka yang mengatakan demikian adalah seperti yang dikatakan dalam syair:

وَعَيْنُ الرِّضَى عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٌ كَمَا أَنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا

"Pandangan ridha (senang) selalu tumpul (buta) terhadap setiap aib. Sedangkan pandangan benci selalu membongkar keburukan."

Apakah yang menyebabkan kemarahan kalian wahai hamba-hamba Allah? Seorang hamba Allah, menda'wah manusia kepada Allah, kemudian ia mendapat keridhaan untuk dirinya dan saudara-saudaranya yang ia da'wahi. Jiwa mereka menjadi suci, hati mereka menjadi bersih, dan akhlak mereka menjadi mulia disebabkan mereka selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan melakukan amal-amal yang shalih. Apakah yang menyebabkan kalian marah, wahai hamba-hamba Allah?

Semoga Allah senantiasa menjaga kita. Kami tidak dapat mengatakan bahwa dalam Jamaah Tabligh ada sesuatu yang dapat dianggap sebagai penghalang manusia dari jalan Allah. *Alhamdulillah.* Dan orang yang ma'sum hanyalah orang yang dijaga oleh Allah.

Para pembaca yang ingin mencari kebenaran, dan menghindari tujuan-tujuan rusak dan gambaran-gambaran salah hendaknya mengetahui bahwa saya belum pernah keluar satu hari pun bersama Jamaah Tabligh dan saya tidak bergabung bersama mereka. Kesalahan-kesalahan Jamaah Tabligh tidak akan dapat dihilangkan tanpa bekerja dengan mereka dan mengajar mereka tentang hal-hal yang terkadang belum mereka ketahui. Tetapi, kesalahan-kesalahan itu sangat sedikit dan pengaruhnya tidak berarti.

Siapakah manusia yang tidak pernah berbuat salah selain para nabi dan rasul *'alaihimush-shalatu wassalam?*

Sesungguhnya, yang menjadi penghalang adalah karena kita tidak mampu untuk berkorban, memiliki sifat memberi, dan bertahan dengan ketabahan sebagaimana yang mereka lakukan. Oleh karena itu, cukuplah bagi kita untuk memberi nasihat kepada mereka, memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka dalam da'wah yang terlihat oleh kita, dan menahan lisan kita dari mengkritik mereka dan memburuk-burukkan mereka, sehingga kita tidak menjadi sebagian dari orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah.

Tetapi, sebagian dari saudara-saudara kita - ketika mereka merasa tidak mampu berbuat seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Tabligh - lalu cenderung untuk mengkritik mereka, memburuk-burukkan mereka, menyebutkan keburukan-keburukan mereka, dan mengganggu mereka. Perbuatan ini sangat tidak pantas. Semoga Allah selalu menolong kita.

Akhirnya, shalawat dan salam semoga tetap dicurahkan ke atas Nabi Muhammad s.a.w., keluarganya, dan para sahabatnya. Amin.

*Abu Bakar Jabir Al-Jazairy*





# BAGIAN II
# PERBAIKAN DAN KEADILAN BUKAN PENGHANCURAN DAN KEZALIMAN

*Oleh: Syaikh Yusuf Bin 'Isa Al-Malahy*

## Dukungan dan Penjelasan

***Tulisan Al-Faqir ilaa rabbihi Abdul-Azis bin Abdullah bin Baz***

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga disampaikan ke atas Rasulullah s.a.w., keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan manusia yang mengikuti petunjuknya.

Selanjutnya, saya telah menelaah risalah yang elok, yang oleh penyusunnya - Syaikh Yusuf bin Isa Al-Malahy - dinamakan *Ishlah Wa Inshaf La Hadma Wala'tisaf* (Perbaikan dan Keadilan, bukan Penghancuran dan Kezaliman). Risalah ini menerangkan tentang Jamaah Tabligh, baik segi-segi positif maupun segi-segi negatifnya. Saya mendapatinya sebagai risalah yang bermutu, dan pantas menyandang nama tersebut karena di dalamnya, beliau menerangkan tentang keadaan Jamaah Tabligh dan manfaatnya yang besar dalam *da'wah ilallah* dan mengarahkan manusia kepada kebaikan.

Beliau juga menerangkan bahwa mereka bukan orang-orang yang ma'shum seperti halnya dengan para da'i lainnya. Beliau mengharapkan kepada para aktivis da'wah dan para ulama untuk berbuat adil terhadap mereka, berterimakasih

kepada mereka atas kebaikan-kebaikan yang telah mereka laksanakan, dan atas kesabaran mereka yang besar dan ketabahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang berat dalam rangka da'wah ilallah. Hendaklah bekerjasama dengan mereka dalam da'wah; dan mengingatkan kesalahan-kesalahan yang kadang-kadang terjadi pada sebagian mereka, sesuai dengan perintah-perintah Allah s.w.t..

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

*"Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Keras siksanya."*

﴿ وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾

*"Demi masa, sungguh manusia dalam keadaan yang rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, serta saling berwasiat dalam kebenaran dan saling berwasiat dalam kesabaran."*

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾

*"Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Agama adalah nasihat." Dikatakan, "Untuk siapa ya Rasulullah?" Sabda beliau, "Untuk Allah, untuk kitabnya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin secara umum." (HR. Muslim).

"Seorang mu'min untuk mu'min yang lain laksana bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan." Dan





beliau menganyam jari-jari kedua tangannya. (HR. Bukhary & Muslim).

"Permisalan orang-orang yang beriman dalam saling mencintai, saling menyayangi, dan saling kasih di antara mereka adalah seperti satu jasad. Apabila salah satu anggota tertimpa penyakit, maka seluruh anggota-anggotanya tidak dapat tidur dan demam." (HR. Bukhary & Muslim).

"Seorang mu'min adalah cermin untuk saudaranya sesama mu'min." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik).

Ayat-ayat yang mulia dan hadits-hadits yang shahih ini menunjukkan kewajiban saling menolong dan saling menasihati di antara orang-orang mu'min, dan hendaklah masing-masing menjadi penolong untuk saudaranya dalam kebaikan dan menjadi cermin untuk membimbing kepada hal-hal yang bermanfaat dan mencegah dari hal-hal yang membahayakan.

Jamaah ini telah kita ketahui sejak lama, dan kami telah seringkali bertemu di Makkah, Madinah, dan Riyadh. Kami senang sekali mendengar tentang mereka karena mereka suka memberi nasihat kepada hamba-hamba Allah, menda'wah kepada kebaikan, mengutamakan kehidupan akhirat, dan agar manusia tidak cenderung kepada kesibukan-kesibukan dunia yang melalaikan mereka dari perintah-perintah Allah.

Pendahulu kami, Syaikh Muhammad Ibrahim Aali Syaikh, Mufti Saudi Arabia dan kepala Hakim pada zamannya, telah terlebih dahulu memandang baik dan memuji mereka. Beliau menyebutkan hal ini dalam surat-surat beliau kepada ulama-ulama Al-Ahsa' dan daerah-daerah timur, dan juga pimpinan Jamaah Tabligh di Madinah, yakni Syaikh Said bin Muhammad dan jamaahnya. Beliau telah berwasiat agar mereka berhubungan baik dengan Jamaah Tabligh. Beliau mengingatkan bahwa tujuan mereka adalah menyampaikan nasihat dan bimbingan di masjid-masjid, menganjurkan untuk mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah disertai peringatan untuk menjauhi

bid'ah dan khurafat, antara lain penyembahan kepada kuburan, meminta kepada orang-orang yang sudah mati, dan bentuk-bentuk bid'ah dan kemungkaran lainnya. Kemudian beliau berkata:

*"Saya menulis tentang mereka sebagai permintaan agar mereka dapat dibantu oleh sesama saudara muslim dengan membolehkan mereka melaksanakan kegiatan mereka itu sambil memohon kepada Allah agar mengaruniakan kepada mereka niat yang baik dan taufik untuk dapat berkata benar dan selamat dari tergelincirnya ucapan, dan mudah-mudahan bimbingan dan penerangan mereka bermanfaat. Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu."*

Banyak juga saudara-saudara saya yang dapat dipercaya, yang telah bergaul dengan mereka dan mengadakan perjalanan bersama mereka ke berbagai negeri - dengan sabar dan semangat dalam da'wah ilallah - menyaksikan kebaikan mereka dan betapa banyaknya orang yang terkesan dan mendapat hidayah karena usaha mereka.

Maka menjadi kewajiban bagi ahli ilmu dan iman dan para da'i kebenaran untuk berbuat adil dan bekerja sama dengan mereka dalam kebaikan. Juga mengingatkan mereka dan para da'i yang lain terhadap kesalahan yang mungkin terjadi, demi mengamalkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah lalu.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua untuk memperoleh keridhaan-Nya, memperbaiki keadaan kaum muslimin seluruhnya, memberikan taufik kepada para da'i di seluruh dunia untuk mengetahui dan mengikuti kebenaran dan bekerjasama dalam hal tersebut. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih dan Maha Pemurah.

Shalawat dan salam teruntuk Nabi kita, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

**Ketua Umum**
**Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa,**
**Da'wah, dan Bimbingan Islam**
**17/08/1407 H**





## Muqaddimah

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kitab-Nya yang agung dan sunnah Nabi-Nya yang mulia sebagai tolok ukur yang menjelaskan kepada kita ucapan dan amalan yang benar dari yang salah. Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, yang tiada serikat baginya dalam zat-Nya dan peribadatan kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap dicurahkan ke atas sebaik-baik ciptaan-Nya, yang diutus sebagai rahmat untuk alam semesta, sebagai hujjah untuk orang-orang mu'min, dan hujjah terhadap orang-orang kafir, juga kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya yang amalan dan ucapan mereka merupakan penerapan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha kepada-Nya.

Selanjutnya; telah banyak pembicaraan dan serangan terhadap Jamaah Tabligh. Mereka yang membicarakan dan menyerang bermacam-macam. Sebagian mereka menghendaki kebaikan dan nasihat untuk umat, tetapi mereka tidak menempuh jalan perbaikan dan keadilan. Mereka menggambarkan Jamaah Tabligh sebagai telah jauh dan menyimpang dari metode hidup Rasulullah dan para sahabatnya r.a.. Mereka menuduhkan keburukan kepada seluruh individu Jamaah, dan mengingkari seluruh kebaikan dan segi-segi positif mereka. Bahkan sebagian di antara mereka memasukkan Jamaah Tabligh dalam deretan kelompok yang keluar dari Islam.

Dengan cara yang kasar dan buruk ini mereka seperti orang-orang yang menghendaki kehancuran dengan menyangka bahwa mereka sedang membangun. Dan mereka membuat keburukan dengan menyangka bahwa mereka sedang membuat kebaikan.

Alangkah miripnya mereka dengan seseorang yang melihat rumah yang bertembok tinggi, bangunannya kokoh, megah, dan teratur rapi, perlengkapannya indah dan berdaya guna. Hanya saja, terdapat sedikit cacat, kerenggangan, dan kekurangan yang memerlukan sedikit perbaikan. Tetapi, ia tidak mau membuat perbaikan dan menghilangkan sedikit kekurangan dan cacatnya itu. Malahan, ia berusaha untuk menghancurkan dasarnya dan memerintahkan para penghuninya supaya keluar dan meninggalkan bangunan tersebut. Sedangkan ia sendiri tidak mau membangun rumah yang lebih baik sebagai penggantinya, dan tidak berfikir untuk membangun bangunan yang lebih baik di sampingnya - yang tidak terdapat kekurangan dan cacat.

Maka dari itu, saya tulis risalah ini untuk menerangkan sebagian kebaikan metode Jamaah Tabligh dalam da'wah, dan saya tidak menafikan adanya keburukan-keburukan dan kesalahan-kesalahan pada banyak individu di kalangan mereka.

Saya menyerukan kepada saudara-saudaraku kaum muslimin seluruhnya supaya bangun bersama mereka memperbaiki diri mereka dan orang lain. Apakah orang-orang yang membicarakan aib Jamaah Tabligh terbebas dari aib tersebut? Hendaklah dimaklumi bahwa orang yang aktif dalam kerja da'wah, tentulah tersingkap aib-aib yang dahulunya tersembunyi. Sedangkan seseorang yang duduk di rumahnya dan menutup pintu, manusia tidak akan dapat melihat aibnya.

Sebenarnya, kesalahan-kesalahan yang dinisbatkan kepada Jamaah Tabligh tidak jelas, juga tidak terdapat pada setiap individu jamaah. Seandainya kesalahan-kesalahan itu nampak





jelas, kita harus berusaha dan bekerja sama untuk menghilangkannya, karena seorang mu'min adalah cermin bagi saudaranya sesama mu'min, dan nasihat kepada kaum muslimin adalah wajib. Saya namakan risalah ini dengan:

اصلاح و إنصاف لاهدْم ولا اعتساف

*"Perbaikan dan Keadilan, bukan Penghancuran dan Kezaliman."*

Demikianlah, semoga Allah s.w.t. dengan karunia dan kemurahan-Nya menjadikan risalah ini bermanfaat dan mendapatkan keridhaan-Nya. Semoga Allah memperbaiki keadaan kaum muslimin dan menyatukan hati mereka di atas kebenaran, hidayah, dan da'wah ke jalan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap disampaikan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w., keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya sampai hari Pembalasan.

***Syaikh Yusuf Bin 'Isa Al-Mahaly***

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap disampaikan ke atas Nabi dan Rasul terbaik, Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya.

Selanjutnya: Saya telah menelaah kumpulan artikel yang berjudul:

حقائق عن جماعة التبليغ

*Hakikat Jamaah Tabligh*

Sebelum saya membahas kandungan artikel tersebut, dan menerangkan kesalahan-kesalahannya, saya ingin mengingatkan para pembaca yang terhormat mengenai suatu hakikat agung yang terkadang dilupakan oleh banyak orang, yaitu kehati-hatian dan ketelitian dalam (menerima) berita. Ini termasuk kaidah syari'at yang sangat mendasar. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat perintah untuk meneliti kebenaran berita. Antara lain:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فتصبحوا على مَافَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, apabila orang fasiq datang kepada kamu membawa berita, maka selidikilah agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena kebodohan, kemudian kaum menyesal atas apa yang kamu lakukan."*





﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَتَبَيَّنُوا ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan perjalanan di jalan Allah, maka hati-hatilah."*

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَاسَمِعَ

"Cukup seseorang disebut pembohong apabila ia menceritakan semua yang ia dengar." (HR. Muslim, dari Abu Hurairah).

Saya perlu mengetengahkan hal ini karena banyak di antara kita yang menerima begitu saja berita yang ia dengar atau ia baca, tanpa mau berusaha untuk memastikan kebenarannya dan melupakan kaidah yang mendasar, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah ini.

Karena mengabaikan kaidah inilah yang menyebabkan banyak orang meninggalkan kebenaran dan menerima kebatilan sehingga mereka membangun kehidupan yang bertentangan dengan kenyataan. Keadaan inilah yang akhirnya menimbulkan huru-hara, musibah, dan permusuhan di antara manusia. Setan-setan manusia dan jin akan terus mempermainkan otak banyak manusia selama orang-orang yang awam memiliki kesiapan yang sempurna untuk menerima apa saja yang disebarkan dan dipancarkan. Mereka menerima saja apa yang mereka dengar atau mereka baca, dan melaksanakan tuntutan-tuntutannya. Jadilah mereka berprasangka baik kepada para perusak dan berprasangka buruk kepada para pelaku perbaikan.

Dengan sebab itu, betapa banyak darah yang tertumpah dan patung-patung disembah. Maka banyak orang beranggapan bahwa ahli-ahli kubur memiliki kekuasaan untuk memberi manfaat dan bahaya. Padahal, semua itu hanyalah dalam kekuasaan Allah. Bid'ah dan khurafat menjadi laris, dan mereka mempersembahkan ibadah yang paling agung seperti merendahkan diri, cinta, pengagungan, perasaan takut, doa, istighatsah, sembelihan, nadzar, dan sebagainya, yang semuanya

itu tidak pantas dipersembahkan kepada selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Setelah merenungkan masalah ini, terdoronglah saya untuk menulis beberapa kalimat pendek berikut ini. Sebab, saya khawatir bahwa orang yang membaca lembaran-lembaran ini tertimpa suudz-dhan kepada para da'i, selain juga untuk memenuhi permintaan saudara seiman, yang meminta supaya saya membuat tulisan untuk menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam lembaran-lembaran ini. Sebenarnya, saya tidak ingin menyibukkan diri dengan hal ini. Tetapi, karena adanya permintaan yang terus menerus, dan didorong oleh keinginan yang sungguh-sungguh untuk menegakkan kebenaran dan melumpuhkan kebatilan, maka saya pun melakukannya. Mudah-mudahan Allah s.w.t. membalasnya dengan kebaikan.

Artikel-artikel ini mengandung banyak sekali kesalahan, meskipun kita tetap berbaik sangka kepada penulisnya yang menghendaki kebaikan dengan tulisannya itu. Ini untuk menerapkan *atsar* dari Amirul-Mu'minin Umar bin Khaththab r.a.:

لَا تَحْمِلْ أَخَا لَكَ عَلَى الشَّرِّ مَادُمْتَ تَجِدُ لَهُ فِي الْخَيْرِ مَحْمَلًا

"Jangan engkau meletakkan saudaramu di atas kejahatan, selama engkau mendapatkan baginya tempat dalam kebaikan."

Hanya saja, kadang-kadang seseorang menghendaki kebaikan, kemudian berbuat kekeliruan. Oleh karena itu, sahabat yang agung, Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata:

كَمْ مِنْ مُرِيْدٍ لِلْخَيْرِ لَمْ يُصِبْهُ

"Betapa banyak orang yang menghendaki kebaikan tetapi tidak mencapainya."

Saya tidak akan membantah setiap hal yang terdapat dalam lembaran itu satu persatu karena saya khawatir akan





bertele-tele. Cukuplah bagi saya membantahnya secara garis besar dan mengingatkan sebagian kesalahan yang penting, walaupun hal ini sebenarnya tidak tersembunyi bagi orang yang mau merenung dan meneliti. Kesalahan-kesalahan tersebut, antara lain menunjukkan kepada:

1. Memutuskan hukum salah kepada seluruh Jamaah tanpa pengecualian. Ini jelas merupakan penentuan hukum yang tidak tepat. Sesungguhnya, setiap orang yang adil (bijak), yang mengenal jamaah ini dengan baik, dapat mengetahui dengan pasti bahwa apa yang dituduhkan kepada mereka berupa bid'ah dan khurafat tidak terdapat dalam diri mereka. Bahkan, setiap orang yang pernah berjalan dengan mereka - dengan membebaskan diri dari hawa nafsu - hampir-hampir tidak dapat menentukan satu masalah pun yang bertentangan dengan syari'at (berdasarkan ijma' ummat) dalam diri mereka. Adapun keadaan mereka sebagai pendatang dari negeri yang dikenal sebagai tempat bid'ah, syirik, kebodohan, dan thariqat kesufian, sehingga diperkirakan mereka yang datang itu atau sebagian dari mereka yang berbaiat kepada sebagian syaikh-syaikh thariqat yang sesat.

   Sebenarnya, ucapan ini hanya berdasarkan kepada sangkaan. Sedangkan sangkaan tidak dapat menghasilkan kebenaran sedikit pun. Tidak dapat diyakini (sepenuhnya) bahwa setiap orang dari mereka memiliki baiat.
2. Kesalahan kedua adalah bahwa tulisan tersebut bersikap tidak adil terhadap Jamaah Tabligh karena sedikit pun tidak menyebutkan kebaikan mereka, seakan-akan mereka telanjang dari segala kebaikan. Penulis-penulisnya tidak menempuh jalan keadilan; yakni tidak menulis dan menerangkan segi positif dan segi negatif mereka. Bahkan, sebagian mereka mengkafirkan Jamaah Tabligh dengan terang-terangan tanpa kecuali. Semoga Allah memaafkan kita semua.

Di halaman 4 dari tulisan itu disebutkan:

"Fadhilat Syaikh Abdullah bin Sa'dy bin Al-Abdali Al-Ghamidy telah mengumumkan kekufuran mereka di masjid-masjid, majelis-majelis dzikir di Masjidil-Haram, dan di setiap pertemuan. Ini terjadi sejak lima tahun yang lalu sampai saat tulisan ini dibuat. Beliau juga menyebutkan hal itu kepada siapa saja yang berkumpul dengan beliau dari kalangan ikhwan di Madinah Munawwarah dan kota-kota lain."

Di halaman 17 disebutkan:

"Sebagian mereka ada yang menyumbang untuk menulis tentang mereka, dan menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang zindiq."

Cara ini bertentangan dengan hikmah da'wah dalam Islam dan juga bertentangan dengan pendirian para imam da'wah, terutama Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Beliau sangat berhati-hati dalam menentukan hukum bagi orang yang dida'wahi; sebab, beliau menggunakan hikmah dalam da'wah ilallah.

Lihatlah apa yang beliau sebutkan dalama *Ad-Duur As-Sunniyah*, Juz I, halaman 15, 66, dan 67, sebagai berikut:

"Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah ditanya tentang penyebab diperanginya seseorang dan penyebab dikafirkannya." Maka beliau menjawab, "Rukun Islam ada lima. Yang pertama adalah dua kalimah Syahadat, kemudian rukun-rukunnya yang empat. Apabila ia mengakuinya dan meninggalkannya karena meringan-ringankan, maka kita tidak mengkafirkannya walaupun kita memerangi orang tersebut."

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum orang yang meninggalkan rukun-rukun Islam karena malas dan tanpa pengingkaran. Seseorang tidak menjadi kafir, kecuali apabila kekafirannya telah disepakati oleh seluruh ulama *(Ijma' Ulama)*.





Kita hanya mengkafirkan orang yang mengetahui dan mengingkari kedua kalimah syahadat setelah kalimah tersebut dikenalkan kepadanya.

Selanjutnya kami katakan bahwa musuh-musuh yang ada bersama kita bermacam-macam:

1. Orang yang mengetahui bahwa *Tauhid* adalah agama Allah dan Rasul-Nya yang kita tampakkan kepada manusia dan mengakui juga bahwa keyakinan-keyakinan kepada batu, pohon, dan manusia yang merupakan agama sebagian besar manusia adalah syirik kepada Allah, dan Allah mengirimkan Rasul-Nya s.a.w. untuk melarangnya dan memerangi pemilik keyakinan itu supaya agama seluruhnya hanya menjadi milik Allah. Tetapi, bersamaan dengan hal itu, ia tidak memberikan perhatian kepada Tauhid, tidak mempelajarinya, tidak masuk ke dalamnya, dan tidak meninggalkan syirik, maka ia adalah kafir dan kita memerangi karena kekafirannya. Sebab ia mengetahui agama Rasul tetapi tidak mengikutinya, dan ia mengetahui syirik, tetapi tidak meninggalkannya; meskipun ia tidak membenci agama Rasul dan orang yang memasukinya, tidak memuji syirik, dan tidak memperindahnya kepada manusia.
2. Barangsiapa yang mengetahui hal tersebut di atas tetapi ternyata ia memaki agama Rasul; bersamaan dengan itu ia mengakui sebagai pengamalnya; juga, ternyata ia memuji penyembah kuburan dan mengutamakannya atas orang yang mentauhidkan Allah dan meninggalkan syirik, maka (dosa) orang ini lebih besar daripada orang yang pertama. Tentang hal ini, Allah s.w.t. berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾

*"Maka ketika datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui; mereka kafir terhadapnya; maka la'nat Allah terhadap orang-orang kafir itu."*

﴿ وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴾

*"Dan apabila mereka membatalkan sumpah mereka setelah mereka berjanji, dan mereka menyerang agama kamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kekufuran itu. Sesungguhnya, tidak ada sumpah bagi mereka dan supaya mereka berhenti (menyerang agama kamu)."*

3. Orang yang mengetahui Tauhid, mencintainya, dan mengikutinya, serta mengetahui syirik dan meninggalkannya, tetapi ia membenci orang yang masuk ke dalam Tauhid dan mencintai orang yang tetap dalam keadaan syirik, maka orang itu juga kafir. Firman Allah s.w.t.:

﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴾

*"Yang demikian itu karena mereka membenci apa yang Allah turunkan, maka Allah memusnahkan amalan-amalan mereka."*

4. Orang yang mengetahui semua itu, tetapi penduduk-penduduk negerinya memusuhi ahli Tauhid dengan terang-terangan, mereka adalah pengikut-pengikut ahli syirik dan memerangi ahli Tauhid. Sedang ia sangat berat untuk meninggalkan negerinya, dan akhirnya memerangi ahli-ahli Tauhid bersama dengan penduduk negerinya itu dengan harta dan dirinya, maka orang itu kafir juga. Seandainya penduduk-penduduk negeri menyuruhnya untuk meninggalkan puasa Ramadhan dan ia tidak dapat melaksanakan puasa tersebut kecuali dengan meninggalkan mereka, ia (seharusnya) dapat melakukannya. Dan seandainya mereka menyuruhnya untuk mengawini istri ayahnya, dan ia tidak dapat menghindarinya kecuali dengan meninggalkan mereka, ia (seharusnya) dapat melakukan tindakan tersebut. Sedangkan persetujuannya dalam berjuang bersama mereka dengan harta dan diri, padahal dengan itu





mereka menghendaki putusnya agama Allah dan Rasul-Nya, maka itu merupakan dosa yang lebih besar. Maka orang ini pun kafir dan termasuk dalam firman Allah:

﴿ سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ - إلى قوله - سُلْطَانًا مُبِينًا ﴾

*"Kamu akan mendapatkan mereka menghendaki keamanan untuk kamu dan memberi keamanan kepada kaum mereka* - sampai firmannya - *kekuasaan yang nyata.* Inilah pendapat kita.

Adapun berbohong adalah seperti ucapan mereka: Kita mengkafirkan secara umum dan mewajibkan hijrah bagi kita; bagi orang yang mampu menampakkan agamanya. Dan kita mengkafirkan orang yang tidak berbuat kekafiran dan tidak memerangi, tetapi (keadaannya) seperti ini atau lebih (buruk). Kebohongan akan selalu menghalangi manusia dari agama Allah dan Rasul-Nya.

Apabila kita tidak mengkafirkan orang yang menyembah patung yang ada di atas kuburan Abdul Qadir Jailany dan patung yang ada di atas kuburan Ahmad Al-Badawy dan lain-lain karena kebodohan mereka dan karena tidak adanya orang yang mengingatkan mereka, maka bagaimana mungkin kita mengkafirkan orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah apabila ia tidak hijrah kepada kita, tidak berbuat kekafiran, dan tidak memerangi kita. Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah kebohongan yang besar.

Kita hanya mengkafirkan empat macam (musuh) tersebut di atas karena permusuhan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah merahmati seseorang yang melihat dirinya dan mengetahui bahwa ia akan bertemu dengan Tuhannya yang memiliki surga dan neraka.

Shalawat dan salam semoga tetap disampaikan ke atas Muhammad, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya." Selesailah ucapan Al-Imam.

Apabila kita kemukakan semua yang disebutkan oleh Al-Imam rahimahullah tentang masalah ini, pembicaraan akan menjadi sangat panjang. Siapa yang mau menelaah, silakan merujuk kepada apa yang beliau tulis dan yang ditulis oleh para imam da'wah rahimahullah dalam topik ini. Dari tulisan yang dinukilkan dari Al-Imam tersebut, adakah yang sesuai untuk diterapkan kepada Jamaah Tabligh?

Adapun hal-hal yang disebutkan dalam artikel yang pertama halaman 3, yakni tentang Syaikh Universitas Deoband dan tentang Syaikh Husain Ahmad, Kepala Bagian Pengajaran di Darul-Ulum Deoband bahwa ia memusuhi dan memaki-maki Syaikhul-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dalam dua buku keduanya: *Faidhul-Bary* dan *Asy-Syihab Ats-Tsaqib*, kalaupun hal ini benar, maka merupakan kesalahan yang sangat buruk dan merupakan kebohongan yang besar. Kita berlepas diri kepada Allah dari perbuatan ini. Ucapan seperti ini sangat jauh (kemungkinannya) dikeluarkan oleh seorang alim. Tidak diragukan lagi, ucapan seperti itu didasarkan kepada kebodohan yang sempurna terhadap da'wah Al-Imam rahimahullah.

Dari beberapa ulama yang dapat dipercaya, saya telah mendengar bahwa Universitas Deoband setelah terbukti kepada mereka akan kebenaran da'wah Al-Imam rahimahullah, mereka meminta maaf dari ucapan yang buruk tersebut, dan mereka menerbitkan buku yang menerangkan persetujuan dan dukungan mereka kepada da'wah Al-Imam rahimahullah.

Meskipun demikian, kami ingin menegaskan:

"Tidak setiap orang yang belajar atau mengajar di Universitas Deoband dapat dikelompokkan ke dalam Jamaah Tabligh. Saya sendiri pernah mengunjungi Universitas ini pada tahun 1382 H. dan saya melihat banyak mahasiswanya yang menjauhi bid'ah dan khurafat kubur. *Alhamdulillah*."

Berdasarkan hal tersebut, adilkah membebankan kepada Jamaah Tabligh dosa setiap orang yang menyerang Syaikhul-





Islam rahimahullah? Allah s.w.t. berfirman:

﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ﴾

*"Seorang pendosa tidak menanggung dosa pelaku dosa yang lain."*

Firman-Nya yang lain:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴾

*"Masing-masing jiwa menanggung apa yang telah ia kerjakan."*

Adapun tentang orang-orang yang mengamalkan dzikir-dzikir bid'ah seperti *Thariqat Chistiyyah* dan thariqat-thariqat rusak lainnya, *alhamdulillah*, sampai saat ini saya sendiri tidak melihatnya di negeri kita. Seandainya saya melihatnya, pasti saya mengingkarinya. Memang, saya telah menjumpai satu dua orang di India yang mengamalkan dzikir bid'ah, maka saya mengingkarinya dan saya laporkan kepada penanggung jawab Jamaah. Ia berkata kepada saya bahwa orang seperti itu masih baru dalam da'wah, suatu saat nanti, ia pasti akan meninggalkan bid'ah tersebut; insya Allah kalau sudah terlatih dengan da'wah. Sesungguhnya, di antara prinsip da'wah yang sudah diketahui adalah meninggalkan masalah apa saja yang menimbulkan perselisihan, sehingga tidak terjadi perpecahan dalam jama'ah. Tidak diragukan lagi bahwa menyembunyikan ma'siat atau bid'ah mengandung pertolongan untuk Islam dan merupakan pengakuan bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan syari'at sehingga pelaku bid'ah akan bertanya-tanya dalam hatinya, kalau perbuatannya benar, ia pasti akan menampakkannya.

Adalah lebih mudah melakukan pengingkaran dengan hikmah demi mengamalkan sabda Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa melihat kemungkaran, hendaklah mengubah dengan tangannya ........ dan seterusnya."

Adapun keadaan mereka sebagai orang-orang India atau orang-orang asing tidaklah membahayakan mereka dan tidak

merusak aqidah mereka apabila mereka memiliki iman yang benar dan amal shalih yang dibarengi dengan Tauhid, niat yang ikhlas, ittiba' Rasulullah s.a.w., dan melepaskan diri dari syirik dan pelakunya." Sesungguhnya, yang termulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa di antara kamu." (Bukan merupakan rahasia lagi bahwa banyak di antara orang-orang asing *(a'jam)* merupakan tokoh yang berkhidmat kepada agama seperti Imam Bukhary rahimahullah dan lain-lainnya).

Tentang *Madrasah Shaulatiyah* sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu artikel, sebenarnya bukan Jamaah Tabligh yang mendirikannya. Pendirinya adalah seorang wanita kaya bernama *Shaulatunnisaa*. Oleh karena itu, madrasah tersebut dinisbatkan kepada namanya.*

Mungkin sebagian di antara para penentang melihat dalam metodenya atau perpustakaannya, buku-buku yang mengandung sebagian bid'ah dan khurafat. Padahal, berdirinya madrasah ini mendahului munculnya Jamaah Tabligh. Ini menunjukkan bahwa mereka hampir tidak dapat membedakan antara Jamaah Tabligh dan kaum muslimin India dan Pakistan karena mereka melihat bahwa mereka semua adalah orang-orang *a'jam* (non-Arab).

Tentang orang-orang Saudi yang berjalan bersama mereka selama beberapa waktu untuk membantu mereka, di antara mereka terdapat para ulama dan penuntut ilmu. Mereka bermaksud menolong kebenaran, menyebarkan Tauhid, memerangi syirik, bid'ah, dan ma'siyat. Karena sudah dimaklumi oleh semua orang bahwa Jamaah Tabligh menempuh cara *hikmah* dan *mau'idhah hasanah* dalam berda'wah. Mereka menghindari segala sesuatu yang dapat mengakibatkan manusia

* Sebenarnya, pendirinya di Makkah adalah seorang da'i besar, yakni Syaikh Rahmatullah Al-Kiranawy rahimahullah, pengarang kitab Idh-harul-Haq dengan pembiayaan Sayyidah Shaulatunnisaa, Kepala Kasultanan Bhopal di India. Dari nama itulah Syaikh menamakan madrasah tersebut dengan nama Shaulatiyyah.





jauh dari Islam. Apabila mereka menangguhkan pengingkaran, bukan berarti bahwa mereka membiarkan kemungkaran. Tetapi, mereka sedang mencari saat yang tepat untuk melakukannya.

Cara mereka yang baik dalam menarik manusia dari ma'siyat dan bid'ah kepada berperan serta dalam da'wah, sudah banyak diketahui oleh orang-orang yang setuju ataupun orang-orang yang menentang. Kita dapat melihat, betapa banyak orang yang terjatuh dalam ma'siat - yang dahulunya merepotkan pemerintah dengan kejahatan dan gangguan keamanan - setelah menyertai mereka dan bergaul dengan mereka dalam lingkungan yang baik, berubah secara total menjadi penda'wah kepada kitabullah dan sunnah Rasul s.a.w.. Dan mereka dengan ikhlas mengorbankan harta dan diri mereka dalam rangka menjalankan da'wah ilallah sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan hal-hal yang telah kami sebutkan di atas, maka timbul pertanyaan: Mengapa kita melemparkan buruk sangka kepada orang yang berjalan bersama mereka atau membantu mereka, dan menuduhnya sebagai orang yang membantu bid'ah dan kesesatan? Mengapa kita tidak berbaik sangka kepada para ulama dan para penuntut ilmu bahwa dengan berjalan bersama mereka, mereka ingin memperbaiki diri dan umat serta membantu kebenaran? Bolehkah - menurut syari'at atau akal kita - memalingkan orang dari da'i-da'i karena sebagian dari mereka berasal dari suatu negeri yang di dalamnya terdapat bid'ah dan khurafat? Mengapa kita tidak menghukum secara lahir sebagaimana yang disebutkan dalam *atsar* yang sah, dari Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, beliau berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata, 'Sesungguhnya beberapa orang pada zaman Rasulullah s.a.w. dahulu dihukum berdasarkan wahyu. Sekarang, wahyu sudah terputus. Maka kami hanya menghukumi kalian berdasarkan amalan yang kalian tampakkan. Siapa yang menampakkan kepada kami amalan baik, kami berikan kepadanya keamanan dan kami dekatkan kepada kami, sedangkan batinnya kami serahkan kepada Allah. Dan siapa yang menampakkan amalan buruk kepada kami, kami

tidak memberinya keamanan dan tidak kami benarkan walaupun ia mengatakan bahwa batinnya baik.'" (HR. Bukhary).

Juga disebutkan dalam hadits yang shahih, tentang kisah Usamah bin Zaid r.a. ketika ia membunuh seseorang sesudah ia mengucapkan *laailaaha illallah*, dan hadits-hadits shahih lainnya sangat banyak yang membicarakan tentang hal ini.

Umar bin Khaththab r.a. berkata:

لَا تَحمل أخا لَكَ على الشرِّ مَادُمْتَ تَجِدُ لَهُ فِي الْخَيْرِ مَحْمَلاً

"Janganlah engkau menuduh saudaramu berada di atas keburukan selama engkau mendapatkan baginya jalan kebaikan."

Sungguh, sebagian besar para penentang da'i Jamaah Tabligh hanya berdasarkan kepada sangkaan, padahal Allah s.w.t. berfirman:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa."*

﴿ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴾

*"Sesungguhnya, prasangka itu sedikit pun tidak menghasilkan kebenaran."*

Dan Rasulullah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا

"Jauhilah prasangka, sesungguhnya prasangka itu sebohong-bohong perkataan. Jangan memata-matai, jangan mengira-ngira."

Tentang sebagian mereka yang bernadzar untuk kubur-kubur mereka atau menggabung nadzar dengan ziarah syirik





dan bid'ah, kami tidak mengetahui hal itu. Apabila benar-benar terjadi, kami berlepas diri kepada Allah dari perbuatan itu. Barangsiapa yang melihat kemungkaran, hendaklah segera mengingkari dan ia tidak boleh diam.

Kubur-kubur yang dimaksudkan adalah empat kuburan yang terdapat di markaz Jamaah Tabligh di belakang masjid. Padahal, orang baru yang memasukinya hampir tidak dapat menyadari adanya kuburan di dalamnya karena tidak ada sesuatu pun yang dibangun di atasnya dan tidak ada sedikit pun kemungkaran yang di sekitarnya. Hanya saja, kita berharap kepada Allah s.w.t. agar mengilhami para pemimpin da'wah tersebut untuk memisahkan kuburan itu dari bangunan markaz sebagaimana Allah telah mengilhami mereka supaya tidak membuat bangunan apa pun di atasnya dan tidak mengagung-kannya seperti keadaan di sebagian besar negeri-negeri kaum muslimin.

Adapun kata-kata yang dikemukakan oleh salah seorang di antara mereka di akhir halaman empat, yang berbunyi: "Saya telah menulis surat kepada Yusuf Al-Malahy dan ia menulis surat kepada saya supaya saya menyembunyikan masalah orang-orang India." Saya samasekali tidak menyebutkan hal ini. Seharusnya, ia menyebutkan semua perkataan yang saya tulis kepadanya, apabila apa yang ia katakan itu memang benar. Tidaklah halal baginya menyebutkan sebagian perkataan saya dan meninggalkan sebagian perkataan lainnya. Ini sama dengan orang yang membaca:

﴿ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴾

*"Maka kecelakaan bagi orang-orang yang shalat,"* yang tidak dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

Kesalahan yang terdapat dalam artikel-artikel tersebut adalah bahwa para penulisnya ketika melihat kesalahan yang timbul dari satu orang, mereka menghukumkannya kepada seluruh individu dalam jamaah. Padahal, ini bertentangan

dengan kaidah syari'ah yang menetapkan bahwa tidak boleh menerapkan hukum kepada semua orang berdasarkan hal-hal yang timbul dari sebagian orang.

﴿ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴾

*"Setiap jiwa menanggung apa yang ia kerjakan."*

﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ﴾

*"Dan seorang pendosa tidak menanggung dosa pendosa yang lain."*

Maka apabila terjadi suatu bid'ah pada sebagian syaikh mereka atau sebagian individu di antara mereka, kita tidak boleh menghukumi mereka semua dengan bid'ah tersebut.

Hendaklah semua orang mengetahui bahwa kita tidak membebaskan metode Jamaah Tabligh atau individu-individunya dari aib. Mereka memiliki kelemahan dan kekurangan seperti manusia pada umumnya. Demikian pula, kita tidak dapat mengatakan bahwa mereka semua bebas dari bid'ah dan khurafat yang tidak tampak kepada kita. Bahkan kita katakan bahwa kemungkingan, mereka mempunyai sebagian dari bid'ah tersebut yang dikerjakan secara diam-diam yang tidak dapat kita nafikan atau kita tegaskan. Yang jelas, kita tidak boleh *menisbatkan* seluruh aib kepada semua individu dalam jamaah kecuali dengan bukti.

Semua aqidah yang sesat dan bid'ah sebagaimana yang disebutkan dalam artikel tersebut, apabila benar-benar ada, kita benar-benar berlepas diri kepada Allah daripadanya, dan mengingkarinya.

Dan kita berharap kepada Allah agar menolong para pelaku perbaikan untuk mengubahnya. Hanya saja, saya katakan kepada para penentang, bukankah mereka, yakni Jamaah Tabligh, adalah kaum muslimin? Bukankah menjadi kewajiban kita untuk memberi nasihat dalam rangka melaksanakan sabda Rasulullah: *"Agama adalah nasihat."*





Seandainya apa yang dikatakan tentang mereka benar-benar terjadi, yakni mereka memiliki khurafat dan penyimpangan, bolehkah kita membiarkan mereka bergelimang dalam kesesatan? Bukankah menjadi kewajiban para ulama dan para penuntut ilmu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan agar mereka mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan meninggalkan bid'ah?

Apabila sebagian ulama dan penuntut ilmu mengajarkan dan membimbing aqidah yang benar kepada mereka, bolehkah kita berprasangka buruk bahwa mereka telah menyimpang bersama Jamaah Tabligh dan menjadi seperti mereka dalam melakukan kesesatan dan bid'ah? Ataukah saudara-saudara penentang menyangka bahwa da'wah adalah berkisar dalam cacian, makian, tuduhan keji berupa kekufuran dan syirik, kemudian dengan itu mereka sudah merasa bebas dari tanggung jawab?

Sebelum ini, kita telah mengetengahkan ucapan Syaikhul-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah yang menegaskan bahwa tidak boleh mengkafirkan mereka kecuali dengan adanya *hujjah* terhadap mereka, dan mereka terus-menerus melakukan kebatilan.

Kita tidak mengingkari adanya bid'ah, khurafat, dan penyembahan berhala di India, Pakistan, dan negeri-negeri kaum muslimin lainnya, kecuali negeri-negeri yang terpengaruh oleh da'wah Syaik Al Imam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Tetapi kita tidak boleh menghukumi dengan kesesatan kepada setiap kaum muslimin, meskipun secara umum, kesesatan tersebut terdapat dalam diri mereka.

### A. Kelompok-kelompok Kaum Muslimin di India dan Pakistan

Saya memandang sangat penting untuk menerangkan klasifikasi kaum muslimin Ahlus-Sunnah di India dan Pakistan karena pembicaraan kita terlanjur melebar ke masalah ini. Kaum muslimin di sana terbagi dalam lima kelompok:

1. *Ahlul-Hadits*

   Mereka tidak bermadzhab dengan suatu madzhab tertentu dan mereka jauh dari bid'ah dan khurafat. Bahkan, mereka hanya mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Alhamdulillah.

2. *Ad-Deobandiyyun (Orang-orang Deoband)*

   Dihubungkan kepada Universitas Deoband di India. Bid'ah pada mereka sangat sedikit. Hanya saja, terbukti oleh saya bahwa sebagian dari syaikh mereka kadang-kadang memberi bai'at terhadap beberapa thariqat kesufian. Banyak di antara kaum muslimin di sana yang tidak mengetahui sedikit pun tentang thariqat-thariqat ini.

3. *An-Nadwiyyun (Orang-orang Nadwi)*

   Dalam banyak hal, mereka ini sangat mirip dengan orang-orang Deoband.

4. *Al-Brilwiyyun (Orang-orang Brilwey)*

   Mereka adalah orang-orang yang melampaui batas. Aqidah mereka terhadap Rasulullah dan para anbiya sangat rusak. Dalam diri mereka terdapat syirik akbar yang mengeluarkan mereka dari Islam. Bahkan, syirik mereka sudah melampaui segi-segi uluhiyyah dan segi-segi rububiyyah. Sebab, mereka beri'tiqad bahwa Rasulullah s.a.w. dan para auliya mengetahui hal-hal yang ghaib, memiliki kekuasaan ghaib dan tindakan-tindakan yang mempengaruhi alam semesta dan memiliki kekuatan untuk memberi manfaat dan mudharat seperti Allah. Masih banyak bentuk-bentuk syirik dan bid'ah mereka lainnya.

   Seorang alim, yaitu Ihsan Ilahy Zhahir, dalam bukunya *Al-Brilwiyyah Aqaid Wat-Tarikh* (Aqidah dan Sejarah Faham Brilwiyyah), halaman 194, menyebutkan bahwa orang-orang Brilwey telah mengelompokkan orang-orang Deoband, orang-orang Nadawy, Ahli Hadits, dan orang-orang Wahhaby di bawah satu nama, yaitu *Wahhaby*. Kelompok-kelompok tersebut diharamkan untuk memasuki masjid-





masjid mereka. Sedangkan para da'i Jamaah Tabligh, mereka sebut sebagai ahli bid'ah dan syirik.

   Saya sendiri telah bertanya kepada sebagian da'i di Kota Faishal-Abad, apakah kegiatan-kegiatan da'wah dapat dilaksanakan di setiap masjid? Mereka mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan, kecuali di masjid-masjid orang Brilwey. Mereka juga mengatakan bahwa orang-orang Brilwey mengingkari pembicaraan tentang Tauhid Uluhiyyah.

5. *Jamaah Adz-Dzakirin*

   Jumlah mereka sangat sedikit bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang telah saya sebutkan. Tetapi, keadaan mereka lebih buruk, bahkan semakin buruk karena mereka tidak melaksanakan shalat di masjid-masjid. Mereka berkeyakinan bahwa dzikir-dzikir bid'ah mereka telah mencukupi untuk mengganti shalat. Dalil mereka adalah pemahaman yang salah terhadap ayat: *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingatiku."* Hanya saja, banyak di antara mereka yang kembali menegakkan shalat di masjid-masjid karena usaha Jamaah Tabligh terhadap mereka. Sisa-sisa mereka, insya Allah dalam perjalanan kembali kepada Islam. Semua kelompok di atas, berpegang kepada madzhab Abu Hanifah rahimahullah, kecuali orang-orang Ahli Hadits.

Adapun Jamaah Tabligh terdiri dari seluruh kelompok kaum muslimin ahlus-sunnah dari berbagai madzhab, negeri, warna kulit dan bahasa, dan mencakup orang-orang Arab dan non-Arab (a'jam). Tetapi, pendirinya berasal dari kelompok Deoband.

Banyaknya propaganda yang menyesatkan tentang Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan para pengikut beliau, benar-benar telah menjadikan banyak orang mengkafirkan mereka, baik dengan sengaja atau karena tidak tahu, atau karena ikut-ikutan (taqlid), atau menuduh mereka sebagai pembenci Rasulullah, para auliya, dan para shalihin.

Apabila suatu Jamaah dari negeri yang terkenal - penduduknya mengkafirkan kita karena mengikuti pemimpin mereka - dan mereka tidak mampu untuk mendengarkan ucapan kita tentang Tauhid karena ta'assub dan kebodohan, kemudian Jamaah tersebut datang kepada kita, kemudian mereka membuka hatinya kepada kita dengan berkata, "Bapak-bapak dan saudara-saudara dari kaum muslimin yang terbaik dan ahli Tauhid. Bapak-bapak dan saudara-saudara adalah dari keturunan sahabat. Maka bangunlah bersama kami untuk menyebarkan Islam dan Tauhid di seluruh pelosok dunia." Di samping itu, mereka mengakui kekurangan diri mereka dalam ilmu agama dan mereka bersedia untuk menerima nasihat. Maka apakah kewajiban kita terhadap mereka? Dengan apakah kita menjawab ucapan mereka?

Apakah kita berkata kepada mereka: "Kalian adalah orang-orang kafir dan musyrik. Pergilah! Kami tidak dapat berjalan bersama kalian dan kami tidak dapat membantu kalian. Sebab, negeri kalian penuh dengan syirik, penyembahan terhadap berhala, dan bid'ah. Padahal mereka berkata, "Datanglah ke negeri kami, ajarkan kepada kami hal-hal yang belum kami ketahui, dan ambillah dari kami hal-hal yang sesuai dengan syari'at.

Harus diakui bahwa mereka memiliki metode dan tata tertib yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mereka jadikan sebagai pijakan. Tata tertib tersebut mengandung Tauhid, ibadah-ibadah yang benar, da'wah ilallah, dan lain-lain yang merupakan hal-hal penting dalam agama. Tata tertib tersebut juga membuang masalah-masalah yang memuat makian terhadap ulama dan para pemimpin kaum muslimin - demi untuk mencapai persatuan dan tidak membuat kaum muslimin menjauh dari Islam dan tidak menimbulkan perpecahan di antara jamaah. Ini bukan berarti membiarkan kemungkaran, tetapi mereka memandang bahwa berlemah lembut dalam da'wah dan menghilangkan kemungkaran adalah satu-satunya cara - yang





dengan izin Allah - dapat diterima. Sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w.:

إنَّ اللهَ رفيق يحبّ الرفق ويعطى على الرِّفق ما لا يعطى على العنف ومالايعطى على ماسواه - رواه مسلم

"Sesungguhnya Allah itu Maha Lemah Lembut dan mencintai kelemahlembutan. Dia memberikan di atas kelemahlembutan apa yang Dia tidak berikan kepada kekasaran, dan apa yang tidak Dia berikan kepada lainnya." (HR. Muslim).

Banyak sekali hadits-hadits lainnya yang pengertiannya sama dengan hadits di atas.

Di antara strategi pendidikan mereka dalam da'wah, mereka meminta kaum muslimin (yang dida'wahi) untuk keluar *"khuruj"* bersama mereka beberapa waktu sesuai dengan keadaan sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk bergaul bersama dalam lingkungan yang baik agar tercapai kesan Islami dalam diri mereka dan terbuka kesempatan bagi mereka untuk melaksanakan amal-amal shalih, yang akhirnya memudahkan mereka untuk membebaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan buruk. Jadi, mereka menganggap bahwa *khuruj* adalah sarana dan peluangan waktu untuk memperbaiki diri mereka dan orang lain. Khuruj, bukanlah semata-mata sebagai tujuan. Oleh karena itu, kita lihat orang-orang yang telah keluar bersama Jamaah Tabligh berubah kehidupan mereka, selanjutnya mereka berbalik menjadi da'i-da'i ilallah. Padahal, dahulunya mereka sangat jauh dari agama.

Yang tampak dari perkataan saudara-saudara penentang da'wah Jamaah Tabligh adalah bahwa mereka membayangkan bahwa metode yang benar dalam da'wah adalah yang berdasarkan pada kekasaran, kekakuan, dan tanpa kelemah-lembutan serta tanpa kasih sayang kepada mereka yang dida'wahi. Perlakuan terhadap mereka dengan lemah lembut dan ramah dianggap bertentangan dengan hikmah dan

merupakan pemalsuan. Mereka menghendaki agar para da'i menerapkan cara keras dan kasar dalam berda'wah. Barang siapa yang tidak menerapkannya, mereka tuduh telah melakukan pemalsuan dan ketidakseriusan dalam mengubah kemungkaran karena mereka menyangka bahwa keras dalam da'wah itulah yang benar, dan selain dari itu salah.

Alangkah baiknya seandainya mereka memandang baik kepada saudara-saudara mereka sesama da'i yang menempuh metode yang berdiri di atas kelemahlembutan, keramahan, dan kasih sayang kepada kaum muslimin dengan berhujjah bahwa Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk berlemah lembut kepada Fir'aun:

﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾

*"Maka katakanlah kepadanya kata-kata yang lemah lembut supaya ia ingat atau takut."*

Allah juga berfirman:

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾

*"Panggillah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik."*

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ﴾

*"Dan karena rahmat dari Allah engkau menjadi lemah lembut kepada mereka. Apabila engkau kasar dan keras hati, pasti mereka akan menjauh darimu."*





Rasulullah s.a.w. bersabda:

إنَّ الرِّفق لا يكون في شيء إلازانه ولا ينزع من شيء إلاشانه

"Sesungguhnya kelembutan itu apabila terdapat dalam sesuatu pasti akan menghiasinya dan apabila tercabut dari sesuatu pasti akan memburukkannya." (HR. Muslim).

Alangkah baiknya seandainya mereka bersangka baik kepada saudara-saudara mereka sesama muslim. Sebab, mereka telah melaksanakan tuntutan ijtihad mereka, kendati setiap mujtahid mungkin saja berbuat salah.

Di antara kesalahan yang ditunjukkan oleh artikel-artikel tersebut adalah keputusasaan dari mengadakan perbaikan terhadap jamaah yang aktif ini. Seandainya aib yang dinisbatkan kepada mereka benar, dan tuduhan bahwa orang yang membantu mereka dalam da'wah telah membuat kepalsuan untuk mereka, maka kami katakan bahwa sebenarnya, orang-orang yang membantu mereka menghendaki pengokohan kebenaran yang terdapat dalam Jamaah Tabligh dan pemusnahan kebatilan apabila muncul dari mereka. Demikian pula, tujuan mereka adalah penguatan aqidah yang benar dalam jiwa para *kharijin* dan pemagaran mereka dari penyimpangan.

Bagi semua orang, tidak tersembunyi lagi bahwa sikap para ulama terhadap Jamaah Tabligh berbeda-beda. Sebagian dari mereka berpandangan bahwa untuk membantu mereka dalam rangka menolong kebenaran, menyebarkan sunnah, dan berusaha untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin adalah dengan jalan memperjelas pemisahan antara aqidah yang benar dari aqidah yang rusak. Juga dengan jalan mengingkari perbuatan yang muncul dari mereka dan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun tentang batin mereka, kita serahkan sepenuhnya kepada Allah. Sebab, kita tidak boleh menghukumi mereka kecuali berdasarkan hal-hal yang nampak kepada kita. Barang siapa yang bergaul dengan manusia dan bersabar dari gangguan mereka - sebagaimana jalan

hidup para anbiya wal mursalin dan para shalihin - adalah lebih baik daripada saudara-saudara yang menyelidiki (keburukan) mereka dan orang-orang lain dalam da'wah dari negeri-negeri tersebut.

Saudara-saudara yang bersikap demikian telah didukung dan dianjurkan oleh Syaikh kita, yang mulia Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Syaikh dan Syaikh kita yang mulia Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, dan ulama-ulama lain yang memiliki perhatian yang mendalam terhadap masalah Jamaah ini dan masalah kaum muslimin lainnya.

Siapa saja yang merenungkan keadaan Jamaah Tabligh, akan nampak jelas bahwa mereka menghendaki kebaikan dan nasihat untuk diri mereka sendiri dan kaum muslimin pada umumnya, dan mereka hanya menghendaki *ishlah* (perbaikan) melalui da'wah dan kerja keras mereka. Mereka bukanlah orang-orang ma'shum dari kesalahan. Hanya saja, mereka berkeyakinan kuat bahwa mereka berada di atas kebenaran selama mereka menda'wah manusia supaya berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan kembali kepada jalan hidup para *salaful-ummah*.

Bagaimana tidak demikian? Sedangkan mereka selalu mengumumkan, "Sesungguhnya kejayaan dan kebahagiaan kita di dunia dan akhirat adalah dengan mentaati perintah-perintah Allah sesuai dengan jalan hidup Rasulullah s.a.w.."

Dan yang harus menjadi perhatian kita adalah bahwa *sumber minum* mereka berbeda dengan sumber minum kita. Mereka tidak ditakdirkan mendapat karunia seperti yang diberikan Allah kepada kita berupa da'wah Syaikh Muhammad Abdul Wahhab rahimahullah. Mereka juga tidak meminum dari mata air para ulama 'amilin seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Al-Qayyim rahimahullah.

Tetapi, yang besar dalam sangkaan dan yang ghaib hanyalah dalam pengetahuan Allah - bahwa siapa saja yang





mengerahkan hartanya, waktunya, dan pikirannya untuk berkhidmat kepada Islam dan melakukan pengorbanan yang besar tanpa meminta balasan dari manusia atau ucapan terima kasih demi mencontoh para anbiya alaihimussalam sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an:

﴿ وما أسألكم عليه من أجر إن أجري إلاّ على ربّ العالمين ﴾

*"Dan aku tidak meminta dari kamu upah atas seruanku, sesungguhnya upahku ditanggung oleh Tuhan Semesta Alam."*

Maka yang besar dalam sangkaan - bahwa siapa saja yang keadaannya seperti ini, dan dengan usahanya itu ia hanya mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat sebagaimana keadaan mereka yang tampak kepada kita - orang yang berkeadaan seperti itu, dengan taufiq dari Allah akan (mudah) menerima kebenaran, apabila terbukti kepadanya bahwa ia telah berbuat salah dalam beberapa hal. Dan inilah yang kami rasakan.

Kemudian perlu saya sampaikan kepada saudara-saudara penentang, "Anggaplah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan. Tetapi mengapa kita takut terhadap aqidah kita dan menjauhi mereka, sedangkan mereka tidak takut kepada kita? Bukankah kebenaran itu menghancurkan kebatilan?" Allah berfirman:

﴿ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الباطِل فيدمغه فإذا هو زاهق ﴾

*"Bahkan kami lemparkan kebenaran di atas kebatilan sehingga kebenaran itu menghancurkan kebatilan, maka tiba-tiba kebatilan itu pun hancur."*

Allah juga berfirman:

﴿ ولقد سبقت كلمتنا لعبادنا المرسلين إنّهم هم المنصورون وإنّ جندنا لهم الغالبون ﴾

*"Telah berlaku ketentuan kami untuk hamba-hamba utusan kami, sungguh mereka pasti ditolong dan sesungguhnya tentara-tentara kami pasti menang."*

Apakah ada kekuasaan bersama mereka untuk memaksa manusia mengikuti mereka sebagaimana keadaan musuh-musuh para rasul dan para mu'minin, ketika mereka tidak mampu menolak kebenaran dengan hujjah dan pembuktian, mereka beralih memerangi dan mengusir, sebagai yang dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an tentang sejarah umat-umat yang membohongkan para rasul, dan sebagaimana yang menimpa para pelaku perbaikan dimana mereka mendapatkan gangguan, ejekan, dan tuduhan-tuduhan bohong?

Maka apabila kita yakin bahwa kita berada di atas kebenaran, bersandar kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mereka berada di atas kebatilan, ahli bid'ah, khurafat, dan syirik, dan aqidah-aqidah mereka tidak mempunyai sandaran yang benar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan seandainya semua kesesatan yang *dinisbatkan* kepada mereka benar, maka seharusnya mereka yang takut kepada kita, bukannya kita yang takut kepada mereka.

Saya dan orang-orang lain benar-benar telah mengetahui bahwa banyak orang yang dahulunya menyimpang dari jalan Allah, jauh dari lingkunga ilmu dan perbaikan, bahkan sebagian dari mereka telah terperosok ke dalam lumpur kemurtadan *(na'udzubillahi min dzalik)*, tetapi setelah terkesan dengan da'wah jamaah-jamaah ini dan bergaul dengan mereka selama beberapa waktu, berubahlah aturan hidup mereka. Kita dapat menyaksikan, banyak di antara mereka yang memasuki sekolah-sekolah dan universitas-universitas Islam, menjadi murid para ulama, dan mempelajari kitab-kitab da'wah yang disebarkan oleh para pengikut Syaikhul-Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah.

Ya, banyak orang yang setelah keluar bersama mereka pulang membawa keuntungan, terkesan dengan kehidupan





Rasulullah s.a.w. dan kehidupan para sahabat r.a.. Dan terkadang, sebagian kecil dari mereka kembali tanpa memperoleh manfaat. Sebab pada hakikatnya, ketika bergaul dengan Jamaah Tabligh, mereka hanya melihat dengan sangkaan buruk dan menolak untuk menerima kebaikan-kebaikan dari amalan mereka.

Padahal, selama saya keluar bersama Jamaah Tabligh, saya tidak pernah berbicara yang bertentangan dengan pengertian yang ditunjukkan oleh *laa ilaaha illallah*. Dan saya juga tidak pernah mendapatkan para pelajar dari Saudi Arabia yang keluar bersama mereka, pembicaraan mereka bertentangan dengan aqidah Syaikh Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Pembicaraan mereka selalu sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bahkan, pembicaraan kita, *alhamdulillah*, hanya berkisar tentang kalimat Tauhid, yakni hal-hal yang berhubungan dengan keikhlasan beribadah kepada Allah Yang Esa, bukan hanya tentang Tauhid Rububiyyah saja, sebab sudah dimaklumi dengan pasti bahwa orang-orang musyrik Arab pun mengakui ketauhidan Allah dalam perbuatan-Nya, yakni Tauhid Rububiyyah. Tauhid seperti ini tidak dapat memasukkan mereka ke dalam Islam karena mereka mengingkari ketauhidan Allah yang bersangkutan dengan perbuatan-perbuatan hamba-Nya, yaitu Tauhid Uluhiyyah. Hal-hal itulah yang dibicarakan dan diingatkan oleh para ulama dan para penuntut ilmu selama keluar dan membantu mereka.

Sebagian penulis artikel ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh hanya membicarakan Tauhid Rububiyyah dan meninggalkan pembicaraan tentang Tauhid Uluhiyyah.

Saya katakan, "Ya." Mereka terkadang tidak menyebutkan kedua macam Tauhid dengan pengungkapan (Tauhid Rububiyyah adalah demikian, dan Tauhid Uluhiyyah adalah demikian). Tetapi, mereka menyebutkan keduanya dari segi makna dengan ungkapan lain. Sebab, di antara dasar yang mereka jadikan tempat berpijak adalah keikhlasan niat, yakni

seluruh ucapan dan perbuatan yang dilakukan hanyalah karena Allah. Pada hakikatnya, inilah Tauhid Uluhiyyah yang bermakna mantauhidkan Allah dengan perbuatan hamba-Nya.

Siapa pun yang menyertai mereka keluar *fi sabilillah* akan mendapatkan doa dan amalan yang tidak keluar dari Tauhid Uluhiyyah. Sebab, mereka memiliki kemauan yang besar agar amal dan ucapan mereka tidak keluar dari amal dan ucapan Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum.

Untuk itu, agar kita memperoleh pelajaran yang baik, berikut ini kami ketengahkan kata-kata Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah yang berhubungan dengan masalah ini.

Dalam kitab *Ad-Duur As-Sunniyyah*, jilid I halaman 77-78, beliau berkata:

"Ketahuilah bahwa rububiyyah dan uluhiyyah dapat berkumpul dan berpisah, seperti yang disebutkan Allah:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَٰهِ النَّاسِ﴾

*"Katakanlah, aku berlindung dengan Rabbunnas, Malikinnas, Ilahinnas."*

Sebagaimana dikatakan:

﴿ربّ العالمين وإله المرسلين﴾

"*Rabb*nya semesta alam dan *Ilah*nya para utusan."

Ketika disebutkan sendiri, kedua makna Tauhid ini berkumpul, seperti dalam ucapan:

من ربّك ؟

*"Siapa Rabbmu?"*





Seperti halnya *faqir* dan *miskin* adalah dua pengertian, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿إنّما الصّدقات للفقراء والمساكين﴾

*"Shadaqah itu hanya untuk fuqara (jamak dari faqir) dan masakin* (jamak dari miskin) dan keduanya adalah satu pengertian, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

﴿إفترض عليهم صدقة تؤخذ من أغنياءهم فترد إلى فقرائهم﴾

"Diwajibkan atas mereka shadaqah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya mereka, kemudian dikembalikan kepada fuqara mereka."

Dengan demikian, pertanyaan kedua malaikat di kubur *(man Rabbuka?)* artinya adalah *(man ilahuka?)* sebab *rububiyyah* yang diakui oleh orang-orang musyrik tidak diujikan kepada siapa pun.

Demikian juga firman-Nya:

﴿الذين أخرجوا من ديارهم بغير حق إلا أن يقولوا ربنا الله﴾

*"Orang-orang yang diusir dari kampung-kampung/negeri-negeri mereka tanpa alasan yang benar kecuali hanya karena mereka mengatakan rabb kami adalah Allah."*

Juga firman-Nya:

﴿قل أغير الله أبغي ربا﴾

"Katakanlah, apakah selain Allah aku menghendakinya menjadi *rabb*."

Juga firman-Nya:

﴿إن الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang berkata Rabb kami adalah Allah, kemudian mereka istiqamah."*

Maka sifat *rububiyyah* dalam ayat tersebut adalah sifat *uluhiyyah*, bukan bagian yang terpisah. Apabila disebutkan bersama, barulah ia menjadi bagian yang terpisah. Kita harus cermat dalam memahami masalah ini.

يؤتي الحكمة من يّشآء

"Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki."

Sesungguhnya, siapa saja yang bergaul dengan mereka, memperhatikan keadaan-keadaan mereka, mengenal baik metode da'wah mereka - dengan syarat ia membebaskan dirinya dari hawa nafsu dan pengaruh-pengaruh luar dan ia benar-benar berniat mencari kebenaran - pasti akan melihat keajaiban yang benar-benar ajaib. Ia akan melihat betapa imannya akan meningkat dan betapa orang-orang memenuhi seruan da'wah mereka dengan cepat. Maka tidak diragukan lagi, Allah s.w.t. telah mengaruniakan hikmah kepada mereka dalam da'wah ilallah.

Di antara penyebab penting yang mendatangkan hikmah adalah karena mereka membebaskan diri dari seluruh kesibukan dan berkonsentrasi penuh dalam *khuruj fi sabilillah* demi mencapai ridha Allah dan kebahagiaan di kampung akhirat, dan memusatkan seluruh perhatian untuk memperbaiki diri dan semua manusia pada umumnya - selama beberapa waktu - baik sedikit maupun banyak, sesuai dengan kemampuan. Usaha itu masih dibarengi dengan pengerahan segenap kemampuan untuk berdoa dan *bertadharru'* kepada Allah ta'ala untuk memohon hidayah bagi diri sendiri dan seluruh umat.

Itu bukan berarti bahwa orang yang keluar di jalan Allah menyia-nyiakan keluarganya, menentang kedua orang tuanya, atau meninggalkan tugas dan mencari mata pencaharian. Tetapi ia mengatur keadaannya dan urusan-urusannya sebagaimana





seseorang yang bekerja lembur untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, atau seperti seorang musafir yang mengadakan perjalanan untuk berdagang atau untuk suatu urusan yang mendadak.

Hanya saja, orang-orang yang bodoh tentang hakikat da'wah ini (betapa banyaknya jumlah mereka), termasuk sebagian orang yang mencintai agama dan sangat menginginkan hidayah untuk manusia, terkadang menganggap aneh usaha ini dan terkadang menganggapnya sebagai suatu bid'ah dalam agama atau peremehan dan penyia-nyiaan terhadap tanggung jawab.

Padahal, sebenarnya bukan penyia-nyiaan dan bukan bid'ah, tetapi suatu kemaslahatan yang harus ditegakkan untuk memperbaiki diri dan memperbaiki kaum muslimin. Satu-satunya aib dalam khuruj fi sabilillah ini adalah ia sangat berat bagi nafsu. Sebab, orang yang keluar di jalan Allah harus menjadikan dirinya tabah menahan berbagai kesulitan, meninggalkan istirahat dan berenak-enak, meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaan, serta membebani diri dengan pengorbanan harta, fikir, tenaga, dan waktu.

Maksud dari semuanya itu adalah supaya seseorang yang berjihad dapat mengalahkan dirinya, syaitannya, dan dunianya sehingga urusan agama dan akhirat menjadi lebih penting dalam pandangannya daripada bagian nafsunya, dan keridhaan Allah lebih diutamakan daripada dirinya. Nabi s.a.w. sendiri telah keluar di Thaif untuk berda'wah kepada penduduknya dan beliau telah tertimpa berbagai macam kesulitan yang besar. Beliau juga telah mengirimkan 70 qari' kepada sebagian kabilah Arab untuk mengajar dan mendidik mereka dalam urusan agama, dan semua qari' tersebut telah dikhianati dan dibunuh.

Asas dari semuanya adalah firman Allah s.w.t.:

﴿ فلو لانفر من كلّ فرقة طائفة منهم ليتفقّهوا فى الدّين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلّهم يحذرون ﴾

*"Maka mengapa tidak pergi dari sekelompok satu golongan dari mereka untuk belajar agama dan memberikan peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali, supaya mereka waspada."*

## B. INILAH JIHAD

Syaikh Syamsuddin dan Al-Imam Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata, yang maknanya sebagai berikut:

"Sesungguhnya, jihad mengandung banyak hal. Tetapi, yang paling penting dan paling utama adalah empat hal, yakni: jihad terhadap diri, hawa nafsu, syaitan, dan dunia. Apabila seorang muslim dapat mengalahkan empat musuh tersebut, ia akan dapat mengalahkan musuh dari luar. Dan apabila keempat musuh tersebut dapat mengalahkan seorang muslim, maka musuh dari luar akan dapat mengalahkannya."

Sekarang kita harus mengakui suatu kenyataan bahwa masyarakat di negeri kita*), walaupun telah selamat aqidahnya dari penyimpangan yang menimpa *ahlul-kalam* (kelompok teologis) dan telah terbebas dari bid'ah, khurafat, dan thariqat-thariqat kesufian, yang semuanya itu berkat karunia Allah kepada kita berupa da'wah islahiyyah yang dilakukan oleh Syaikhul-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan penolongnya Al-Imam Muhammad bin Saud dan para pengikut keduanya, semoga Allah merahmati mereka. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa banyak di antara kita yang mengutamakan dunia daripada agama, mempertuhankan hawa nafsu berdasarkan ilmu mereka, tidak peduli dengan kesetiaan mereka kepada musuh-musuh Allah sehingga menjadi lemah ikatan iman yang paling asasi dalam dirinya, yaitu cinta karena Allah, dan benci karena Allah. Banyak di antara kita yang meremehkan masalah da'wah ilallah dan amar ma'ruf nahi mungkar dengan cara yang benar.

---

* Maksudnya negeri Saudi Arabia (penerj).





Kenyataan pahit yang terdapat di negeri kita ini, tidak diragukan lagi, juga terdapat - bahkan lebih banyak - di negeri-negeri kaum muslimin yang lain, di samping syirik, bid'ah, dan khurafat, yang jelas-jelas terdapat pada mereka.

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ﴾

*"Dan tolong-menolonglah kamu di atas kebaikan dan ketaqwaan."*

Tidak diragukan lagi bahwa kekurangan dan cacat adalah sifat wajar bagi manusia. Setiap orang memiliki kebaikan dan keburukan. Maka, apabila telah terwujud saling menolong antara para da'i dari berbagai negeri, dengan izin Allah akan menghasilkan banyak kebaikan dan manfaat. Sebab masing-masing da'i mempunyai kekurangan dan kelebihan. Apabila kita bertemu dalam medan kebaikan dan da'wah ilallah, dan saling menasihati telah terlaksana, serta saling menolong dengan sempurna, pasti cacat-cacat tersebut akan hilang, berkurang, atau terlindung.

Banyak orang yang menyimpang memandang diri mereka berada dalam kebenaran dan memandang orang lain dalam kebatilan. Apabila mereka bergaul dengan para pengamal kebenaran, akan nyata kepada mereka kebatilan tersebut.

Saya ingin mengakhiri kalimat saya yang ringkas ini dengan menerangkan secara singkat tentang metode yang dijalankan oleh para da'i Jamaah Tabligh. Da'wah mereka berikisar pada enam prinsip:

1. Iman dan pencapaian hakikat dua kalimat syahadat
2. Khusyu' dalam shalat
3. Ilmu dan dzikir-dzikir masnunah
4. Memuliakan kaum muslimin
5. Memperbaiki niat
6. Da'wah ilallah.

Yang menjadi tujuan, bukan sekadar menghafal kalimat-kalimat tersebut dengan lisan, tetapi tujuan utamanya adalah

menjadikan kalimat-kalimat ini sebagai sifat-sifat yang melekat kokoh dalam hati, lisan, dan seluruh anggota tubuh. Adapun sarana untuk mencapainya adalah dengan meluangkan waktu keluar di jalan Allah untuk berda'wah dalam waktu yang panjang atau pendek sehingga sifat-sifat ini terwujud, dan kesannya menjadi nyata dalam kehidupan khusus maupun umum. Apabila hakikat sifat-sifat ini terwujud dalam diri seseorang, maka sifat-sifat yang dahulu terdapat dalam diri Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya pasti akan terwujud dalam dirinya.

Sebagian dari sifat-sifat tersebut mencakup banyak hal. Misalnya, kalimah *laa ilaha illallahu Muhammadur Rasulullah* dan sifat ilmu dan amal yang disertai dengan dzikir-dzikir masnunah, telah tercakup di dalamnya hampir seluruh syari'at Islam yang berupa shalat, zakat, haji, rukun-rukun Iman dan Ihsan, dan seluruh ketaatan dan penghindaran ma'siyat. Dipilihnya enam sifat tersebut dalam metode da'wah adalah semata-mata karena hajat kita kepadanya setiap saat sangat besar. Ini jelas bagi siapa saja yang mau merenungkan.

Sesungguhnya, tidak seorang pun yang dapat mengenal keistimewaan yang dijalankan oleh jamaah ini kecuali dengan menyertai mereka dalam waktu yang lama dengan maksud mengambil pelajaran dan memberikan pelajaran, dan disertai dengan pengosongan diri dari hawa nafsu agar ia dapat menelaah seluruh keadaan lahir dan batinnya, dan melihat bagaimana orang-orang yang keluar di jalan Allah menjalani waktu siang dan malam dalam empat kegiatan, yakni: *da'wah ilallah* (yang diatur dalam beberapa bagian), *ta'lim wat-ta'allum* (mengajar dan belajar) dengan berbagai bagiannya, *ibadah* dengan segala macamnya, dan *khidmat* (pelayanan). Adalah di luar kemampuan siapa pun untuk dapat mengenal hakikat kerja Jamaah Tabligh dan metode yang mereka terapkan - antara lain berupa pengaturan kerja berdasarkan *musyawarah, ushul* (tata tertib), dan *adab-adab* yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah selama keluar di jalan Allah - kecuali dengan bergaul





dan menyertai mereka dalam tempo yang cukup sehingga ia mempunyai pandangan yang benar tentang mereka. Kemudian, berdasarkan pandangan itu, barulah ia akan dapat mengeluarkan keputusan hukum yang positif atau negatif tentang mereka.

Adapun orang yang berusaha menghukumi mereka berdasarkan hal-hal yang ia dengar dari orang-orang yang memuji atau menjelekkan, ketentuan hukumnya pasti kurang (tidak tepat). Mengapa demikian? Sebab ia telah menghukumi tanpa bukti yang sempurna dan tanpa gambaran yang benar. Padahal, kerja Jamaah Tabligh seluruhnya nyata, terbuka, dan diumumkan di depan semua orang. Seperti dikatakan:

فسرّى كإعلانى وتلك خليقتى وظلمة ليلى مثل ضوء نهارى

"Rahasiaku seperti keadaan lahirku, dan itulah keadaan diriku. Kegelapan malamku seperti terangnya siangku."

Mereka selalu meminta dengan sungguh-sungguh kepada seluruh kaum muslimin dalam berbagai lapisan, madzhab, dan tingkat pendidikan, untuk menyertai mereka dalam usaha ini (yakni usaha da'wah dan semua hal yang berkaitan dengannya), dan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka.

والحق ضالة المؤمن إن وجده فهو أحق به

"Kebenaran adalah barang hilang milik seorang mukmin. Apabila ia mendapatkannya, ia paling berhak (mengambilnya)."

Demikianlah, saya berdoa kepada Allah agar senantiasa membimbing kita, melindungi kita dari kejahatan-kejahatan diri, menunjukkan kepada kita bahwa yang benar adalah benar dan memberikan kekuatan kepada kita untuk mengikutinya, menunjukkan kepada kita bahwa yang batil adalah batil dan memberikan kekuatan kepada kita untuk meninggalkannya, dan tidak menjadikan kebatilan samar bagi kita sehingga kita tidak tersesat. Semoga Allah menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan menjadikan kita sebagai penolong-penolong agama-Nya.

Shalawat dan salam semoga tetapi dilimpahkan ke atas Nabi kita, Muhammad, bersama seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh pengikutnya sampai hari Kiamat.





# BAGIAN III
# KUMPULAN SURAT-SURAT DARI PARA PIMPINAN, TOKOH ULAMA, DAN MASYAIKH YANG MENDUKUNG JAMAAH TABLIGH DI KERAJAAN SAUDI ARABIA

A. Surat dari **Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawy dan Syaikh Muhammad Ihtisyamul-Hasan rahimahumAllah kepada yang mulia Raja Abdul-Aziz I, Aali Saud rahimahullah pada tahun 1357 H.**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah yang telah mengirimkan utusannya untuk membawa hidayah dan agama yang benar untuk dimenangkannya atas seluruh agama. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan ke atas pimpinan kita, Muhammad s.a.w., yang diutus sebagai rahmat, hidayah, dan nur bagi yang meneladaninya, juga kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya yang merupakan bintang-bintang petunjuk dan bulan-bulan purnama ketaqwaan.

Selanjutnya, kepada pelindung Al-Haramain Asy-Syarifain, yang mulia Maulana Raja Abdul-Aziz I, semoga Allah menguatkannya dengan pertolongan-Nya.

Penghormatan yang baik dan penuh berkah dari hati yang dipenuhi dengan ketulusan, kekaguman, dan penjunjungan kami haturkan kepada pribadi Paduka tercinta, yang telah dipilih Allah untuk berkhidmat kepada rumah-Nya, dan dijadikan penguasaan hamba-hamba-Nya di tangannya, dan ini adalah karunia yang agung dari Allah Azza wajalla. Kami memuji dan bersyukur kepada Allah yang telah memberikan taufiq kepada Paduka untuk meninggikan urusan Islam, menghidupkan sunnah pemimpin alam, dan menyebarkan aqidah yang benar yang jauh dari kotoran-kotoran kekufuran dan syirik. Ini tidak diragukan lagi, jihad akbar yang telah Paduka lakukan menurut kemampuan. Semoga Allah tetap menjadi penolong Paduka dan Dia adalah sebaik-baik penolong.

Dalam kesempatan ini, karena Paduka memiliki peranan yang besar dalam menghidupkan peninggalan jalan hidup *as-salafush-shalih* (generasi pendahulu yang shalih) r.a., maka kami merasa sangat berbahagia untuk menghadap kepada Paduka





untuk dapat menyampaikan - dengan segenap pengagungan dan penghormatan - hasil kerja yang dengan taufiq dari Allah telah dicapai oleh Jamaah kami, antara lain pemberian bimbingan kepada orang-orang awam untuk menuju jalan yang lurus (ash-shiratal-mustaqim) di negeri India. Ini merupakan karunia agung dari Allah Azza wajalla yang telah memberi taufiq kepada kami untuk melaksanakan misi keagamaan dan tujuan yang suci dalam memperbaiki umat ini, semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya. Kami memuji dan bersyukur kepada Allah atas karunia ini, dan kami memohon tambahan taufiq dan keikhlasan.

Adapun tujuan Jamaah Tabligh dan pribadi-pribadinya adalah sebagai berikut:

1. Meninggikan Kalimat Tauhid dan memikirkan rahasia-rahasia yang termuat dalam kalimat yang suci ini sehingga pengaruhnya tampak di seluruh perbuatan dan keadaan. Kalimah

   لاإله إلاّ الله

   adalah kalimat haq yang menenteramkan jiwa. Betapa tidak, sedang Allah s.w.t. berfirman:

   ﴿ألا بذكر الله تطمئنّ القلوب﴾

   *"Ketahuilah, dengan berdzikir kepada Allah, hati menjadi tenteram."*
   Dan sebaik-baik dzikir adalah لاإله إلاّ الله محمّد رسول الله
2. Menggalakkan manusia untuk shalat dan mendorong mereka untuk melaksanakannya dengan khudhu' dan khusyu', serta menjaga adab-adab dan syarat-syaratnya. Sebab, "shalat adalah tiang agama, barangsiapa menegakkannya, berarti menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya, berarti menghancurkan agama."

   "Sungguh berbahagia orang-orang yang beriman, yang khusyu' dalam shalat mereka. Dan mereka yang berpaling dari kesia-siaan."

   Shalat, di samping merupakan fardhu yang wajib dilaksanakan, juga merupakan mi'raj orang-orang beriman

dan perwujudan dari kegiatan-kegiatan Islam yang suci, yang membedakan kita dari orang-orang lain. Cukuplah bagi seorang mukmin menyandang suatu keutamaan, ketika ia berdiri di hadapan Tuhan Yang Maha Perkasa dengan mengakui keagungan-Nya dan keutamaan-Nya pada setiap saat.

3. Memperbanyak tilawah Al-Qur'an dengan pemikiran dan pemahaman semampu mungkin, kapan saja ada kesempatan. Sebab, Al-Qur'an adalah sumber hidayah yang diturunkan Allah untuk menyebarkan kebaikan dan membimbing manusia di seluruh dunia pada setiap zaman dan di seluruh pelosok. Tilawah Al-Qur'an disertai dengan artinya, dan mengambil pelajaran darinya, merupakan kebahagiaan dan kejayaan besar bagi seseorang.
4. Masing-masing pribadi hendaklah berpegang teguh dengan prinsip-prinsip para salaf dan meluangkan sebagian waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada orang-orang awam berupa ucapan dan perbuatan yang merupakan tuntutannya. Mengajak mereka untuk menyebarkan prinsip-prinsip agama yang *hanif* ini, mengingatkan mereka agar tidak mengikuti hawa nafsu yang dapat menjerumuskan mereka kepada bid'ah yang menghancurkan, berusaha keras untuk membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran kufur dan syirik, dan menyampaikan perintah-perintah Allah serta larangan-larangan-Nya. Allah telah menunjukkan hal ini dalam firman-Nya:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴾

*"Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk seluruh manusia, kamu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, dan kamu beriman kepada Allah."*





﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

*"Orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, sebagian mereka adalah penolong untuk sebagian yang lain. Mereka memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan mereka mentaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan dirahmati oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."*

Allah s.w.t. telah mewajibkan kepada umat Muhammad s.a.w. untuk memerintahkan manusia berbuat baik dan mencegah mereka dari berbuat mungkar. Sebab, dalam menegakkan kewajiban ini terdapat kesatuan dan kekuatan. Dalam meremehkan kewajiban terdapat kehancuran dan kehinaan yang berkelanjutan. Tugas inilah yang akan menjaga dan melindungi umat dari bencana dan perpecahan yang buruk.

Inilah ringkasan dari beberapa kegiatan setiap pribadi dari jamaah-jamaah yang kami bentuk, untuk mencapai tujuan yang sangat bermanfaat. Kami telah berhasil menyebarluaskannya di berbagai daerah di India, yang berada di bawah kekuasaan asing yang bukan Islam. Maka betapa di negeri ini (Saudi Arabia), yang merupakan landasan turunnya wahyu dan pusat Islam. Dari sinilah memancar matahari hidayah. Apalagi pada masa pemerintahan Paduka yang penuh kemakmuran ini, masa (ditegakkannya) syariat dan agama yang karenanya berkibar panji-panji Islam.

Harapan kami sangat besar agar Paduka Raja berkenan untuk melihat kepada prinsip kami yang agung, memberikan perhatian kepada kami, dan memberikan kepercayaan kepada kami sehingga memungkinkan kami dapat bersandar kepada kelembutan hati Paduka dalam usaha kami tersebut, dengan

didukung oleh bantuan Allah, kemudian oleh pandangan Paduka yang bernilai tinggi.

Semoga Allah menolong Paduka dan memberikan taufiq kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

*Wassalamu'alaikum warhmatullahi wabarakatuh.*





صورة من خطاب الشيخ محمد إلياس كاندهلوى و سماحة الشيخ محمد احتشام الحسن رحمهما الله تعالى .

صورة من خطاب الشيخ محمد الياس كاندهلوى و سماحة الشيخ محمد احتشام الحسن رحمهما الله تعالى .





**B. Surat dari Paduka Raja Abdul Aziz Aali Saud rahimahullah kepada Syaikh Muhammad Ilyas dan Syaikh Muhammad Ihtisyamul Hasan rahimahumAllahu.**

*Bismillahirrahmanirrahim*

No. : 111/2/21 — Kerajaan Saudi Arabia
Tgl. : 3/2/1357 H. — Kantor Diraja

Yang terhormat Muhammad Ilyas dan Muhammad Ihtisyamul Hasan, semoga Allah memberikan keselamatan.

*Assalamu'alaikum Warhmatullahi Wabarakatuh*

Sesungguhnya Paduka Raja telah menelaah surat Syaikh berdua yang telah disampaikan kepada yang mulia, dan yang mulia memerintahkan saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas usaha Syaikh yang mulia dalam da'wah kepada aqidah *as-salafush-shalih* dan atas pelayanan Syaikh yang baik dalam bidang ini. Saya berdoa kepada Allah agar mengaruniakan taufik kepada Syaikh dan kita semua untuk melaksanakan usaha-usaha yang penuh kebaikan dan kemaslahatan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Kantor Diraja

بسم الله الرحمن الرحيم

[illegible]

صورة من خطاب جلالة الملك عبد العزيز آل سعود رحمه الله





### C. Surat dari Yang Mulia Syaikh Muhammad bin Ibrahim Aali Syaikh rahimahullah kepada para ulama di Al-Ahsa dan Kawasan Timur

Tanggal: 19/5/1373 H.

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dari Muhammad bin Ibrahim, kepada para ulama Al-Ahsa dan Kawasan Timur. Semoga Allah menjadikan saya dan mereka termasuk orang yang saling menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan termasuk orang-orang yang membantu siapa saja yang giat dan kuat dalam da'wah ilallah. Amin.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Selanjutnya, pembawa surat ini adalah Said Muhammad Ali dan kawan-kawan dari Jamaah Tabligh, Pakistan.

Misi mereka adalah menyampaikan peringatan, bimbingan, anjuran, dan dorongan kepada Tauhid dan kebaikan aqidah di masjid-masjid, juga anjuran agar mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah disertai peringatan agar menjauhi bid'ah dan khurafat, yang berupa ibadah kepada kuburan, berdoa melalui orang yang sudah mati, dan bid'ah-bid'ah serta kemungkaran-kemungkaran yang lain.

Saya menulis tentang mereka ini sebagai permohonan agar mereka mendapat bantuan dari saudara-saudara mereka dengan membolehkan mereka melakukan kegiatan tersebut, sambil memohon kepada Allah s.w.t. agar mengaruniakan kepada mereka niat yang baik, taufik untuk berbicara yang haq, selamat dari tergelincirnya lisan, dan menjadikan bimbingan dan penerangan mereka bermanfaat. Sesungguhnya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w., keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

بسم الله الرحمن الرحيم

[illegible]

صورة خطاب سماحة الشيخ محمد بن إبراهيم آل الشيخ رحمه الله تعالى إلى علماء الأحساء والمقاطعة الشرقية .





**D. Laporan tentang Kunjungan kepada Jamaah Tabligh di Bangladesh. Ditulis oleh Syaikh Muhammad Aman Al-Jamy dan Syaikh Abdul Karim Murad (semoga Allah menjaga beliau berdua).**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Jamaah Tabligh telah menyampaikan undangan kepada Universitas Islam di Madinah untuk dapat menghadiri pertemuan Islam yang besar, yang diadakan di Dakka, ibu kota Bangladesh. Universitas telah memenuhi undangan tersebut. Maka, dikirimlah kami, Muhammad Aman Al-Jamy dari Fakultas Hadits, dan Abdul Karim Murad, dari Fakultas Syariah untuk berpartisipasi dalam pertemuan tersebut.

Kami meninggalkan Bandar Udara Madinah Al-Munawwarah pada pagi hari Senin 20/2/1399 H. ke Jeddah dalam perjalanan kami ke Karachi. Kami sampai di Jeddah pada jam 06.30 dan kami segera menghubungi perwakilan penerbangan Pakistan lewat Manajer Kantor Universitas Islam di Jeddah, yakni Al-Ustadz Musfir Az-Zahrani, sebab, sebelumnya beliau telah memesan tempat duduk untuk kami di penerbangan tersebut. Prosedur perjalanan selesai dalam waktu kurang dari 10 menit dan kami segera menunggu di ruang tunggu untuk melanjutkan perjalanan. Tetapi, satu jam kemudian kami dikejutkan oleh pengumuman bahwa keberangkatan ditunda sampai waktu yang belum dapat ditentukan, sebab dikatakan bahwa ada gangguan pada mesin pesawat. Maka, kami pun menjalani waktu penantian yang tidak menentu ini yang belum dapat ditentukan oleh perusahaan. Kami mengerjakan shalat Zhuhur di ruang tunggu karena tidak diperbolehkan keluar. Ketika kami makan siang, kami memperoleh kepastian bahwa waktu keberangkatan akan tertunda lama.

Demikianlah, berlangsung sampai setelah shalat Isya' pada malam Selasa. Kemudian diumumkan bahwa keberangkatan

akan dilakukan setelah jam 23.00 (malam). Benar, setelah tengah malam, kami baru dapat melanjutkan perjalanan ke Karachi. Dalam penerbangan ini, kami tertidur pulas karena penantian di Bandara Jeddah cukup melelahkan kami. Kamu baru tersadar setelah ada pengumuman bahwa sebentar lagi pesawat akan mendarat di Karachi. Alhamdulillah, kami tiba dengan selamat dan memasuki kota Karachi sebelum Shubuh. Shalat Shubuh kami kerjakan di hotel.

Setelah shalat Shubuh dan setelah cukup beristirahat selama beberapa waktu, kami berunding tentang perjalanan ke Lahore, yang menurut jadwal, akan kami lakukan sebelum ke Dakka. Kami berpendapat untuk menundanya sepulangnya kami dari Dakka, khawatir terjadi kelambatan karena sesuatu sebab sehingga mempengaruhi (kehadiran kami) dalam ijtima' yang merupakan tujuan utama kami dalam perjalanan ini. Maka, pada hari Rabu 12/2/1399 H, kami membooking *seat* ke Dakka untuk hari Kamis. Tetapi, kemudian kami mengetahui bahwa penerbangan ke Dakka hanya ada pada hari Jumat bagi yang tidak melakukannya pada hari Selasa, pada saat kami baru sampai di Karachi. Penerbangan ke Dakka hanya dua kali dalam seminggu, yakni hari Selasa untuk Maskapai Penerbangan Pakistan, dan hari Jumat untuk Maskapai Penerbangan Bangladesh.

Maka, kami membooking *seat* untuk penerbangan hari Jumat. Dengan izin Allah, kami tinggal landas sesudah shalat Ashar. Selanjutnya, kami tiba di Bandara Dakka sesudah larut malam. Perjalanan dari Bandara Karachi ke Bandara Dakka memakan waktu tiga setengah jam. Yang menyambut kami dan semua yang datang bersama kami untuk menghadiri pertemuan adalah panitia yang berhubungan erat dengan Bandara dan menyambut seluruh delegasi. Bersama mereka, ada beberapa orang dari Sudan dan Pakistan yang sudah kami kenal sebelumnya.





Mereka melaksanakan seluruh prosedur urusan di bandara untuk para utusan yang akan menghadiri ijtima' dengan prosedur khusus. Mereka tidak diperiksa, bahkan kopor-kopor mereka tidak dibuka sama sekali, cukup diberi tanda dengan kapur tulis berwarna. Padahal, orang-orang lain diperiksa dengan teliti. Kemudian, mereka membawa kami ke masjid di dekat bandar untuk dibagi menjadi beberapa kelompok tamu. Dari sini, kami dibawa ke pemondokan-pemondokan mereka berupa kemah yang telah disiapkan di dekat tempat ijtima'. Sebelum shalat Shubuh, pembagian kami telah selesai sehingga kami masih sempat merebahkan badan sejenak sebelum adzan. Kemudian, adzan pun dikumandangkan, dan kami shalat di masjid yang sangat dekat.

Masjid (tempat pertemuan) tak ubahnya seperti bangunan besar yang didirikan di atas tanah seluas kurang lebih 1500 X 1000 meter yang memuat ribuan manusia. Jumlah sebesar itu, yang mereka perkirakan mendekati satu juga orang, melaksanakan shalat berjamaah di belakang satu imam tanpa memakai pengeras suara. Sejumlah besar *muballighin* (orang-orang yang menyampaikan suara imam), dibagi-bagi di masjid di atas tempat-tempat yang tinggi sehingga setiap *mushalli* di mana pun berada mendengar suara imam lewat para muballighin tersebut. Saya sendiri tidak tahu, apa sebab mereka tidak menggunakan pengeras suara dalam shalat, padahal, mereka memakainya dalam ceramah, pengarahan, taklim, dan sebagainya.

Mengenai pengaturan yang detail dan persiapan yang ajaib (untuk ijtima' ini), yang dapat terlaksana dengan baik, adalah sesuatu yang menakjubkan bagi setiap orang. Sebab, bangunan masjid dan tempat-tempat pemondokan tamu, semuanya terbuat dari bahan-bahan bangunan ringan, yang setelah dipergunakan, dikembalikan kepada para pemiliknya di toko-toko mereka, dan bahan-bahan tersebut tetap dalam keadaan layak untuk dijual dan dipergunakan lagi.

Bahan-bahan tersebut hanyalah berupa seng, tongkat, bambu, tenunan goni, dan tali, tanpa menggunakan paku untuk menghindari kerusakan. Para pedagang dan para pemilik pabrik memang telah menyumbangkannya, sementara mereka sendiri ikut membangun dan memasangnya.

Apabila ijtima' selesai, mereka sendiri yang akan melepas tali-tali pengikat dan membongkar bangunan dengan mudah, sama mudahnya dengan saat memasang dan membangun sebelumnya. Di dalam masjid yang aneh ini - dalam suasana Islami yang tenang dan menyebarkan kekhusyu'an dan ketenteraman - setelah shalat, para mushalli mengadakan majelis-majelis yang terbagi-bagi di seluruh masjid. Masjid ini menyerupai masjid-masjid umat Islam pada zaman permulaan Islam, yaitu ketika masjid benar-benar hanya dibangun untuk shalat dan ibadah, bukan untuk berbangga-bangga dan memamerkan kemewahan. Semoga Allah senantiasa menolong kita.

Kemudian, jamaah-jamaah yang terbagi di seluruh masjid itu bertadarus Al-Qur'an secara hafalan dengan mentilawat surat-surat pendek yang pada umumnya telah dihafal oleh seluruh kaum muslimin atau sebagian besar kaum muslimin. Ini berlangsung hingga terbit matahari dan masuk waktu makan pagi. Selanjutnya persiapan untuk mengikuti ceramah. Pada hari Sabtu 15/02/1399 H waktu Dhuha, kami menghadiri ceramah yang disampaikan di salah satu bagian masjid oleh yang terhormat Syaikh Muhammad Umar, dalam bahasa Arab. Ceramah yang sangat bermutu dan sangat berfaidah ini khusus untuk orang-orang Arab. Di dalamnya terdapat jawaban-jawaban terhadap banyak syubhat di sekitar kegiatan Jamaah Tabligh, ajakan kepada khuruj fi sabilillah, dan maksud dari khuruj tersebut, yang ringkasnya, adalah mengubah lingkungan untuk para da'i dan para *mad'u* (orang-orang yang dida'wahi). Sebab, orang-orang yang melaksanakan khuruj bukan semuanya da'i. Bahkan, sebagian besar di antara mereka adalah orang-orang yang disasar untuk mendapat perbaikan, diberikan





semangat untuk mengamalkan dan mencintai Islam, dan diajarkan masalah-masalah agama yang belum mereka ketahui. Pengalaman menunjukkan bahwa hal ini tidak dapat dicapai oleh seseorang kecuali apabila ia keluar, meninggalkan kesibukan-kesibukan hidup yang bermacam-macam, dan berpindah kepada lingkungan yang baik, dan seterusnya.

Setelah ceramah beliau selesai, kepada Jamaah Arab diumumkan agar menghadiri ceramah di mikrophone umum sesudah shalat Zhuhur. Seorang di antara kami diminta untuk menyampaikan ceramah umum ini. Tentu saja, kami memenuhi permintaan tersebut.

Setelah shalat Zhuhur, saya menyampaikan ceramah, langsung diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Kemudian diumumkan tentang ceramah dari Syaikh Abdul Karim Murad, hari Ahad 16/12/1399 H, juga setelah shalat Zhuhur. Demikianlah, kami selalu mengikuti ceramah setiap selesai shalat, yang diterjemahkan dari bahasa Urdu ke bahasa Arab.

Syaikh Abdul Karim Murad menyampaikan ceramahnya pada waktu yang telah ditetapkan. Ceramahnya berkisar tentang Tauhid Ibadah, peringatan agar tidak mengkultuskan orang-orang shalih, dan tidak membuat bangunan di atas kubur mereka.

Adapun ceramah pada hari Sabtu adalah pengarahan umum yang pada akhirnya menjurus kepada pencapaian hakikat kalimatut-Tauhid.

Tempat ijtima' ini berjarak kurang lebih tujuh kilometer dari ibukota. Hal ini sangat membantu mereka untuk mewujudkan ketenangan dan keaktifan dalam shalat berjamaah, bahkan melazimkan diri dengan masjid selama berlangsungnya ijtima'.

Kami dan orang-orang yang seperti kami, yang datang pada saat-saat akhir, tidak dapat memasuki ibukota, baik sesudah ijtima' maupun sesudahnya. Kami segera meninggalkan

medan ijtima' pada hari Selasa, seusai ijtima', untuk melakukan kunjungan ke beberapa pihak di Pakistan.

Orang-orang selain kami segera keluar dalam rangka da'wah ilallah. Mereka telah ditasykil (dibentuk) dalam jamaah-jamaah yang sangat banyak setiap selesai ceramah. Hari Selasa adalah hari pengarahan, bimbingan, dan pelepasan para da'i. Hari itu adalah hari bercampurnya kegembiraan dengan tangisan yang menunjukkan dalamnya perasaan saling mencintai karena Allah di dalam hati mereka. Juga menunjukkan kefanaan mereka dalam mencintai Allah, kesungguhan mereka dalam da'wah ilallah, dan ketergantungan hati kepada Allah Yang Esa, tanpa berpaling kepada selain-Nya.

Inilah ringkasan ceramah, pembicaraan, tindakan, dan kezuhudan mereka yang sangat bertolak belakang dengan apa yang disebutkan oleh orang yang belum benar-benar mengenal mereka, atau berpura-pura tidak mengenal hakikat mereka karena suatu tujuan.

Satu hal yang selayaknya diberi tanda khusus adalah bahwa jamaah ini merasakan suatu kelezatan yang tidak dapat dirasakan oleh jamaah lain yang melaksanakan da'wah ilallah, yaitu kelezatan sifat sabar dalam menghadapi orang yang akan mereka perbaiki dan mereka beri petunjuk, disertai dengan siasat yang baik terhadap mereka. Kesabaran yang menyerupai kesabaran seorang ibu terhadap anaknya tercinta.

Dengan perantaraan mereka, Allah telah memberikan hidayah kepada banyak hamba-hamba-Nya dari berbagai bangsa, terutama pemuda-pemuda yang kita kirimkan untuk belajar di Eropa dan Amerika, kemudian kita tidak mempedulikan mereka, dan kita biarkan mereka mengurus diri sendiri tanpa penjagaan dan pendidikan. Allah telah menyelamatkan banyak orang di antara mereka melalui perantaraan jamaah ini, dan telah memberikan hidayah setelah hampir saja mereka keluar dari Islam karena terpengaruh





kehidupan negeri tempat mereka belajar. Saya mempunyai bukti dan kisah nyata tentang hal ini, yang apabila dibeberkan semuanya, tentu akan sangat panjang.

**Kisah Pendek**

Sebagai contoh, saya sebutkan sebuah kisah pendek tentang seorang pemuda dari Riyadh, yang telah hadir di ijtima' Dakka bersama sekumpulan pemuda dari Amerika. Ia telah diselamatkan oleh Allah dari kehidupan *jahiliyyah* yang telah mengakar di Amerika dengan sebab jamaah ini. Pemuda tersebut menyatakan keinginannya kepada saya untuk melaksanakan Umrah, dengan harapan ibadah ini menghapus keburukan dosa-dosanya dan membersihkan jahiliyyahnya.

Tentu saja, saya mendorongnya untuk melakukan itu, sesudah saya terangkan kepadanya keutamaan taubat, bahkan ia dapat menghapus dosa-dosa sebelumnya. Dengan perasaan malu yang sangat tampak di wajahnya, ia berkata, "Syaikh Muhammad, saya ingin melaksanakan Umrah, tetapi saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan kalau saya sampai di Makkah. Sebab, saya telah lupa semuanya yang saya pelajari di SMA dahulu, sebelum saya pergi ke Amerika. Saya telah kehilangan segalanya." Ia mengatakan hal ini dengan penuh keharuan. Saya pun sangat terharu mendengar pengakuannya. Saya katakan kepadanya, "Mari kita sedikit menjauh dari keramaian orang, saya akan menerangkan amalan-amalan Umrah." Ia berkata, "Bolehkah saya merekamnya?" Saya berkata, "Silakan, kalau Engkau memiliki tape recorder dan kaset." Kemudian, saya juga diminta untuk menerangkan amalan-amalan haji. Saya pun menerangkan semuanya dengan ringkas dan saya beri dorongan kepadanya untuk mengunjungi Masjid Nabawy dan Universitas Islam di Madinah Munawwarah untuk mendapat bekal berupa buku-buku dan risalah-risalah yang bermanfaat.

Satu hal yang ingin saya kemukakan secara ringkas dari kisah ini dan kisah sebelumnya, bahwa Jamaah Tabligh mempunyai hasil kerja yang sangat panjang untuk disebutkan,

yang tidak dimiliki oleh Jamaah da'wah lain, dan di dunia Islam lainnya. Hasil kerja mereka dapat dilihat dengan jelas dan tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, baik kawan maupun lawan.

*Rahasia keberhasilan ini adalah karena jamaah ini menjadikan da'wah ilallah dan usaha perbaikan manusia sebagai tujuan hidupnya.* Bagi jamaah ini, hanya memegang da'wah dengan tangan kiri dan hidup dengan menyandang namanya dengan tangan kanan saja belumlah cukup, tetapi, mereka memegang da'wah dengan kedua tangannya. Kemudian, mereka menjauhi ambisi untuk cinta kepada pujian dan sanjungan. Pujian maupun ejekan, bagi mereka sama saja, sehingga hidup ini menjadi sederhana.

Karena masalahnya sangat jelas, dan kesan da'wah mereka juga sangat jelas, isyarat ini saya cukupkan. Dan bagi orang-orang yang beramal, pengaruh amal dan usaha mereka menjadi bukti bagi mereka. Semoga Allah s.w.t. memberikan taufiq kepada kita.

Dalam suasana sebagaimana yang telah kami ceritakan itulah, selama tiga hari kami menjalani kehidupan para da'i pada masa awal terdahulu, yang masih dalam keadaan fitrah.

Pada hari keempat, Selasa, 18/02/1933 H, setelah shalat Zhuhur, kami meninggalkan Karachi. Di sana, kami segera membooking *seat* untuk penerbangan pada hari Ahad tanggal 23/02/1399 H. ke Jeddah, dan salah seorang di antara kami terbang menuju Lahore sebelum hari Ahad, kemudian kembali ke Karachi agar dapat bersama-sama kembali ke Jeddah.

Ternyata, perjalanan ke Lahore hanya dapat dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26/02/1399 H. Karena suatu keadaan yang memaksa, ia tidak dapat kembali ke Karachi kecuali pada hari Senin tanggal 24/02/1399 H. Karena itulah, salah seorang di antara kami kembali ke Jeddah pada hari Ahad, tanggal 23/02/1399 H, dan yang lain pada hari Rabu, tanggal 26/02/1399 H. Dengan demikian, selesailah perjalanan yang penuh berkah ini. Insya Allah s.w.t..





**Beberapa Catatan**

Apabila diperhatikan, sebenarnya Jamaah Tabligh tidak mempunyai nama yang resmi. Jamaah Tabligh adalah nama sebutan orang, yang menunjukkan kepada da'wah dan kegiatan mereka, yaitu da'wah dan *tadzkir* (memberi peringatan). Sedang latihan da'wah, koordinasi, dan pertemuan yang berulang-ulang, semua itu menjadikan mereka mampu melakukan koordinasi yang rapi dalam urusan-urusan mereka tanpa adanya rasa berat atau bosan.

Jamaah Tabligh mampu mengadakan dan mengatur pertemuan paling besar, yang apabila diadakan oleh pihak lain, pasti akan menghabiskan biaya yang sangat besar dan memerlukan waktu yang sangat lama. Sedangkan Jamaah Tabligh, dalam mu'tamar dan pertemuan-pertemuannya tidak mengeluarkan biaya yang berarti, kecuali untuk menjamu para tamu dan para utusan yang datang dari tempat-tempat yang jauh. Bahkan, semua pribadi Jamaah, masing-masing menganggap dirinya bertanggung jawab atas suksesnya mu'tamar. Maka, setiap orang melaksanakan tugasnya. Setiap orang hadir sesuai dengan kemampuannya dan langsung menangani kerja. Masing-masing berusaha untuk melayani, tidak dilayani, dan berusaha memberi manfaat kepada yang lain sehingga menyebabkan tingkat saling mencintai di antara mereka sangat tinggi.

**Beberapa Usulan**

Setelah kami menerangkan tentang Jamaah ini dan kegiatan-kegiatan Islami yang dilaksanakannya, yang membuahkan hasil besar, nyata, dan dapat dirasakan - yang sebagian telah kita bicarakan - sehingga kawan dan lawan memberikan penilaian yang sama terhadapnya. Berdasarkan itu semua, kami memandang baik untuk memberika beberapa usulan sebagai berikut:

1. Melakukan saling menolong dengan Jamaah ini secara aktif dan jujur, saling memberi dan menerima supaya tercapai suatu kegiatan yang berupa saling berbagi pengalaman.
2. Hendaknya kegiatan Jamaah ini ada di kalangan mahasiswa kita agar mereka dapat memberi dan menerima pelajaran. Mahasiswa-mahasiswa kita benar-benar sangat memerlukan kegiatan semacam ini, dan da'wah yang penuh berkah ini.
3. Hendaknya Universitas Islam memperbanyak keikut-sertaannya dalam pertemuan-pertemuan dan mu'tamar-mu'tamar Jamaah ini yang dapat diwakili oleh dewan guru dan mahasiswanya.

Kami memohon kepada Allah agar menjadikan amal kami ikhlas karena-Nya, terjauh dari riya' dan mencari kemasyhuran. Sesungguhnya, Dialah sebaik-baik tempat meminta.

Shalawat dan salam serta keberkatan semoga tetap dilimpahkan ke atas sebaik-baik Rasul, keluarganya, dan para sahabatnya.

**Muhammad Aman bin Aly Al-Jamy**
**Dekan Fakultas Hadits dan Studi Islam**
**10/02/1399 H.**





بسم الله الرحمن الرحيم

تقرير عن زيارة جماعة التبليغ ببنغلاديش

(١)

[illegible]

صورة تقرير عن زيارة جماعة التبليغ في بنغلاديش

**E. Surat dari yang mulia Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, (semoga Allah menjaga beliau), kepada yang terhormat Ustadz Awadh bin Awadh Al-Qahthany (semoga Allah menjaganya).**

No. 1155/KH, tanggal 5/09/1399 H.

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, kepada yang terhormat Saudara 'Awazh bin 'Awazh Al-Qahthany, semoga Allah menambah ilmu dan imannya, dan menjadikannya berkah di mana saja. Amin.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Telah sampai kepada saya surat Saudara yang mulia, dan saya telah faham apa yang Saudara terangkan di dalamnya. Juga pertanyaan tentang Jamaah Tabligh, apakah cara mereka benar, dan apakah ada halangan untuk berpartisipasi dengan mereka dalam da'wah yang mereka kerjakan dan keluar bersama mereka, dan seterusnya.

**Jawaban**

Orang banyak berselisih pendapat dalam memberitakan mereka. Ada yang memuji, dan ada yang memburukkan. Tetapi, kami telah menyelidiki tentang mereka melalui saudara-saudara yang dapat dipercaya dari Najd dan lain-lain, yang telah menyertai mereka dalam banyak perjalanan, dan mengunjungi mereka di India dan Pakistan. Mereka tidak pernah menyebutkan sesuatu yang merusak syari'at yang suci, atau melarang untuk keluar bersama mereka, dan berpartisipasi dengan mereka dalam da'wah. Kami melihat, banyak di antara orang-orang yang telah menyertai mereka dan keluar bersama mereka, telah terpengaruh oleh mereka sehingga keadaannya menjadi berubah, baik dalam segi agama, akhlak, dan gairahnya kepada akhirat.





Berdasarkan kenyataan tersebut, saya berpendapat bahwa tidak ada halangan untuk keluar bersama mereka dan berpartisipasi dalam usaha da'wah ilallah. Bahkan, para ahli ilmu, orang-orang yang memiliki kefahaman dan memiliki aqidah yang baik, seyogyanya menyertai mereka dalam hal tersebut agar mereka dapat menyempurnakan kekurangan yang dapat terjadi pada sebagian mereka. Sebab, perjalanan dan kegiatan mereka memiliki pengaruh yang ajaib kepada siapa saja yang ikut serta. Padahal, orang-orang tersebut sebelumnya terkenal dengan penyimpangannya dan perbuatan fasiknya.

Bersama ini, saya kirimkan kepada Saudara foto kopi surat yang ditulis oleh orang tua kita, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Aali Syaikh rahmatullah alaih, yang di dalamnya, beliau memuji mereka dan mendorong agar memberikan bantuan kepada mereka dalam da'wah, dan supaya tidak melarang mereka.

Beliau juga menyebutkan bahwa misi mereka adalah memberikan peringatan dan bimbingan di masjid-masjid. Juga menganjurkan kepada Tauhid, aqidah yang baik, mendorong untuk mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sambil menyampaikan peringatan akan (bahaya) bid'ah, khurafat, dan seterusnya sebagaimana yang disebutkan dalam surat yang dilampirkan ini.

Dalam lampiran tersebut, saudara akan mendapatkan satu naskah penjelasan yang ditulis oleh sebagian dari saudara kita yang dapat dipercaya, yakni yang terhormat Dekan Fakultas Hadits dan Studi Islam Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah, Syaikh Muhammad Aman bin Ali ketika diutus oleh Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah bersama yang terhormat Asy-Syaikh Abdul Karim Murad, Guru Besar di Universitas Islam, beliau sangat kita kenal dengan kebaikan aqidahnya dan menguasai bahasa mereka dan bahasa Arab untuk menghadiri mu'tamar tahunan mereka, yang diadakan di Pakistan. Ringkasan laporan tersebut merupakan pujian terhadap mereka dan ajakan untuk berpartisipasi dalam da'wah

mereka, pertemuan-pertemuan mereka, dan meneruskan hubungan dengan mereka.

Saya memohon kepada Allah agar memberi taufiq kepada kita semua untuk melaksanakan hal-hal yang membuat-Nya ridha, dan agar Allah menjadikan mereka dan orang-orang semisal mereka berguna bagi kaum muslimin. Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar dan Maha Dekat.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Ketua Umum**
**Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam**





الرقم ١٠٠/١/خ
التاريخ ١٣٩٦/٩/٥هـ
المرفقات ٦

الموضوع ........

من عبد العزيز بن عبد الله بن باز إلى حضرة الأخ المكرم عوض بن عوض القحطاني [illegible]

سلام عليكم ورحمة الله وبركاته ..

[illegible]

الرئيس العام
لإدارات البحوث العلمية والإفتاء والدعوة والإرشاد

صورة خطاب سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز حفظه الله إلى حضرة الأستاذ عوض بن عوض القحطاني .

**F. Surat dari yang mulia Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, (semoga Allah melindunginya), kepada yang terhormat Ustadz Abdus- Salam bin Muhammad Amin As-sulaimany (semoga Allah menjaganya).**

No. 325/KH tanggal 20/3/1406 H.

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dari Abdul Aziz bin Abullah bin Baz, kepada yang terhormat Saudara Abdus Salam bin Muhammad Amin As-Sulaimany, semoga Allah menambahkan ilmu dan iman kepadanya dan menjadikannya berkah dimana saja ia berada. Amin.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Amma ba'du.*

Surat Anda yang mulia telah sampai kepada saya. Saya telah menelaahnya dan telah memahami apa yang Anda terangkan bahwa Anda telah mengadakan perjalanan ke Pakistan untuk belajar kedokteran dan telah berkenalan dengan Jamaah Tabligh. Anda telah mempelajari keadaan mereka dan telah mengetahui kebaikan serta keburukan mereka.

Dan Anda telah berkumpul dengan beberapa orang, dan terjadi perbincangan di antara mereka. Di antara mereka, ada yang menyerang Jamaah Tabligh dengan mengejek, memburukkan, melihat kekurangan, dan menuduh mereka sebagai orang-orang sufi, dan mereka menertawakan Jamaah. Tetapi, Anda telah mengingkari perbuatan mereka dan Anda memberitahukan bahwa perbuatan itu tidak diperbolehkan. Anda nukilkan kepada mereka apa yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam bukunya *Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim fi Ikhtilaafi Hadzihi Al-Ummah.* Tetapi, salah seorang dari mereka mengatakan bahwa Jamaah Tabligh tidak melaksanakan Tauhid Al-Uluhiyyah.

Maka, Anda membantah ucapannya dengan dalil-dalil, di antaranya kata-kata Al-Fadh bin 'Iyadh rahimahullah,





*"Sesungguhnya, Allah s.w.t. tidak menerima suatu amal perbuatan kecuali yang ikhlas dan benar."* Ikhlas adalah murni karena Allah, benar adalah berjalan di atas cara Rasulullah s.a.w.. Sesungguhnya, di antara enam prinsip dalam Jamaah ini adalah mengikhlaskan niat karena Allah dan beramal menurut cara Rasulullah s.a.w.. Anda juga telah memberitakan tentang mereka bahwa Anda telah menyertai majelis-majelis Jamaah ini dan mengetahui keadaan mereka, dan Anda tidak pernah melihat seorang pun di antara mereka yang (perbuatannya) bertentangan dengan Tauhid, baik dalam perbuatan ataupun dalam ucapannya. Bahkan, mereka mengeluarkan manusia dari kekufuran dan syirik akbar menuju ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Sehingga, orang-orang pecinta kubur (Al-Quburiyyun) memperingatkan para pengikut mereka dari Jamaah ini, mereka berkata, *"Bergaullah dengan seluruh kelompok, kecuali Jamaah Tabligh.* Mereka bisa mengeluarkan kalian dari Islam. Mereka adalah orang-orang *Wahaby Najdy."* Dan Anda telah mendengarnya langsung dari mereka. Mereka juga berkata bahwa Jamaah Tabligh melaksanakan Tauhid Uluhiyyah pada diri mereka, tetapi, mereka memiliki banyak aib, antara lain buku *Tablighy Nisab,* di dalamnya terdapat banyak bid'ah dan tasauf.

Di antara aib mereka yang lain, mereka juga bodoh tentang ilmu syariat dan sebagainya. Maka Anda menukilkan kata-kata Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah tentang perseimbangan antara hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang berbahaya, dan penguatan kemaslahatan atas kerusakan. Anda mengatakan bahwa ini harus diterapkan kepada seluruh kelompok Islam.

Maka, apabila kita akan menghukumi suatu jamaah, kita harus mempertimbangkan antara kebaikan dan keburukan mereka. Kemudian, kita hukumi mereka dengan (kesimpulan) yang lebih kuat dalam pandangan kita. Ini kalau jamaah tersebut terselamat dari syirik. Setelah itu, kita menggalang kekuatan kaum muslimin dan berusaha melakukan perbaikan dengan

kemampuan kita semaksimal mungkin. Apabila kita melihat aib mereka, kita datangi mereka, kita berbicara kepada mereka, kita jelaskan hal itu kepada mereka, dan kita berdiskusi dengan mereka dengan cara yang paling baik. Juga, kita berdoa kepada Allah agar memperbaiki kaum muslimin. Amal yang disertai doa akan menghasilkan pengaruh yang baik.

Adapun tentang buku *Tablighy Nisab*, Anda telah mendatangi Jamaah Tabligh bersama beberapa kawan dari Salafiyyin. Anda telah berbicara kepada mereka tentang masalah tersebut, dan Anda telah menerangkan aib-aibnya. Maka, mereka meninggalkan buku tersebut, dan sebagai penggantinya, mereka menyusun buku *Fadhail-Al-A'mal*. Sambutan mereka terhadap Anda dan kawan-kawan sangat baik, alhamdulillah. Mereka mengatakan bahwa mereka hanya mengambil *Fadhail-Al-A'mal* dari buku *Tablighy Nisab* tersebut.

Anda juga menyebutkan kepada orang-orang yang membantah Anda bahwa Anda belum pernah melihat seorang pun dari Jamaah Tabligh yang mengamalkan bid'ah Tabligy Nisab, baik pada pribadi maupun pada jamaah. Padahal, ada satu bid'ah menyebar di seluruh negeri kaum muslimin dan dilakukan oleh sebagian besar mereka, yaitu *bid'ah menghidupkan Maulid Nabi s.a.w.*. Tetapi, Anda tidak mendapatkannya pada mereka, baik pada pribadi maupun pada jamaah. Padahal, Anda memiliki banyak sekali kawan kuliah dan tetangga-tetangga (dari Jamaah Tabligh).

Dan Anda mengatakan kepada orang-orang yang membantah Anda tentang *tuduhan bahwa mereka adalah orang-orang tasauf, tidaklah benar*. Sebab, apabila seseorang bertanya kepada mereka tentang suatu masalah, mereka meminta supaya ia bertanya kepada para ulama dan masyaikh yang lebih tahu daripada mereka. Sedang orang-orang tasauf melarang murid-murid mereka mendatangi guru lain, bahkan mengharamkannya.

Anda memberitahu tentang mereka bahwa banyak di antara mereka yang mencari buku Tauhid Syaikhul Islam





Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Salah seorang saudara muslim dari Pakistan memberitahu Anda bahwa lebih dari 100 pemuda mendatanginya untuk mendapatkan buku Tauhid yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu. Dan Anda sendiri telah memberikan hadiah kepada sebagian mereka satu set buku *Majmu' Al-Fatawaa* susunan Syaikhul-Islam Ibny Taimiyyah rahimahullah dan Anda katakan kepada mereka bahwa buku tersebut dari Kantor Da'wah di Pakistan. Maka mereka menerimanya. Mereka menyangka, kamilah yang mengirimkannya kepada mereka, maka mereka banyak berterima kasih kepada kami. Sesungguhnya, mereka memiliki kelembutan dan sambutan kepada siapa saja yang menda'wah mereka. Inilah ringkasan dari apa yang Anda sebutkan dalam surat Anda.

Setelah kami berterima kasih atas penjelasan Anda tentang mereka, maka kami beritahukan bahwa berita tentang mereka kepada kami sudah *mutawatir* (tidak diragukan lagi kebenarannya karena banyak yang memberitakan, *penerjemah*). Kami telah menerimanya dari saudara-saudara yang dapat dipercaya, antara lain dosen-dosen Tauhid di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah, dan saudara-saudara dari Najd dan lain-lain, yang telah bergaul dan melakukan perjalanan dengan mereka bahwa mereka mempunyai kelembutan, sambutan yang baik, kesabaran dalam da'wah ilallah, dan ketabahan menanggung kesulitan. Betapa banyak orang yang menyimpang mendapat hidayah dengan sebab mereka, dan betapa banyak orang kafir yang masuk Islam karena usaha mereka.

Saya selalu berpesan kepada saudara-saudaraku para ahli ilmu dan orang-orang yang memiliki kefahaman untuk ikut serta dengan mereka dalam da'wah sehingga terwujud saling menolong.

Orang tua kita, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Aali Asy-Syaikh rahimahullah, mufti negeri Saudi Arabia dan Ketua

Hakim pada zamannya, telah lebih dahulu memuji dan berpesan baik tentang mereka dalam surat beliau kepada penduduk kawasan timur pada tahun 1343 H., antara lain menyebutkan bahwa misi mereka adalah menyampaikan pelajaran dan bimbingan di masjid-masjid, juga menganjurkan (manusia) kepada Tauhid, aqidah yang baik, dan dorongan untuk mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah disertai peringatan agar menjauhi bid'ah dan khurafat.

Saya sertakan dalam surat ini, foto kopi jawaban kami untuk saudara 'Awazh bin 'Awazh Al-Qahthany tentang mereka, dan surat-surat lainnya. Tidak diragukan lagi - wahai saudaraku - bahwa kekurangan adalah bagian dari kewajaran manusia, kecuali orang yang dikehendaki Allah. Tetapi, tidak seyogyanya menghukumi suatu kelompok atau jamaah berdasarkan kekurangan, yang kadang-kadang terjadi pada sebagian pribadinya.

Bahkan, kewajiban bagi setiap muslim adalah menasihati saudaranya sesama muslim dengan lemah lembut, ramah, tidak menjauhi dan menjauhkan orang darinya. Inilah jalan para rasul dan para pengikut mereka.

Kita berdoa kepada Allah melalui nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang mulia agar Dia menunjukkan kepada kita bahwa yang benar adalah benar dan memberikan kekuatan kepada kita untuk menjauhinya. Semoga Allah tidak menjadikan kebatilan menjadi samar bagi kita sehingga kita tidak tersesat. Juga, semoga Allah menjadikan kita da'i-da'i hidayah dan penolong-penolong kebenaran bersama siapa saja. Sesungguhnya, Allah Maha Pemurah dan Maha Mulia.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Ketua Umum**
**Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam**
**10/10/1403 H.**





بسم الله الرحمن الرحيم

صورة خطاب سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز
حفظه الله إلى حضرة الأستاذ عبد السلام بن محمد أمين

**G. Surat dari yang mulia Syaikh Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz (semoga Allah melindunginya), kepada yang terhormat Syaikh Falih bin Nafi' Al-Harby (semoga Allah menambahkan kepadanya ketajaman kefahaman dalam agama dan melapangkan dadanya untuk mendapatkan keridhaan Tuhan Semesta Alam).**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu*

Surat Anda yang tertanggal 26/07/1406 H. telah sampai kepada saya. Saya telah memahami kandungannya, yang berupa serangan terhadap Jamaah Tabligh. Juga pengingkaran Anda terhadap tulisan saya tentang mereka, dan tulisan pendahulu saya, orang tua kita, Al-Allamah Syaikh Muhammad bin Ibrahim Aali Syaikh, mufti negeri Saudi Arabia pada zamannya, semoga Allah mensucikan ruh beliau dan menerangi pusara beliau yang telah memuji mereka.

Saya sangat sedih karena Anda telah meremehkan dan merendahkan kehormatan beliau dengan kata-kata *Ibnu Ibrahim*, dan orang-orang yang Anda tunjukkan bertentangan pendapat dengan beliau tentang usaha mereka. Saya sangat heran dengan apa yang Anda sebutkan itu. Sampai di manakah ilmu dan pendapat mereka bila dibandingkan dengan ilmu, kefahaman, jauhnya pandangan, keluasan telaah, kehati-hatian, dan hikmah beliau? Alhamdulillah, kita sendiri memiliki kefahaman dalam agama. Kita (selalu) mempertimbangkan antara kebaikan dan keburukan, dan kita kuatkan apa yang membuat hati kita tenang. Kita telah menyelidiki berita-berita tentang mereka yang menyebabkan kita merasa tenang untuk berdiri di samping mereka, disertai pemberian nasihat terhadap kekurangan yang kadang-kadang terjadi pada sebagian mereka. Kekurangan merupakan sifat yang wajar bagi manusia, kecuali bagi orang yang dikehendaki oleh Allah. Seandainya para masyaikh dan para penuntut ilmu yang Anda tunjukkan itu bergaul dengan mereka, menyertai usaha mereka dalam da'wah ilallah, memberikan pengarahan kepada mereka, menyempurnakan





kekurangan yang kadang-kadang terjadi pada sebagian mereka, dan membimbing mereka agar terhindar dari kesalahan, maka pasti tercapai banyak kebaikan dan manfaat untuk Islam dan kaum muslimin.

Sedangkan menjauhi mereka, mengacuhkan mereka, dan memperingatkan orang-orang agar tidak bergaul dengan mereka adalah kesalahan besar. Bahayanya lebih besar daripada manfaatnya.

Wahai Saudaraku, waspadalah terhadap pandanganmu itu, memohonlah kepada Tuhanmu agar melapangkan dadamu sehingga dapat menerima yang lebih dicintai oleh-Nya dan dapat lebih bermanfaat untuk hamba-hamba-Nya, dan agar Ia menununjukkan kepadamu kebenaran yang diperselisihkan - dengan izin-Nya.

Saya memohon kepada Allah agar menunjukkan kepada kita bahwa yang benar adalah benar dan memberikan kekuatan untuk mengikutinya, dan agar Ia menunjukkan kepada kita bahwa yang batil adalah batil, dan memberikan kekuatan untuk menjauhinya, serta tidak menjadikannya samar kepada kita sehingga kita tidak tersesat. Sesungguhnya, Allah adalah Pemilik semua itu dan Penguasa atas segala sesuatu.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Ketua Umum**
**Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam**

**Catatan**

Apa yang Anda nisbatkan kepada yang terhormat Syaikh Muhammad Aman bahwa beliau mencabut pujiannya kepada Jamaah tersebut, dan berkata, "Mereka ini pembuat khurafat dan pembuat bid'ah," sangat diingkari dan sangat mengherankan beliau. Beliau memberitahukan bahwa beliau masih tetap berpendapat seperti yang beliau tulis tentang mereka. Sebab, beliau menulis berdasarkan penyaksian langsung dan keyakinan. Bahkan, orang-orang yang bertanya tentang mereka selalu beliau arahkan agar membaca tulisan itu.

بسم الله الرحمن الرحيم

[illegible]

صورة خطاب سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز
حفظه الله إلى فضيلة الشيخ فالح بن نافع الحربي.





**H. Surat dari yang mulia Syaikh Abdul-Aziz bin Abdullan bin Baz (semoga Allah menjaganya), kepada yang terhormat Doktor Muhammad Taqiyyudin Al-Hilaly rahimahullah.**
No. 889/KH. Tanggal 10/10/1403 H.

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dari Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz, teruntuk saudaraku yang terhormat Doktor Muhammad Taqiyyudin Al-Hilaly, semoga Allah memberikan taufik kepada seluruh kebaikan. Amin.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surat Anda tertanggal 12/08/1403 H. telah sampai, semoga Allah menyampaikan apa yang Anda isyaratkan tentang pengambilan pendapat kami untuk menghentikan gaji saudara Ahmad Al-Muhany karena ia telah keluar bersama Jamaah Tabligh.

Saya sampaikan kepada Anda bahwa saya berpendapat supaya meneruskan pemberian gaji yang biasa kami kirimkan melalui Anda. Sebab, keluarnya bersama mereka, sama sekali bukan merupakan perjalanan yang tercela. Mereka melakukan *jaulah* (keliling) di kota-kota dan di desa-desa, mengadakan hubungan dengan tokoh-tokoh kaum muslimin dan orang-orang awam, menghadiri pertemuan mereka di Bangladesh, dan lain-lainnya, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh dan orang-orang awam, adalah dalam rangka da'wah ilallah. Informasi ini sesuai dengan apa yang disampaikan para masyaikh yang kami utus untuk menghadiri pertemuan mereka di Bangladesh pada tahun yang lalu. Alasan Anda memburukkan keluarnya mereka dengan apa yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah tentang orang-orang yang hanya memperbanyak ibadah dengan bepergian di muka bumi, menyendiri di puncak-puncak gunung, gua-gua dan hutan-hutan, adalah bertentangan dengan kenyataan dan amalan mereka.

Saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kita untuk melakukan apa yang diridhai-Nya. Sesungguhnya, Ia Maha Pemurah dan Maha Mulia.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Ketua Umum**
**Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam**
10/10/1403





بسم الله الرحمن الرحيم

من عبد العزيز بن عبد الله بن باز إلى حضرة الأخ المكرم فضيلة الدكتور محمد تقي الدين الهلالي

وفقه الله آمين سلام عليكم ورحمة الله وبركاته

[illegible]

١٤٠٣/١٠/١٠

صورة خطاب سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز حفظه الله إلى فضيلة الدكتور محمد تقي الدين الهلالي

**I. Surat dari Syaikh Ibrahim Abdurrahman Al-Hushain di Madinah Al-Munawwarah kepada yang mulia Syaikh Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz (semoga Allah menjaga beliau).**

Tanggal 27/1/1407 H.

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan nama Allah kita memohon pertolongan dalam urusan dunia dan agama.

Yang terhormat orang tua kami yang agung, Syaikh Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz, Ketua Umum Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam, semoga Allah menetapkan beliau (di atas prinsip Islam) dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan tetap menjadikan beliau orang yang mendukung dan menolong kebenaran. Amin.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Kami telah menelaah surat dari pendahulu, syaikh yakni yang mulia Syaikh Muhammad bin Ibrahim Aali Syaikh, mufti negeri Saudi yang dahulu, semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas, yang ditujukan kepada para ulama Al-Ahsa dan kawasan timur melalui Ketua Jamaah Tabligh di Madinah dan jamaah yang menyertainya. Beliau telah berpesan dalam surat itu agar berbuat baik kepada mereka.

Beliau menyatakan, *"Misi mereka adalah memberikan pelajaran dan bimbingan di masjid-masjid, menganjurkan beramal dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menyampaikan peringatan dari bid'ah dan khurafat berupa penyembahan terhadap kubur, berdoa kepada orang-orang yang sudah mati, dan lain-lainnya."* Kemudian beliau berkata, *"Saya menulis tentang mereka sebagai permintaan untuk mendapat bantuan dari saudara-saudara mereka dengan membolehkan mereka (melakukan kegiatan itu) sambil memohon kepada Allah s.w.t. agar memberikan kepada mereka kebaikan niat, taufik untuk berkata benar, selamat dari tergelincir (kata) dan menjadikan bimbingan dan*





*penerangan mereka bermanfaat. Sesungguhnya, Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."*

Kami juga telah menelaah surat-surat dari Syaikh yang mulia - semoga Allah memberikan ganjaran-Nya kepada Syaikh - yang memuat prinsip Syaikh dalam mendukung Jamaah tersebut, pengakuan akan keutamaan mereka, kerja keras mereka, ketabahan mereka dalam menanggung kesulitan dalam rangka da'wah demi mengharapkan balasan dari Allah, banyaknya orang-orang yang telah menyimpang yang kemudian mendapat hidayah dengan sebab usaha mereka, dan banyaknya orang kafir yang masuk Islam. Juga disertai anjuran untuk khuruj fi sabilillah dalam rangka da'wah dengan hikmah dan mau'idhah hasanah, terutama para penuntut ilmu. Sebab, dalam berpartisipasi dengan mereka terdapat kebaikan yang hanya diketahui oleh Allah. Kami juga telah menelaah surat-surat dari para pemimpin negeri ini, yang mendukung mereka dalam kegiatan tersebut. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan balasan terbaik.

Surat pertama dari yang mulia Raja Abdul-Aziz rahimahullah, semoga Allah memuliakan kedudukannya, dan surat terakhir ditujukan kepada Syaikh, dari yang mulia Raja Fahd, semoga Allah melindunginya. Dalam surat beliau, beliau mengatakan tentang Jamaah tersebut: *"Sesungguhnya, Jamaah ini tidak mempunyai tujuan-tujuan politik atau ambisi keduniaan. Mereka membiayai diri mereka sendiri untuk kepentingan da'wah ilallah dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Orang-orangnya melakukan perjalanan ke seluruh pelosok dunia untuk memberikan bimbingan kepada manusia, dan setiap pribadi yang diberi hidayah oleh Allah - melalui mereka - diminta untuk menjadi da'i."* Kemudian beliau menganjurkan untuk memberikan bantuan kepada mereka.

Kami juga telah menelaah banyak tulisan dari para ulama yang sangat teliti, sangat ahli dalam ilmu Tauhid, dan aqidah mereka benar-benar teguh - alhamdulillah. Mereka terdiri dari para dosen di Universitas Islam Madinah, para ulama dari Saudi

Arabia, dan dari negara lain. Mereka semua memuji Jamaah ini, mengakui kelebihannya, dan mendukungnya. Karena mereka telah melihat pengaruh yang baik dan ajaib dari mereka pada saat mereka menyertai Jamaah, baik ketika Jamaah tersebut sedang tinggal di suatu tempat maupun ketika sedang dalam perjalanan. Bahkan, para penentang Jamaah ini - dalam beberapa hal - mengakui betapa besar keutamaan Jamaah ini dan pengaruhnya terhadap orang-orang yang menyimpang sehingga Allah memberikan hidayah kepada mereka melalui Jamaah ini.

Muhammad Aslam, semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita semua, dalam suratnya yang masyhur, ketika menyebutkan sebagian dari kelebihan Jamaah ini mengatakan bahwa *ia tidak mengetahui Islam kecuali melalui mereka.*

Tetapi, akhir-akhir ini syaitan dan hawa nafsu sedang memain-mainkan beberapa orang di Madinah Al-Munawwarah - semoga Allah memberi hidayah kepada mereka. Mereka menyerang Jamaah Tabligh, mengerahkan tenaga dan waktu mereka untuk mengganggu, memaki, dan memperingatkan orang agar menjauh dari Jamaah tersebut. Bahkan, mereka menghubungi beberapa pemuda yang telah mendapat hidayah melalui Jamaah, menjaga shalat dan berpegang teguh kepada sunnah. Mereka berkata, "*Sesungguhnya, keadaan kalian semula yang jahat lebih baik daripada terpengaruhnya kalian dengan Jamaah ini.*" Sehingga, sebagian dari mereka telah berbalik kepada kejahatan lagi." *Na'udzubillah min dzalik.*

Sebagian dari mereka juga telah menyebarkan kabar mengejutkan bahwa syaikh yang mulia telah menarik kembali pendapat terdahulu tentang Jamaah ini karena banyak orang yang memaki Jamaah ini di depan syaikh. Tetapi, kami tidak mempercayai hal itu disebabkan karena kami telah banyak membaca dan mendengar dari syaikh sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Karena Allah telah mengaruniakan kepada syaikh pandangan hati yang tajam, pandangan yang jauh, telaah yang





luas, kehati-hatian, hikmah, tekad untuk mencapai kemaslahatan, dan menolak keburukan, maka kami berkeyakinan bahwa pendapat yang mereka *nisbatkan* kepada syaikh dan berita yang mereka sebarkan tentang syaikh sangat jauh dari kenyataan. Maka dari itu, kami mohon penjelasan tentang pendapat syaikh tentang mereka supaya orang-orang memiliki pandangan yang benar tentang mereka. Mudah-mudahan, Allah mengganjar syaikh dengan kebaikan dan memutuskan akar fitnah dan kerusakan melalui syaikh. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**Atas nama murid-murid syaikh**
**dari kalangan mahasiswa di Madinah**
**IBRAHIM ABDURRAHMAN AL-HUSHAIN**

صورة خطاب من الشيخ إبراهيم عبد الرحمن الحصين إلى سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز حفظه الله.

صورة خطاب سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز حفظه الله إلى الشيخ إبراهيم عبد الرحمن الحصين حفظه الله.





**J. Surat dari yang mulia Syaikh Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz (semoga Allah menjaganya), kepada Syaikh Ibrahim Abdurrahman Al-Hushain (semoga Allah menjaganya), di Madinah Al-Munawwarah.**

Tanggal 27/01/1407 H.

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya beritahukan kepada kalian bahwa saya masih tetap dengan pendirian saya tentang Jamaah tersebut seperti yang telah banyak saya tulis pada masa lalu dan sekarang, dan telah ditulis oleh pendahulu saya, orang tua kita, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali As-Syaikh, semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi pusaranya. Juga, telah ditulis oleh ulama-ulama lain.

Pendapat tersebut telah didukung oleh yang terhormat Raja Abdul-Aziz rahimahullah, dan yang terhormat Raja Fahd, semoga Allah memberinya taufiq dalam surat yang ditulis kepada saya. Sebab, Allah s.w.t. telah menjadikan mereka penyebab banyak manfaat dan penyebab hidayah untuk banyak orang. Adalah wajib berterima kasih atas usaha mereka, memberi semangat kepada mereka, dan mengingatkan hal-hal yang belum mereka ketahui. Ini dalam rangka bekerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan saling memberi nasihat di antara kaum muslimin. Hanya saja, saya menasihatkan kepada mereka dan seluruh kaum muslimin, terutama para pemuda, jangan ada di antara mereka yang melakukan perjalanan ke negeri-negeri kafir, kecuali orang-orang yang berilmu dan memiliki kefahaman agama (bashirah). Sebab, perjalanan itu mengandung bahaya besar bagi orang yang tidak memiliki ilmu tentang syari'at Islam dan aqidah yang benar, yang karenanya, Allah s.w.t. mengutus Nabi Muhammad s.a.w., dan dengannya, para salaful-ummat berpegang teguh.

Sedangkan apa yang oleh para penentang nisbatkan kepada saya bahwa saya telah mencabut kembali pandangan saya tentang mereka, adalah kebohongan terhadap saya. Bahkan, saya telah menasihati mereka dan memburukkan perbuatan mereka itu. Saya katakan kepada mereka suatu permisalan yang dikatakan oleh seorang penyair:

"Kurangilah mengejek mereka - demi kehormatan ayahmu. Atau lakukanlah kebaikan sebagaimana mereka lakukan."

Saya juga telah menganjurkan mereka agar banyak berkumpul dan keluar dengan Jamaah tersebut. Juga telah saya terangkan kepada mereka mengenai keuntungan-keuntungannya. Saya meminta mereka agar mencurigai pandangan mereka dan akibat-akibatnya. Saya jelaskan kepada mereka mengenai adanya keburukan besar dan akibat yang buruk di dunia dan akhirat, apabila kita berpecah-belah dengan mereka dan menentang mereka.

Sesungguhnya, itu termasuk perbuatan syaitan untuk memalingkan manusia dari da'wah ilallah dan menyibukkan mereka dengan merusak hubungan di antara mereka dan menyebarkan isu-isu. Semoga Allah melindungi kita dari godaan syaitan.

Inilah yang menjadi keyakinan yang saya pertaruhkan di hadapan Allah. Saya memohon, semoga Allah menunjukkan kepada kita bahwa yang benar adalah benar dan memberikan keteguhan kepada kita untuk berpegang teguh dengannya dan menunjukkan kebatilan sebagai kebatilan kepada kita, dan mengaruniakan kepada kita kekuatan untuk menjauhinya dan tidak menjadikannya samar kepada kita sehingga kita tidak tersesat. Sesungguhnya, Dia Maha Memiliki dan Maha Berkuasa atas hal itu.

Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan ke atas hamba-Nya dan Rasul-Nya, yang telah diutus sebagai rahmat





**untuk seluruh alam, juga kepada para sahabatnya dan para pengikutnya yang setia sampai hari pembalasan.**

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Ketua Umum**
**Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam**
**Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz**
27/01/1407 H.

## K. Laporan tentang Ijtima' Jamaah Tabligh di Pakistan Oleh: Syaikh Shalih bin Aly Asy-Syuwaiman Tahun 1407 H.

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang mulia orang tua kami, Syaikh Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz, Ketua Umum Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam, semoga Allah menjaganya dari segala keburukan dan memberikan taufiq dalam langkah-langkahnya. Amin.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Liburan saya dimulai pada tanggal 1/3/1407 H., dan saya telah melakukan perjalanan ke Pakistan pada tanggal 3/3/1407 H. bersama rombongan ulama dan mahasiswa dari berbagai Universitas, antara lain Universitas Islam, Universitas Imam Muhammad bin Saud, Universitas Raja Saud, dan lain-lainnya. Kami benar-benar telah menyaksikan suatu keajaiban. Begitu kami sampai di Bandara Lahore, kami disambut oleh sekelompok pemuda shalih, yang memancarkan cahaya ilmu dan iman dari janggut-janggut dan wajah-wajah mereka. Kami menuju ke masjid bandara dan melaksanakan shalat sunnah. Kemudian, kami duduk berkumpul dengan rombongan-rombongan yang berasal dari berbagai negeri. Maka, seorang di antara mereka menyampaikan kalimat-kalimat ajaib yang sangat mengesankan hati.

Kemudian, mobil datang untuk mengangkut kami ke tempat pertemuan di Raiwind. Pertemuan yang indah, yang menyebabkan kekhusyukan hati dan berlinangnya air mata karena rasa gembira dan rasa takut kepada Allah. Pertemuan yang menyerupai pertemuan penduduk surga. Di dalamnya tidak ada kata-kata teriakan, tidak ada perasaan lelah, tidak ada perkataan sia-sia, tidak ada kekacauan, dan tidak ada kebohongan. Juga sangat bersih, tidak ada bau busuk dan tidak ada kotoran. Pertemuan yang diatur dengan sangat tertibnya -





tanpa polantas, tanpa polisi keamanan, tanpa patroli polisi, dan tanpa penjaga. Padahal, pertemuan ini meliputi satu juta orang lebih.

Demi Allah, inilah pertemuan yang menghidupkan hati, menyinarkan dan meningkatkan iman - sebuah kehidupan alami dan fitrah yang diliputi oleh dzikrullah, ilmu, ceramah umum, pelajaran (majelis ta'lim), dan halaqah dzikir siang dan malam.

Alangkah elok dan alangkah indahnya karena ia memberikan kepada kita gambaran yang hidup tentang kehidupan para sahabat, tabi'in, dan tabiit-tabi'in r.a., yakni gambaran tentang perjuangan, ilmu dan dzikir, kata-kata yang baik, perbuatan-perbuatan yang baik, gerakan-gerakan Islami yang indah, dan wajah-wajah yang memancarkan cahaya iman dan ilmu.

Anda tidak akan mendengarkan, kecuali kata-kata Tauhid dan dzikir, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, membaca Al-Qur'an, salam, jawaban salam, ucapan *jazakallahu khairan*, dan sebagainya.

Anda tidak memandang, kecuali yang menyenangkan Anda dan menyemangatkan hati Anda berupa kegiatan menghidupkan sunnah Rasulullah s.a.w. dengan segar - untuk Anda nikmati setiap saat. Sungguh, ini merupakan pertemuan Islami yang agung, indah, dan manis.

Secara umum, ia merupakan praktik penerapan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Betapa sunnah menimbulkan kehidupan yang baik dan membahagiakan, dan betapa saya sangat mendambakan pertemuan seperti ini dapat dilaksanakan di negeri Saudi Arabia. Sebab, negeri ini sangat pantas bagi setiap kebaikan, dan selalu melebihi negeri-negeri lain dalam setiap kebaikan semenjak masa kejayaan Raja Abdul Aziz - semoga Allah mengampuninya dan menyucikan ruhnya di *jannatun-na'im* dan mengumpulkan kita semua di Surga Firdaus.

Pribadi-pribadi Jamaah ini berasal dari seluruh pelosok dunia. Mereka memiliki satu bentuk, satu tabiat, satu kata, dan

satu tujuan. Seakan-akan, mereka keturunan dari satu orang; atau seakan-akan, Allah s.w.t. menciptakan satu hati dan membagi-bagikannya kepada mereka.

Mereka tidak mempunyai ambisi dan cita-cita - selain ingin berpegang teguh pada agama dan mengadakan perbaikan terhadap pemuda-pemuda muslim; dan membimbing non-muslim kepada jalan Allah yang terpuji. Bagaimanakah orang-orang yang bingung berani menyerang orang-orang yang shalih ini?

Syaikh Abdul Majid Az-Zindany mengatakan tentang mereka, *"Mereka adalah penduduk langit yang berjalan di atas bumi."*

Betapa lancangnya hati yang berani memaki mereka dan menuduh mereka dengan hal-hal yang tidak ada pada diri mereka.

Saya memperkirakan, tujuan Jamaah ini sama dengan tujuan Pemerintah Saudi Arabia, yaitu membuat perbaikan terhadap manusia di seluruh dunia, menyebarkan perasaan aman dan keamanan di seluruh pelosok negeri. Dari sudut manakah mereka dapat diserang?

Setelah ceramah selesai sesudah Isya', apabila Anda mengarahkan pandangan Anda ke kanan dan ke kiri, Anda akan melihat halaqah-halaqah ilmiah yang dapat Anda ikuti, mana saja yang Anda suka. Di halaqah mana saja Anda duduk, Anda pasti akan mendapat pelajaran.

Apabila keadaan sudah sepi; saat menjelang tidur, Anda pasti melihat mereka tegak seperti tiang. Mereka mengerjakan shalat sebelum tidur. Pada akhir malam, Anda pasti mendengar suara mereka seperti suara sarang lebah karena menangis, merintih, dan merengek-rengek kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa mereka dan dosa-dosa kaum muslimin, menyelamatkan mereka dan saudara-saudara sesama muslim dari neraka, dan memberikan hidayah kepada seluruh manusia agar mampu menghidupkan sunnah Rasulullah s.a.w..





Ringkasnya, sesungguhnya pertemuan ini sangat pantas dihadiri oleh para ulama dan penuntut ilmu. Bahkan, oleh setiap muslim yang takut kepada Allah dan mengharapkan kebahagiaan di kampung akhirat. Semoga Allah memberi balasan yang baik kepada para pelaksananya, meneguhkan mereka, dan menjadikan (usaha) mereka bermanfaat untuk kaum muslimin. Sesungguhnya, Ia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa.

Adapun yang menangani semuanya adalah para hafizh Al-Qur'an. Penumbuk gandum menumbuk dengan basmallah, tasbih, tahmid, dan takbir. Pembakar roti bekerja dengan basmalah, tasbih, tahmid dan takbir. Kami telah menyaksikan dan mendengarkan mereka tanpa mereka sadari. Maha Suci Allah yang telah membuka pandangan mereka, memberikan taufiq kepada mereka untuk senantiasa berdzikir kepada-Nya, dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar - yang dicita-citakan oleh setiap muslim.

Pada hakikatnya Syaikh yang mulia, siapa saja yang menyertai mereka pasti akan menjadi da'i ilallah melalui latihan dan lamanya persahabatan. Alangkah baiknya seandainya saya mengenal mereka semenjak saya masih mahasiswa di Universitas dulu, pasti hari ini saya sudah menjadi *'allamah* dalam da'wah dan seluruh ilmu.

Demi Allah, inilah yang saya pertaruhkan kepada-Nya. Dan Ia Yang Maha Berkuasa pasti akan meminta pertanggungjawaban saya terhadap hal ini pada hari ketika harta maupun keturunan tidak berguna, dan tidak seorang pun yang dapat menolong orang lain.

Alangkah baiknya seandainya para da'i di bawah lembaga Syaikh yang penuh berkah ini berpartisipasi dalam pertemuan ini dan keluar bersama Jamaah untuk belajar keikhlasan, sistem da'wah, akhlak para sahabat, tabi'in, dan tabiit-tabi'in. Semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Sebagai penutup, saya berdoa kepada Allah agar menunjukkan bahwa yang haq adalah haq dan memberikan kekuatan kepada kita untuk mengikutinya. Semoga Ia mengilhamkan kepada kita kebaikan urusan kita; memberikan keikhlasan dan ketepatan kepada kita; melindungi kita dari keburukan diri, hawa nafsu, syaitan; menolong agama-Nya, meninggikan kalimah-Nya, memuliakan pemerintahan kita dengan Islam, dan memuliakan Islam dengan pemerintahan kita. Sesungguhnya, Dialah Pemilik dan Penguasa segala urusan.

Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan ke atas Nabi kita, Muhammad s.a.w., keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

**Ditulis oleh ananda murid Syaikh Shalih bin Aly Asy-Syuwaiman**
**Perwakilan Da'wah dan Bimbingan Islam di Unaizah.**





بسم الله الرحمن الرحيم

الرقم : ________
التاريخ : ________
المرفقات : ________

[illegible]

الموضوع : تقرير عن اجتماع أهل الدعوة في باكستان

سماحة الوالد الكريم الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز الرئيس العام لإدارات البحوث العلمية والإفتاء والدعوة والإرشاد حفظه الله من كل سوء ووفقه وسدده [illegible] .

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته . أما بعد ، فقد بدأت إجازتي في ١٤٠٢/٢/١ هـ وسافرت إلى باكستان في ١٤٠٢/٢/٢ هـ مع مجموعة من العلماء وطلاب العلم من مختلف الجامعات ، من الجامعة الإسلامية وجامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية ، وجامعة الملك سعود [illegible]

[illegible]

يتبع (١)

صورة تقرير عن إجتماع أهل الدعوة في الباكستان كتبه الشيخ صالح بن علي الشويمان

- ٢ -

كاتبه

صالح بن علي الشويمان

صورة تقرير عن إجتماع أهل الدعوة في الباكستان كتبه الشيخ صالح بن علي الشويمان .





**L. Surat dari Syaikh Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz (semoga Allah menjaganya), kepada yang terhormat Syaikh Shalih bin Aly Asy-Syuwaiman (semoga Allah menjaganya), di Madinah Al-Munawwarah.**

No. 1007/KH/. Tgl. 17/8/1407 H.

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dari Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz, kepada yang terhormat Ananda Syaikh Shalih bin Ali Asy-Syuwaiman (mudah-mudahan Allah menjadikannya berkah di mana saja berada. Amin.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya telah menelaah keterangan yang diajukan kepada kami tentang perjalanan Ananda bersama sejumlah ulama dan mahasiswa dari Universitas Islam Madinah, Universitas Imam Muhammad bin Saud, Universitas Raja Saud, dan lain-lain, untuk menghadiri pertemuan yang diadakan oleh Jamaah Tabligh di Raiwind, pada bulan Rabiul-Awwal 1407 H.

Saya telah melihat keterangan yang cukup dan memadai - yang menerangkan tentang pertemuan tersebut dengan keterangan yang detail dan menarik, serta apa adanya sehingga orang yang membaca seakan-akan hadir di mu'tamar tersebut.

Saya juga sangat gembira karena Kalian semua telah mendapatkan banyak pelajaran, dan dapat saling menasihati dengan saudara-saudara yang hadir. Mudah-mudahan, Allah mengganjar mereka dengan ganjaran yang baik. Dan mudah-mudahan, pertemuan-pertemuan seperti ini dapat diperbanyak sehingga kaum muslimin (terus) mendapat manfaat.

Tidak diragukan lagi bahwa manusia sangat memerlukan pertemuan-pertemuan yang baik seperti ini, yang kandungannya adalah peringatan untuk mengingat Allah, da'wah supaya berpegang teguh kepada Islam, menerapkan

ajaran-ajarannya, dan memurnikan Tauhid dari bid'ah dan khurafat.

Saya memohon kepada Allah agar memberikan taufiq kepada kaum muslimin, baik pemimpin maupun rakyat untuk melaksanakan hal itu dengan sebaik-baiknya. Sesungguhnya, Dia Maha Pemurah dan Maha Mulia.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Ketua Umum**
**Lembaga Riset Ilmiah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam**

Lampiran:

- Fotokopi surat penghargaan dan fotokopi surat keterangan dari yang terhormat Direktur Administrasi Da'wah di dalam negeri, negeri-negeri Jazirah Arab dan luar negeri, untuk ditelaah.
- Fotokopi laporan tersebut untuk kantor, file Jamaah Tabligh
- Untuk *Maktabul-Bait* file Jamaah Tabligh.





بسم الله الرحمن الرحيم

مكتب الرئيس

الرقم ....

التاريخ ١٠/٨/١٤٠٧

المرفقات ....

الموضوع ....

من عبد العزيز بن عبد الله بن باز إلى حضرة الابن المكرم فضيلة الشيخ صالح بن علي الشويمان [illegible]

سلام عليكم ورحمة الله وبركاته .

أما بعد : [illegible]

... والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته .

الرئيس العام

لإدارات البحوث العلمية والإفتاء والدعوة والإرشاد

[illegible]

صورة خطاب سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز حفظه الله إلى الشيخ صالح بن على الشويمان حفظه الله.

**M. Surat dari yang mulia Syaikh Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz (semoga Allah menjaganya), kepada yang terhormat Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Fantookh (semoga Allah menjaganya).**

No.: 820/KH. Tgl. 27/01/1407 H.

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang terhormat Direktur Administrasi Da'wah dalam negeri dan negeri-negeri Jazirah Arab, Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Fantookh (semoga Allah memberikan kebaikan kepadanya taufik untuk kebaikan). Amin.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Sudah tidak tersembunyi lagi bagi Syaikh yang terhormat, apa yang telah kami tulis dan ditulis oleh ulama lain, juga para pemimpin, tentang Jamaah Tabligh bahwa menjadi kewajiban para ahli ilmu untuk berpartisipasi dengan mereka dalam da'wah ilallah, hendaknya *mereka jangan dihalangi dan jangan diusir*. Tetapi, hendaklah mereka dibantu, diberi semangat, dan diajari tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Hendaklah semuanya bekerja sama dalam kebaikan, ketaqwaan, dan da'wah ilallah.

Telah sampai berita kepada saya bahwa sebagian pusat-pusat perwakilan di wilayah administrasi yang Saudara pimpin telah berlebih-lebihan dalam menghina mereka, mengganggu mereka, dan melemparkan berbagai tuduhan kepada mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan syaitan. Semoga Allah melindungi kita dari godaannya yang ingin menimbulkan permusuhan dan saling membenci di antara kaum muslimin, dan menyalakan api fitnah di antara mereka. Hal ini tidak menyenangkan kita, dan kita tidak mengakui perwakilan kita dan orang lain (melakukan perbuatan itu).





Berilah peringatan kepada seluruh pusat da'wah tentang apa yang kami kemukakan ini. Janganlah mereka menyibukkan diri dengan memaki saudar-saudara mereka dari Jamaah Tabligh, atau menjauhkan orang-orang dari mereka. Hendaklah mengerahkan mereka dalam da'wah ilallah dan berhenti mengganggu. Sebab, sebagaimana telah kami sebutkan, menjadi kewajiban bagi kita untuk bekerjasama dengan mereka dalam kebaikan, dan mengingatkan kesalahan yang kadang-kadang terjadi pada diri mereka dan orang-orang lain - dengan hikmah dan cara yang baik. Kesalahan-kesalahan yang timbul dari sebagian pendahulu mereka, tidak boleh ditimpakan kepada siapa pun di antara mereka yang hanya tampak kebaikannya. Sebagai-mana firman-Nya, *"Dan tidaklah seorang pendosa menanggung dosa pendosa lain."*

Nabi s.a.w. bersabda, *"Seorang pendosa tidak dipersalahkan kecuali atas kesalahan dirinya."*

Bersama ini, saya lampirkan fotokopi sebagian dari surat-surat yang kita keluarkan, dan dari yang mulia orang tua kita Syaikh Muhammad bin Ibrahim (almarhum) yang isinya memuji kepada mereka. Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua untuk melaksanakan apa yang diridhai oleh-Nya, dan memperbaiki niat dan amal kita semua. Sesungguhnya, Dia Maha Pemurah dan Maha Mulia.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Ketua Umum**
**Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam**

Lampiran:
- Fotokopi surat disertai penghormatan untuk yang terhormat Direktur Administrasi Da'wah di luar negeri, untuk disampaikan kepada pusat-pusat da'wah di wilayah saudara tentang apa yang telah kami sebutkan di atas.

بسم الله الرحمن الرحيم

الرقم ...
التاريخ ...
المشفوعات ...

الموضوع ...

فضيلة مدير ادارة الدعوة في الهند اعلى وولي الجمهورية العربية الشيخ عبد الله بن ابراهيم بن فنتوخ
وفقه الله للخير آمين

سلام عليكم ورحمة الله وبركاته وبعد :

لا يخفى على فضيلتكم ما كتبنا وكتب غيرنا من العلماء في الأمر من جماعة التبليغ وأن الواجب على اهل العلم مشاركتهم في الدعوة الى الله وانهم لا يجمعون ولا يعجزون ولكن يساعدون ويشجعون ويكملون ما لديهم من نقص وان يتعاون الجميع على البر والتقوى والدعوة الى الله عز وجل وقد بلغني ان بعض منسوبي المراكز التابعين لادارتكم يبالغون في طعنهم والتحذير منهم والتشويش عليهم ورميهم بالعظائم ولا شك ان هذا من الشيطان اعاذنا الله منه يريد به إيقاع العداوة والبغضاء بين المسلمين وإيقاع الفتنة بينهم وهذا شيء لا يرضاه الله ولا يرضاه المنصفون لذا نرغب من فضيلتكم التنبيه على جميع المراكز بما ذكرنا وأن لا يشغلوا انفسهم بسب اخوانهم من جماعة التبليغ او التحذير منهم وأن يبذلوا جهدهم في الدعوة الى الله والكف من التشويش وان الواجب كما ذكرنا هو التعاون معهم في الخير والتنبيه على ما قد يقع من الخطأ منهم او من غيرهم بالحكمة والأسلوب الحسن ويقال ان بعض ما لديهم من الأخطاء لا يجوز ان يؤخذ بها من لم يظهر منهم الا الخير كما قال الله سبحانه " ولا تزر وازرة وزر أخرى " وقال النبي صلى الله عليه وسلم " لا يجني جان الا على نفسه " والكم [illegible] سمعنا من بعض المشايخ ومن سماحة شيخنا الشيخ محمد بن ابراهيم رحمه الله في الثناء على [illegible] أسأل الله ان يوفق الجميع لما يرضيه وأن يصلح للجميع القلب والعمل . انه جواد كريم .

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته .

الرئيس العام

صورة : مع التحية لفضيلة مدير ادارة الدعوة في الخارج لإبلاغ المراكز التابعة لكم بما ذكرنا .

صورة خطاب سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز حفظه الله إلى الشيخ عبد الله بن إبراهيم بن فنتوخ حفظه الله.





**N. Surat dari yang mulia Syaikh Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz (semoga Allah menjaganya), kepada yang terhormat Syaikh Abdul-Aziz bin Yusuf Bahzad (semoga Allah menjaganya).**

No. : 251/KH. Tgl.: 25/2/1407 H.

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dari Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz, kepada yang terhormat Ananda Syaikh Abdul-Aziz bin Yusuf Bahzad (semoga Allah menambahkan ilmu dan iman kepadanya, dan menjadikannya berkah di mana saja ia berada), amin.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surat Saudara tertanggal 11/12/1407 H. telah sampai kepada saya. Semoga Allah menyampaikan kepada saudara (kebaikan) melalui tali-tali hidayah dan taufiq. Dan saya telah mengetahui kandungannya - yang menggembirakan - tentang keluarnya Saudara dengan orang tua (ayah), dan saudara Mahmud bersama Jamaah Da'wah. Bahkan, semenjak lulus dari Universitas Islam Madinah pada tahun 1393 H., Saudara selalu keluar (fisabilillah) bersama mereka pada setiap liburan. Saudara telah berkeliling di seluruh pelosok dunia, antara lain di Pakistan, India, London, Brazil, Srilangka, Amerika, *Indonesia*, Singapura, Thailand, Sudan, Yordania, Emirat, dll.. Satu Jamaah telah pergi ke Cina selama 40 hari dan satu Jamaah yang lain telah pergi ke Rusia selama 4 bulan. Pusat da'wah di Raiwind selalu terbuka selama 24 jam (setiap hari), sedang jamaah-jamaah datang dan pergi silih berganti dengan menanggung beban berat dan hanya mengharap ganjaran dari sisi Allah dalam perjuangan ini. Dan Allah telah menumbuhkan manfaat dan kebaikan yang banyak dengan (perjuangan) tersebut. Semuanya ini adalah karena taufiq dari Allah, kemudian juga karena adanya kerjasama dengan semua pihak. Hal-hal yang Saudara sebutkan, sangat menggembirakan saya, dan saya memuji Allah atas hal itu. Saya memohon kepada Allah taufiq dan kebaikan untuk kita semua, semoga Allah menjadikan kita semua orang-orang yang

mendapat hidayah dan menyebabkan turunnya hidayah serta menjadi da'i-da'i kepada Allah di atas kefahaman yang benar (bashirah).

Dalam kesempatan ini, saya berwasiat kepada Saudara, ayah Saudara, dan Mahmud agar terus keluar bersama Jamaah untuk da'wah ilallah - kapan saja ada kesempatan. Hendaklah Saudara-saudara berusaha dengan sungguh-sungguh dalam membimbing orang-orang yang Saudara-saudara datangi kepada aqidah yang benar dan berpesan kepada sesama da'i agar juga melakukannya. Anjurkanlah agar para penuntut ilmu keluar dengan Jamaah, berpartisipasi dalam usaha dan kegiatan mereka, serta mengingatkan kesalahan yang kadang-kadang terjadi pada sebagian di antara mereka - dengan lemah lembut dan ramah sebagaimana cara para Rasul a.s. dan para pengikut mereka. Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang mengikuti mereka dengan berbuat kebaikan, sampai hari pembalasan.

Adapun tentang keinginan Saudara untuk mendapatkan bahan yang lebih banyak dan tulisan tentang Jamaah tersebut, bersama surat ini saya lampirkan kumpulan (tulisan) yang Saudara minta. Di antaranya, satu surat yang ditulis oleh yang terhormat Syaikh Abu Bakar Al-Jazairy, dan sepucuk surat yang ditulis oleh yang terhormat Syaikh Yusuf Al-Malahy. Keduanya menyebutkan segi-segi positif dan segi-segi negatif Jamaah.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikannya bermanfaat untuk kita semua. Sampaikan salam saya kepada ayah Saudara, saudara Mahmud, tokoh-tokoh masyaikh, dan saudara-saudara semua. Juga salam untuk Saudara dari para masyaikh dan seluruh saudara Anda.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Ketua Umum**
**Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa, Da'wah,**
**dan Bimbingan Islam**





بسم الله الرحمن الرحيم

صورة خطاب سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز حفظه الله إلى فضيلة الشيخ عبد العزيز بن يوسف بهزاد حفظه الله.

**O. Surat dari yang mulia Syaikh Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz kepada yang terhormat Syaikh Sa'ad bin Abdurrahman Al-Hushain (semoga Allah menjaga keduanya).**

No. : 414/KH Tgl.: 11/4/1407

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dari Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz, kepada yang terhormat Saudara Syaikh Sa'ad bin Abdurrahman Al-Hushain (semoga Allah memberinya taufiq untuk mengikuti kalimah yang haq dalam keadaan marah dan ridha, dan melindungi kita dari kejahatan diri dan hawa nafsu. Amin).

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Telah sampai kepada saya surat Saudara tertanggal 03/03/1408 H., beserta lampirannya, berupa tulisan dari yang terhormat Syaikh Abu Bakar Al-Jazairy dan yang terhormat Syaikh Yusuf Al-Malahy, dan apa yang Saudara sertakan pada kedua tulisan tersebut. Saya telah menelaah seluruhnya.

Saya tidak dapat menyembunyikan rahasia kepada Saudara bahwa saya menjadi tidak tenteram dengan tulisan Saudara dan dada saya tidak menjadi lapang terhadapnya. Cara yang Saudara tempuh ini sedikit pun tidak bermanfaat bagi da'wah. Sebab, cara itu menghancurkan dan tidak membangun; merusak, dan tidak membawa kebaikan; bahayanya lebih besar daripada manfaatnya; dan bahaya tersebut hanya menimpa da'wah dan saudara-saudara Anda yang terdiri dari para masyaikh yang baik-baik dan para penuntut ilmu yang tumbuh di atas Tauhid dan Aqidah yang benar; baik dalam ilmu, pengajaran, da'wah, maupun bimbingan. Cara itu dapat dimanfaatkan oleh orang yang tidak memiliki kefahaman (bashirah), untuk membangun permusuhan dan saling mengkafirkan, serta menghalalkan darah sesama saudara muslim - na'udzubillahi min dzalik - disertai penyebaran permusuhan terhadap mereka, memusuhi para penanggung jawab mereka,

mengintimidasi mereka, menakut-nakuti orang-orang mereka, dan menuduh mereka dengan tuduhan-tuduhan besar, padahal mereka bebas dari apa yang dituduhkan sehingga menimbulkan bahaya terhadap da'wah dan para da'i - yang hanya diketahui oleh Allah.

Adapun dunia yang Saudara tegakkan atau Saudara dudukkan untuk (menghalangi) mereka, maka kata-kata penyair berikut ini sangat sesuai untuk Saudara.

وناطح صخرة يوما ليوهنها فلم يضرّها وأوهى قرنه الوعل

"Kambing penanduk untuk menghancurkan batu tidak akan membahayakannya. Pada suatu hari, tanduk kambing itu (pasti) akan hancur."

Sebab, mereka berada di negeri mereka yang jauh dari Saudara. Mereka menjalankan da'wah dengan perlindungan dari pemerintah mereka karena penghormatannya kepada mereka. Apalagi, Saudara menyebutkan dalam sebagian tulisan Saudara kepada kami bahwa kepala pemerintahan mereka hadir dalam pertemuan-pertemuan itu dan memberikan dorongan kepada mereka.

Juga, dalam beberapa hari ini, sebagian mahasiswa lulusan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Madinah yang telah menyertai mereka dalam da'wah semenjak lama menyebutkan bahwa pusat da'wah mereka, yakni di Raiwind, terbuka setiap hari selama 24 jam; dan Jamaah-Jamaah fi sabilillah datang dan pergi (setiap saat).

Maka, selama keadaannya seperti itu, tulisan-tulisan Saudara dan tulisan-tulisan yang semisal dengan Saudara yang memuat kata-kata kasar, kekerasan hati, dan makian, tidak dapat menundukkan mereka. Bahkan, tulisan-tulisan itu akan menjadi penyebab menjauhnya dan larinya manusia dari kebenaran sebagaimana firman Allah kepada Nabi-Nya s.a.w. yang telah mendapat sebaik-baik pendidikan:

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ﴾

*"Maka, karena rahmat dari Allah, engkau lembut kepada mereka. Dan seandainya engkau kasar dan keras hati, pasti mereka menjauh dari sekitarmu."*

Sabda Rasulullah s.a.w.:

إنّ الله رفيق يحبّ الرّفق في الامر كلّه و إنّ الرّفق لايكون في شيء إلاّ زانه ولا ينزع من شيء إلاّ شانه وإنّ الله يعطى على الرفق ما لا يعطى على النف و لا على ماسواه

"Sesungguhnya, Allah Maha Lembut, mencintai kelembutan dalam segala urusan. Dan sesungguhnya, tidaklah kelembutan terdapat dalam suatu urusan, kecuali pasti memperindah kepadanya, dan tidaklah ia dicabut dari suatu urusan, kecuali pasti memperburuk kepadanya. Dan sesungguhnya, Allah memberikan kepada kelembutan, sesuatu yang tidak diberikan kepada kekerasan atau kepada lainnya."

Dan Allah melarang kita memaki orang-orang kafir, kalau hal itu akan menyebabkan makian (mereka) kepada Allah. Maka bagaimana dengan makian kepada kaum muslimin apabila menyebabkan larinya mereka dari kebenaran, dan menjauhkan mereka dari para da'i?

Maka, menjadi kewajiban kita untuk berusaha memperbaiki diri, bukan merusak. Hendaklah Kalian bergaul dengan mereka dan mengingatkan mereka terhadap kesalahan yang kadang-kadang terjadi pada sebagian mereka, dengan lemah lembut dan ramah, bukan dengan kasar dan keras.





Adapun pengingkaran Saudara yang keras terhadap baiat untuk taubat, saya telah mengusulkan hal itu kepada para pemimpin mereka, ketika saya bertemu dengan mereka pada musim haji yang lalu di Makkah, dan telah terjadi saling pengertian di antara kita. Saya berharap, hal itu akan menghasilkan kebaikan, dan supaya baiat itu diganti dengan janji. Mereka dapat menerimanya. Mungkin, karena mereka berpegang pada apa yang diterangkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, di Kitab Al-Fatawa, jilid 28, halaman 21, yang isinya tidak mengizinkan hal itu.

Juga, tentang pengingkaran Saudara yang keras terhadap mereka dalam hal menetapkan satu orang di masjid untuk mendoakan mereka, mungkin maksud mereka mencontoh Nabi s.a.w. ketika beliau sendiri berdiam di gubuk saat peperangan Badar bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk memohon pertolongan dari Tuhannya, sampai-sampai, selendang beliau jatuh dari pundak, dan Abu Bakar mengambilkannya sambil berkata, "Ya Rasulullah, cukuplah permohonan tuntutanmu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya, Allah akan memenuhi apa yang Dia janjikan kepadamu." Sedang perbuatan ini tidak mengharuskan adanya pemburukan yang begitu sengit dan memalukan (terhadap mereka). Semoga Allah memberi hidayah kepada kami dan Saudara.

Saya sangat mendambakan agar Saudara menerima nasihat saya yang berulang-ulang kepada Saudara, juga terhadap apa yang saya isyaratkan kepada Saudara dahulu dan sekarang dalam tulisan-tulisan saya yang fotokopinya terlampir. Sebab, saya menulisnya dengan kefahaman, hati-hati, dan melihat akibat-akibatnya, serta mempertimbangkan baik dan buruknya. Juga, karena saya telah memiliki pengalaman yang lengkap dengan mereka, karena seringnya saya bertemu dengan mereka di Makkah, Madina, dan Riyadh. Ditambah lagi dengan pelajaran yang saya ambil dari masyaikh terpercaya yang telah melakukan perjalanan kepada mereka, hadir dalam pertemuan-

pertemuan mereka, menelaahnya dengan sungguh-sungguh, dan ta'jub dengannya.

Dan saya telah menasihati Saudara dengan nasihat yang telah saya sampaikan kepada Saudara Istanbuly, ketika ia menyerang mereka tanpa dasar kefahaman, seperti keadaan sebagian besar orang-orang yang menyerang mereka pada saat ini, karena dorongan kebodohan dan hawa nafsu. Na'udzubillahi min dzalik.

Tentang surat Saudara yang ditujukan kepada saudara Mahmud, Saudara telah mengatakan, "Telah sampai kepada saya surat dari Saudara tentang Jamaah Tabligh, dan sangat saya sayangkan bahwa salah seorang da'i menempuh metode yang bertentangan dengan syari'at Allah, antara lain memaki sesama kawan dalam da'wah, mengumpat dan menganggap sesat mereka, serta menuduh mereka melaksanakan program-program musuh Allah dalam menipu Islam dan kaum muslimin."

Masalah yang sebenarnya adalah bahwa Jamaah Tabligh telah menempuh suatu metode dalam da'wah dan membuat kesalahan (dalam pandangan kita) dalam beberapa segi, yang menjadi kewajiban kita untuk mengingatkan mereka atas kesalahan ini, sebagaimana juga menjadi kewajiban kita untuk mengakui kebenaran yang terdapat dalam metode mereka.

Alangkah baiknya seandainya Saudara keluar bersama mereka untuk belajar kelembutan sebagai pengganti kekerasan, mendoakan kebaikan untuk kaum muslimin sebagai pengganti mendoakan keburukan bagi mereka, dan berdiskusi dengan cara yang paling baik sebagai ganti menyebarkan keburukan. Sedangkan masing-masing di antara kita sangat perlu untuk berinstropeksi diri, perbaikan metode dan kembali kepada Allah dan sunnah Rasul-Nya dalam mentaati Allah, dan da'wah ilallah." Selesailah (kutipan) surat Saudara sebagaimana adanya.

Saudara telah menulis surat tersebut setelah berselisih pendapat dengan mereka. Tetapi, alhamdulillah, (akhirnya)





Allah s.w.t. menjadikan Saudara dapat mengatakan yang haq. Bersama ini, saya kirimkan juga surat Saudara tersebut, disertai ucapan terima kasih. Tulisan-tulisan Saudara yang keras itu, bisa jadi menghanyutkan orang yang belum pernah bergaul dengan mereka, karena percaya dengan Saudara. Juga, karena belum pernah keluar bersama mereka dan belum mengetahui tentang mereka, kecuali ucapan Saudara. Maka, Saudara menanggung dosa Saudara sendiri dan dosa orang-orang yang tertipu dengan apa yang Saudara tulis itu sampai hari Kiamat. Maka, curigailah pandanganmu itu wahai Anakku. Ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala ucapan lisan dan (amalan) hati. Allah akan menghisab manusia tentang apa yang ia ucapkan atau kerjakan.

Berlindunglah kepada Tuhanmu dan rendahkanlah dirimu di hadapan-Nya agar tidak menjadikanmu sebagai penyebab terhalangnya manusia dari jalan-Nya, dan tidak menyakiti kaum muslimin.

Saya memohon kepada Allah agar melapangkan dada Saudara untuk (dapat menerima) apa yang lebih dicintai oleh-Nya dan lebih bermanfaat untuk hamba-hamba-Nya, serta memberikan khusnul-khatimah kepada kita. Sesungguhnya, Dia Maha Pemurah dan Maha Mulia.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Ketua Umum**
**Lembaga Riset Ilmiyah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan Islam**

Selesai diterjemahkan, Senin, 20 Jumadits-Tsaniyah 1416 H
13 November 1995 M.
**Ahmad Najib Mahfuzh, L.C.**